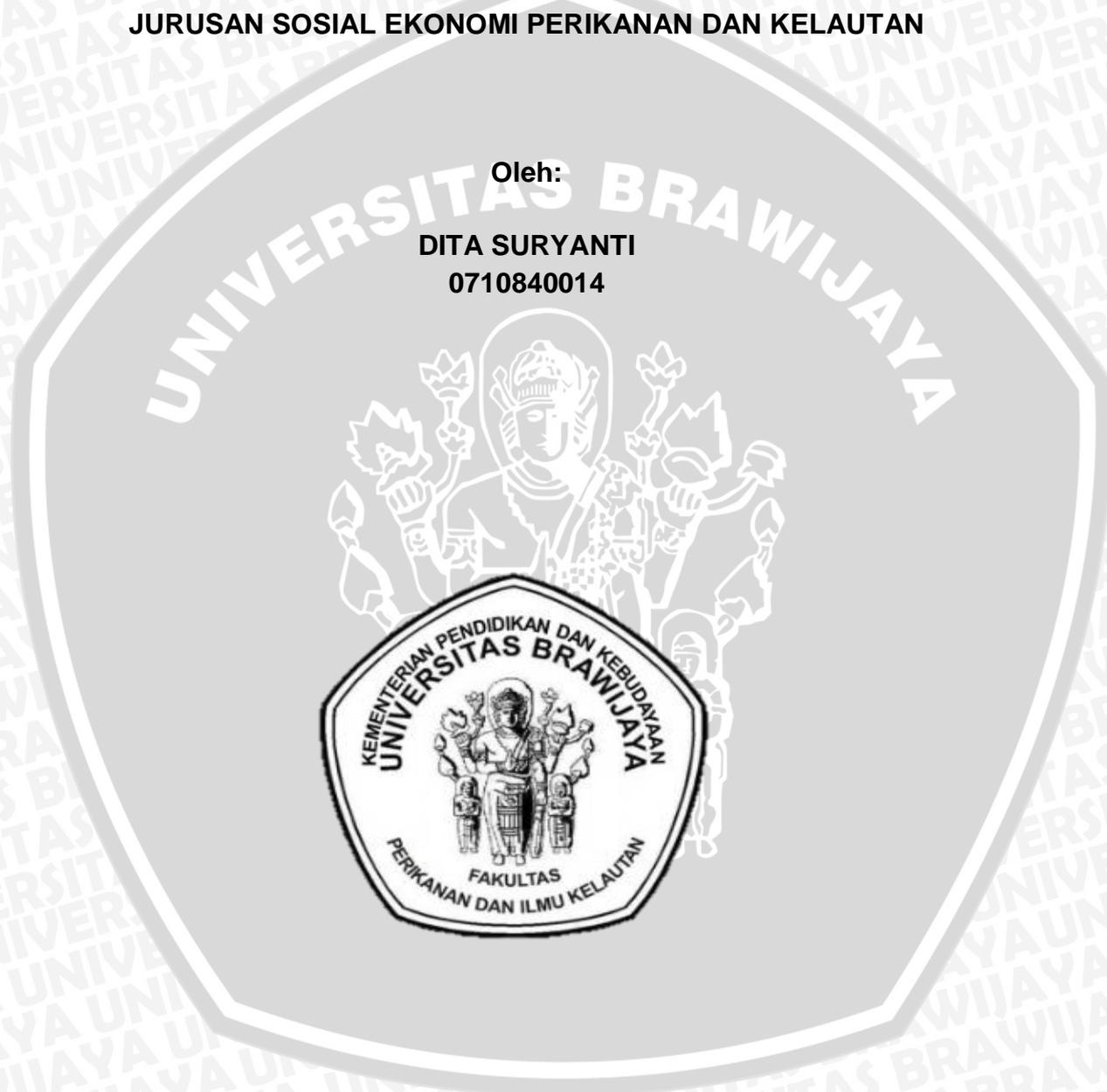


**KAJIAN TENTANG REALITAS SOSIAL BERBASIS GENDER DI  
PEDESAAN PESISIR TAMBAKREJO KECAMATAN WONOTIRTO  
KABUPATEN BLITAR**

**LAPORAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:

**DITA SURYANTI  
0710840014**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2012**

**KAJIAN TENTANG REALITAS SOSIAL BERBASIS GENDER DI  
PEDESAAN PESISIR TAMBAKREJO KECAMATAN WONOTIRTO  
KABUPATEN BLITAR**

**LAPORAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan Fakultas  
Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

Oleh:

**DITA SURYANTI  
0710840014**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2012**

**KAJIAN TENTANG REALITAS SOSIAL BERBASIS GENDER DI  
PEDESAAN PESISIR TAMBAKREJO KECAMATAN WONOTIRTO  
KABUPATEN BLITAR**

Oleh:  
**DITA SURYANTI**  
0710840014

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal 29 Juni 2012  
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat  
SK Dekan No. :  
Tanggal :

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS  
NIP. 19630820 198802 1 001  
Tanggal:

Dosen Penguji II

Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP  
NIP. 19640220 198903 2 001  
Tanggal:

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP  
NIP. 19660604 199002 2 002  
Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. Edi Susilo, MS  
NIP. 19591205 198503 1 003  
Tanggal:

Mengetahui,  
Ketua Jurusan SEPK

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP  
NIP. 19610417 1990031 1 001  
Tanggal:

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang,

Mahasiswi

**Dita suryanti**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesainya penyusunan laporan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang telah memberikan bantuan dari segi pengetahuan serta beberapa masukan-masukan kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP. selaku dosen pembimbing I atas segala arahan dan bimbingannya.
2. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS. selaku dosen pembimbing II atas segala arahan dan bimbingannya.
3. Bapak Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan.
4. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan memberi masukan.
5. Bapak dan Ibu (Responden/Informan) yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dalam pengumpulan data.
6. Sujud dan terima kasih yang dalam penulis persembahkan kepada Ibunda "Ismiasri" dan ayahanda "Suryanto" tercinta, atas dorongan yang kuat, kebijaksanaan dan do'a.
7. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman semua yang telah memberi dukungan dan membantu menyelesaikan laporan ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan hingga tersusunnya laporan ini.

Penulis

## RINGKASAN

**DITA SURYANTI.** Kajian Tentang Realitas Sosial Berbasis Gender Di Pedesaan Pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. (Di Bawah Bimbingan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP** dan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS**).

---

---

Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat berbagai unsur-unsur yang dapat membentuk suatu masyarakat. Hubungan yang terjadi dari berbagai unsur kehidupan masyarakat tersebut dapat menjadi ciri dari masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat selalu terdapat perbedaan status dan peran antar orang satu dengan yang lainnya, antar kelompok satu dengan lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi, dan ada pula yang mempunyai status yang paling rendah. Di samping itu, laki-laki dan perempuan pun mempunyai peran yang berbeda di dalam sebuah keluarga maupun sosial. Budaya masyarakat pesisir desa Tambakrejo yang kental hubungannya mengikuti garis keturunan patriarki menyebabkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya bias gender dalam suatu masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan realitas sosial masyarakat pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, 2) Mendeskripsikan struktur masyarakat perspektif gender di pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, 3) Merumuskan strategi penyetaraan gender pada masyarakat pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar Jawa Timur yang dimulai padabulan Juli sampai Agustus 2011. Objek penelitian ini adalah aktivitas masyarakat perikanan dan non perikanan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratifikasi random sampling. Criteria yang digunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi adalah kelompok perikanan dan non perikanan. Kelompok perikanan berdasarkan jenis usaha yang ada di Desa Tambakrejo yaitu nelayan (penangkapan), pengolah ikan dan pedagang ikan, sedangkan non perikanan adalah petani. Analisa data yang digunakan yaitu menggunakan metode Harvard dan model Miles dan Huberman

Mata pencaharian masyarakat Desa Tambakrejo sebagian besar adalah buruh tani 48,13%, nelayan 27,0%, petani 13,67% dan sisanya sebagai PNS, ABRI, swasta, pedagang, jasa, dan pertukangan. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Tambakrejo sudah tergolong tinggi karena banyak penduduk yang tamat sekolah di tingkat SLTA/SMA. Di Desa Tambakrejo juga ada acara adat yaitu satu suro (larung sesaji) dan petik laut.

Aktivitas dan Peranan masyarakat di Desa Tambakrejo terdiri dari aktivitas produktif, reproduktif dan sosial/kemasyarakatan. Aktivitas produktif laki-laki lebih dominan pada kegiatan penangkapan, pertanian dan perdagangan. Sedangkan perempuan lebih dominan ke usaha pengolahan. Aktivitas domestik di dominasi oleh perempuan. Aktivitas sosial/kemasyarakatan di Desa Tambakrejo yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan antara lain PKK, hajatan, yasinan, arisan, dan lain-lain.

Akses dan kontrol terhadap sumberdaya dapat dilihat dalam hal penangkapan dan pemasaran akses perempuan lebih rendah. Sedangkan pada pengolahan, akses perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Dalam pemanfaatan sumberdaya fisik seperti rumah, tanah atau pekarangan akses

yang dimiliki perempuan dan laki-laki adalah sama, dan pemanfaatan sumberdaya tanah laki-laki lebih dominan. Pada sumberdaya modal seperti uang, laki-laki dan perempuan mempunyai akses dan kontrol yang. Untuk perhiasan perempuan mempunyai akses dan kontrol lebih tinggi dari laki-laki. Sedangkan untuk kendaraan dan elektronik akses dan kontrol didominasi oleh laki-laki. Untuk pasar yaitu usaha pengolahan perempuan lebih tinggi dari laki-laki, sedangkan dalam usaha penangkapan dan pemasaran akses laki-laki lebih tinggi dari perempuan. pada politik, sosial dan ekonomi laki-laki mempunyai akses dan kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan kecuali di bidang kesehatan.

Struktur sosial masyarakat perspektif gender pada masyarakat Desa Tambakrejo tampak adanya bias gender, yaitu laki-laki selalu menduduki jabatan tertinggi daripada perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur sosial pada kelompok perikanan, pertanian serta instansi umum yang ada di Desa Tambakrejo.

Kebijakan dari permasalahan yang ada yaitu perlu adanya usaha dari pemerintah untuk menyetarakan gender yaitu dengan cara menyetarakan pembagian kerja dan hasil di lingkungan nelayan antara laki-laki dan perempuan, memberi titik tekan tersendiri bagi pemberdayaan kaum perempuan yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan bagi masyarakat pesisir secara umum dan mendorong kaum wanita ke arus utama pembangunan, yaitu menyangkut upaya mendorong kaum perempuan ke wilayah yang aktif dan produktif baik dalam kegiatan ekonomi maupun sosial politik.

Saran dari hasil penelitian tersebut hendaknya pemerintah dan pihak terkait memberi penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama untuk kaum perempuan yang ada di pesisir Desa Tambakrejo tersebut. Misalnya saja dengan memberi penyuluhan tentang pemanfaatan hasil perikanan dan pertanian yang kemudian bisa diaplikasikan oleh para perempuan yang ada di masyarakat tersebut. Seperti halnya membuat olahan-olahan dari hasil perikanan dan pertanian yang kemudian dapat dijual. Hal itu diharapkan supaya dapat meningkatkan penghasilan para perempuan untuk menyetarakan penghasilan dengan laki-laki.



## KATA PENGANTAR

Dengan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam penyelesaian studi pada Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Skripsi ini berjudul **“KAJIAN TENTANG REALITAS SOSIAL BERBASIS GENDER DI PEDESAAN PESISIR TAMBAKREJO KECAMATAN WONOTIRTO KABUPATEN BLITAR”**. Skripsi ini membahas mengenai realitas sosial masyarakat pedesaan pesisir Tambakrejo yang berbasis gender; deskripsi struktur masyarakat perspektif gender di pedesaan pesisir Tambakrejo serta program penyetaraan gender.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

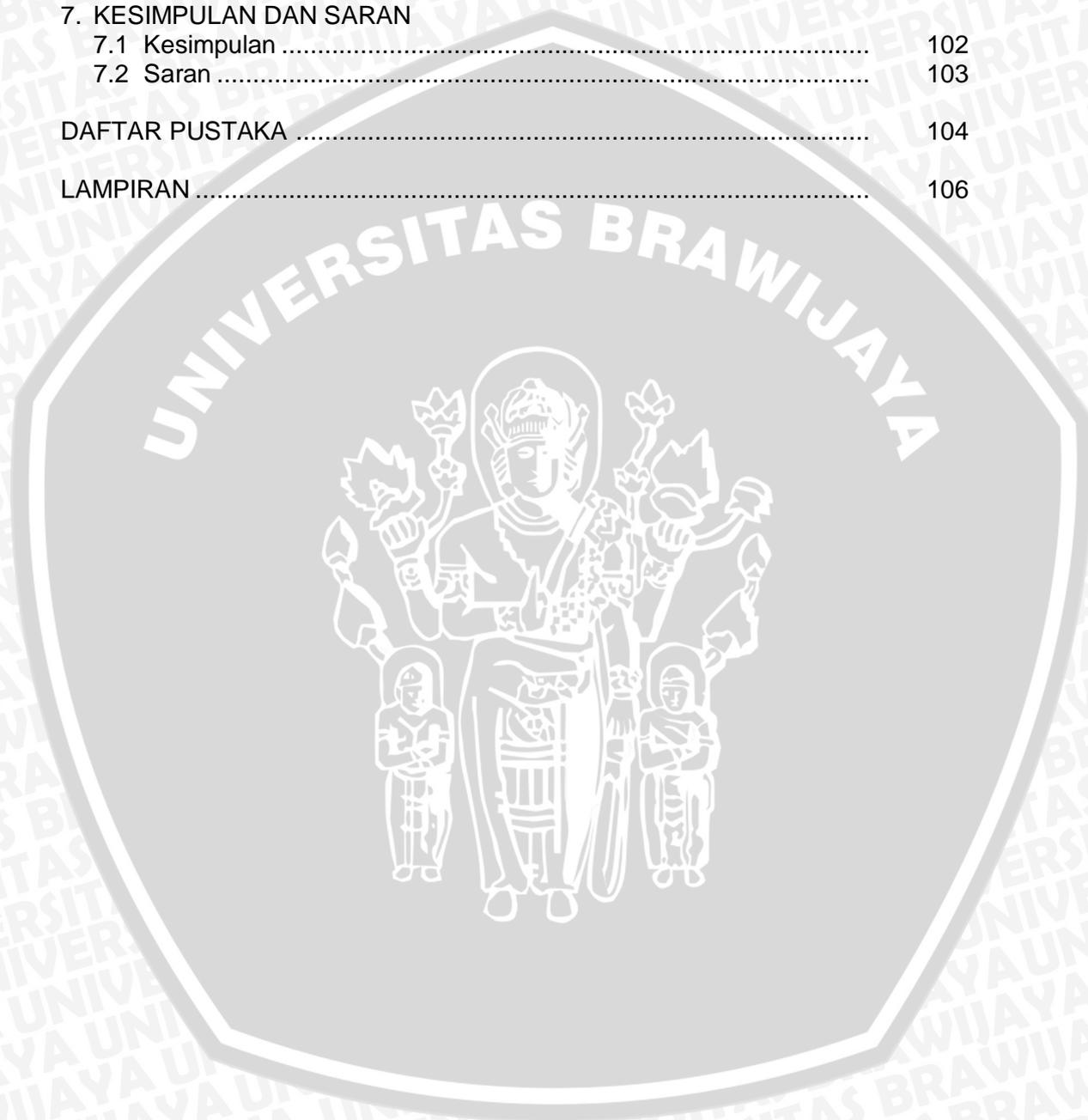
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

|   |      |
|---|------|
| LEMBAR PENGESAHAN .....                               | ii   |
| RINGKASAN .....                                       | v    |
| KATA PENGANTAR .....                                  | vii  |
| DAFTAR ISI .....                                      | viii |
| DAFTAR TABEL .....                                    | x    |
| DAFTAR GAMBAR .....                                   | xi   |
| LAMPIRAN .....  | xii  |
| <b>1. PENDAHULUAN</b>                                 |      |
| 1.1 Latar Belakang .....                              | 1    |
| 1.2 Perumusan Masalah .....                           | 4    |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                           | 5    |
| 1.4 Kegunaan Penelitian .....                         | 6    |
| <b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>                            |      |
| 2.1 Teori Konstruksi Sosial .....                     | 7    |
| 2.2 Teori Gender .....                                | 9    |
| 2.3 Struktur Sosial dan Stratifikasi Masyarakat ..... | 14   |
| 2.4 Teori Fungsional .....                            | 19   |
| 2.5 Teori Konflik .....                               | 21   |
| 2.6 Kerangka Pemikiran .....                          | 23   |
| <b>3. METODE PENELITIAN</b>                           |      |
| 3.1 Jenis Penelitian .....                            | 24   |
| 3.2 Lokasi Penelitian .....                           | 24   |
| 3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel .....      | 25   |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data .....                       | 25   |
| 3.5 Analisa Data .....                                | 28   |
| <b>4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>              |      |
| 4.1 Letak Geografi dan Topografi Daerah .....         | 33   |
| 4.2 Sarana dan Prasarana .....                        | 35   |
| 4.3 Keadaan Penduduk .....                            | 40   |
| 4.4 Profil Masyarakat Tambakrejo .....                | 43   |
| 4.5 Keadaan Umum Perikanan .....                      | 51   |
| <b>5. PROFIL RESPONDEN</b>                            |      |
| 5.1 Responden Menurut Umur .....                      | 56   |
| 5.2 Responden Menurut Pendidikan .....                | 57   |
| 5.3 Responden Menurut Status Perkawinan .....         | 59   |
| 5.4 Tanggungan Keluarga Responden .....               | 60   |

|  |            |
|--|------------|
| 5.5 Kegiatan Responden, Peranan Istri dan Anak .....                 | 61         |
| <b>6. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>                                       |            |
| 6.1 Realitas Sosial Masyarakat di Desa Tambakrejo.....               | 65         |
| 6.2 Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan Pesisir Tambakrejo .....     | 80         |
| 6.3 Strategi Struktur Masyarakat yang Mencerminkan kesetaraan Gender | 99         |
| <b>7. KESIMPULAN DAN SARAN</b>                                       |            |
| 7.1 Kesimpulan .....   | 102        |
| 7.2 Saran .....  | 103        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>104</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  | <b>106</b> |



## DAFTAR TABEL

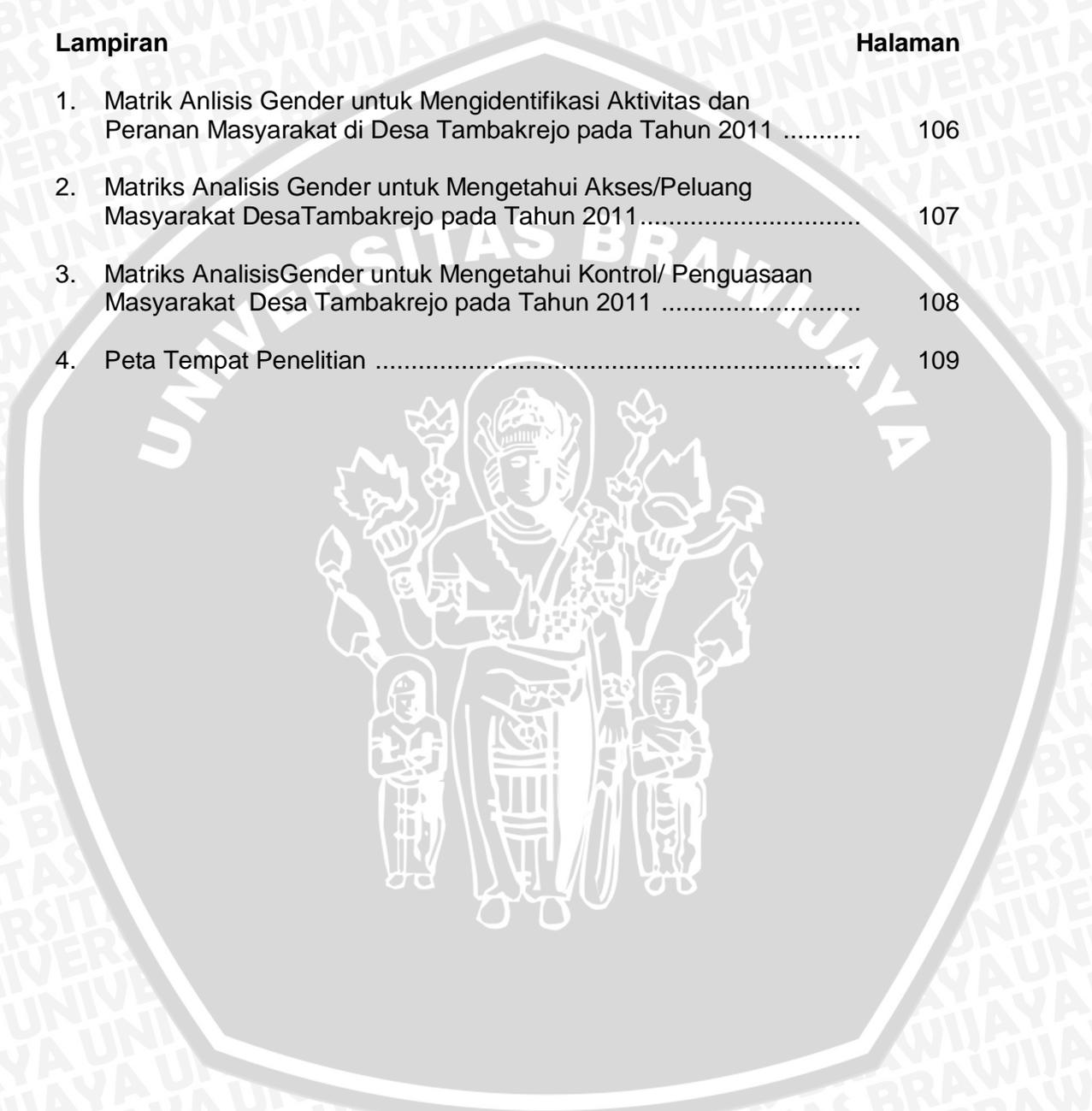
| <b>Tabel</b>   | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Matrik Analisis Gender Untuk Mengidentifikasi Aktivitas dan Peranan Masyarakat Desa Tambakrejo .....    | 31             |
| 2. Matrik Analisis Gender Untuk Mengetahui Akses dan Kontrol Masyarakat Desa Tambakrejo .....              | 32             |
| 3. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Jenis Kelamin pada Tahun 2010 .....                             | 40             |
| 4. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Usia Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Pada Tahun 2010 ..... | 41             |
| 5. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Agama Pada Tahun 2010 .....                                     | 42             |
| 6. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 2010 .....                      | 43             |
| 7. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Pendidikan Pada Tahun 2010 .....                            | 49             |
| 8. Jenis dan Jumlah Produksi Ikan Konsumsi Kabupaten Blitar Pada Tahun 2010 .....                          | 53             |
| 9. Jenis dan Jumlah Produksi Ikan Hias Kabupaten Blitar Pada Tahun 2010 .....                              | 54             |
| 10. Distribusi Responden Menurut Umur di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011 .....                             | 57             |
| 11. Distribusi Responden Menurut Pendidikan di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011.....                        | 59             |
| 12. Distribusi Responden Menurut Status Perkawinan di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011 .....                | 60             |
| 13. Distribusi Responden Menurut Tanggungan Keluarga di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011 .....              | 60             |
| 14. Realitas Sosial Masyarakat Desa Tambakrejo .....   | 79             |
| 15. Struktur Sosial Perspektif Gender pada Masyarakat Desa Tambakrejo                                      | 98             |

## DAFTAR GAMBAR

| <b>Gambar</b>  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| 1. Kerangka Pemikiran.....   | 23             |
| 2. Komponen-komponen Analisis Data .....   | 33             |
| 3. Kantor Pemerintahan Tingkat Kelurahan.....  | 35             |
| 4. Masjid dan Mushola .....  | 35             |
| 5. Fasilitas Pendidikan .....  | 36             |
| 6. Puskesmas .....   | 37             |
| 7. Tempat Pemakaman Umum.....  | 38             |
| 8. (1) Pos Keamanan Perikanan dan Kelautan Terpadu, (2) Pasar Ikan,<br>(3) Pelabuhan, (4) TPI (Tempat Pelelangan Ikan) ..... | 39             |
| 9. Pengolahan Ikan Asap.....   | 44             |
| 10. Warung Makan .....   | 44             |
| 11. Area Parkir.....   | 45             |
| 12. Toko Souvenir.....   | 46             |
| 13. Toko Pakaian.....  | 46             |
| 14. Pedagang Kaki Lima .....   | 47             |
| 15. Kamar Mandi Umum .....   | 47             |
| 16. Ternak .....   | 48             |
| 17. Visualisasi Struktural pada Bidang Perikanan .....   | 90             |
| 18. Visualisasi Struktural pada Bidang Pertanian .....   | 94             |
| 19. Struktur Pemerintahan Desa .....   | 96             |
| 20. Visualisasi Struktural Strategi Penyetaraan Gender .....   | 100            |

LAMPIRAN

| <b>Lampiran</b>   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 1. Matrik Anlisis Gender untuk Mengidentifikasi Aktivitas dan Peranan Masyarakat di Desa Tambakrejo pada Tahun 2011 ..... | 106            |
| 2. Matriks Analisis Gender untuk Mengetahui Akses/Peluang Masyarakat DesaTambakrejo pada Tahun 2011 .....                 | 107            |
| 3. Matriks Analisis Gender untuk Mengetahui Kontrol/ Penguasaan Masyarakat Desa Tambakrejo pada Tahun 2011 .....          | 108            |
| 4. Peta Tempat Penelitian .....   | 109            |



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat berbagai unsur-unsur yang dapat membentuk suatu masyarakat. Unsur yang membentuk masyarakat dapat berupa manusia atau individu yang ada sebagai anggota masyarakat, tempat tinggal atau lingkungan kawasan yang menjadi tempat dimana masyarakat itu berada dan juga kebudayaan serta nilai dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat tersebut. Hubungan yang terjadi dari berbagai unsur kehidupan masyarakat tersebut dapat menjadi ciri dari masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu mempunyai status dan peran masing-masing. Menurut Abdulsyani (2007), Tatahan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat di sebut dengan struktur sosial.

Pengetahuan mengenai struktur masyarakat saja kiranya belum cukup memadai untuk menggambarkan kehidupan bersama manusia secara nyata. Struktur masyarakat barulah menggambarkan kehidupan bersama manusia dalam seginya yang statik. Agar dapat mengetahui gambaran yang lebih lengkap dan realistik mengenai kehidupan bersama manusia ini, kita perlu melengkapi diri dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai proses-proses sosial yang terjadi dan terdapat di dalam masyarakat. Pengetahuan mengenai proses-proses sosial ini akan memungkinkan seseorang untuk memahami segi-segi dinamika suatu masyarakat (Narwoko dan Suyanto, 2004:57).

Sebagai kumpulan makhluk yang dinamis, masyarakat cenderung untuk melakukan perubahan sehingga tidak selamanya fenomena masyarakat dan

kebudayaannya yang normal atau teratur tetap dalam keadaan yang normal. Gejala-gejala tersebut dikenal sebagai realitas sosial budaya di masyarakat. Realitas sosial merupakan kenyataan kehidupan sosial seperti adanya masyarakat, kelompok, dan para individu (www.minuslogic.blogspot, 2011).

Dalam pranata sosial pedesaan yang masih paternalistik, adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah keniscayaan. Pranata sosial pedesaan yang dapat dijustifikasi masih sarat dengan *gender biased* itu, telah melahirkan ruang sosial yang tidak setara bagi laki-laki dan perempuan. Dalam soal kerja misalnya, pengetahuan umum pedesaan cenderung dikotomomis dalam memposisikan kerja yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Kerja yang dilakukan kaum laki-laki dinilai sebagai kerja yang sesungguhnya. Sedangkan, kerja yang dilakukan perempuan, tidak pernah diposisikan sebagai kerja yang memiliki nilai sosial setara dengan kerja yang dilakukan kaum laki-laki. Kerja yang dilakukan perempuan dalam ranah domestik dimaknai sebagai representasi dari tugas, tanggung jawab dan kewajiban yang diletakkan pada kodratnya. Adapun kerja yang dilakukan kaum perempuan di luar rumah diposisikan sebagai kerja dalam arti sekedar membantu suami, dan bukan pencari nafkah utama (Ferricha, 2010:64).

Dalam kehidupan masyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status dan peran antar orang satu dengan yang lainnya, antar kelompok satu dengan lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi, dan ada pula yang mempunyai status yang paling rendah dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, laki-laki dan perempuan pun mempunyai peran yang berbeda di dalam sebuah keluarga. Menurut Umar (2010), predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik “kejantanan”, sedangkan perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik “kewanitaan”. Perempuan dipersepsikan

sebagai manusia cantik, langsing, dan lembut. Sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkas, tegar, dan agresif. Laki-laki dianggap lebih cerdas dalam banyak hal, lebih kuat, dan lebih berani daripada perempuan. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran lebih luas kepada laki-laki, dan pada saatnya laki-laki memperoleh status sosial lebih tinggi daripada perempuan.

Budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya, ia berhak untuk diatur. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang cukup berat, misalnya: memasak, mencuci, setrika, menjaga kebersihan dan kerapian rumah, membimbing belajar anak-anak, dan sebagainya. Pekerjaan domestik yang berat tersebut dilakukan bersama-sama dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Sementara, laki-laki dengan peran publiknya menurut kebiasaan masyarakat, tidak bertanggung jawab terhadap beban kerja domestic tersebut, karena hanya layak dikerjakan oleh perempuan (Mufidah, 2003).

Banyak data yang menunjukkan bahwa persentase perempuan yang bekerja di sektor publik berada di bawah laki-laki. Misalnya penempatan dokter perempuan, pejabat pengambil keputusan, maupun pada bidang-bidang jasa dan manufaktur yang lain. Di lain pihak perempuan yang bekerja untuk menopang penghasilan keluarga memiliki beban kerja yang sangat berat, karena selain bekerja di sektor formal maupun non formal masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik tanpa bantuan dan campur tangan lelaki (Handayani dan Sugiarti, 2008:12).

Budaya masyarakat pesisir desa Tambakrejo yang kental hubungannya mengikuti garis keturunan patriarki menyebabkan posisi perempuan di bawah

laki-laki sehingga akses dan kontrol terhadap sumberdaya yang dimiliki perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Pengambilan keputusan, perempuan kadangkala hanya diminta pendapat tanpa bisa mengambil keputusan sendiri, tetapi adapula di mana perempuan diikutsertakan dalam pengambilan keputusan untuk mencapai keputusan terbaik, tetapi laki-laki tetap mempunyai kekuatan yang lebih besar dari pada perempuan karena dianggap sebagai kepala keluarga atau pemimpin dalam rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga, khususnya dalam pengambilan keputusan lebih besar daripada perempuan.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran dan status yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui struktur sosial dan realitas sosial tentang peran perempuan yang ada di pedesaan pesisir Tambakrejo, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“KAJIAN TENTANG REALITAS SOSIAL BERBASIS GENDER DI PEDESAAN PESISIR TAMBAKREJO KECAMATAN WONOTIRTO KABUPATEN BLITAR”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kajian gender sedikit mengungkap tentang persoalan kondisi perempuan di lingkungan masyarakat pinggiran, yang sebenarnya paling banyak mendapatkan perlakuan tidak adil, dan dengan demikian perlu diberi perhatian lebih dalam upaya pemberdayaannya. Salah satu kelompok pinggiran yang rentan karena diskriminasi gender tersebut ada di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Sebenarnya faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya yang ada pada suatu masyarakat itu sendiri. Seperti halnya

budaya yang ada di masyarakat pesisir Desa Tambakrejo yang kental hubungannya mengikuti garis keturunan patriarki yaitu yang memegang kekuasaan adalah kaum laki-laki yang pada akhirnya menyebabkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Selain adanya hukum patriarki, ketidakseimbangan gender juga disebabkan karena adanya sistem kapitalis yang berlaku, yaitu siapa yang mempunyai modal besar itulah yang berkuasa. Untuk mengetahui realitas dan struktur sosial di Desa Tambakrejo, maka peneliti merumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah realitas sosial masyarakat di pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar?
2. Bagaimanakah struktur masyarakat perspektif gender di pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana strategi struktur masyarakat yang mencerminkan kesetaraan gender yang ada pada masyarakat pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan realitas sosial masyarakat pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.
2. Mendeskripsikan struktur masyarakat perspektif gender di pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.
3. Merumuskan strategi struktur masyarakat yang mencerminkan kesetaraan gender pada masyarakat pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, maka hasil penelitian nantinya diharapkan memberikan manfaat antara lain bagi:

1. Masyarakat pesisir Tambakrejo

Sebagai informasi dalam hal hubungan gender dan kebutuhan spesifik yang ditimbulkan dari aspek gender.

2. Pemerintah

Sebagai informasi dalam merumuskan perencanaan pembangunan sektor perikanan, khususnya dari aspek gender.

3. Peneliti

Sebagai informasi penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan gender.



## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Konstruksi Sosial

Menurut Berger dan Luckman dalam Firdusi, F (2007), konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Dalam hal ini pemahaman “realitas” dan “pengetahuan” dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai “kualitas” yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada di luar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bias ditiadakan. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Dalam kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

Dalam pemahaman konstruksi Berger, dalam memahami realitas atau peristiwa terjadi dalam tiga tahapan yaitu *pertama*, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. *Kedua*, objektifikasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga*, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahaman tentang realitas.

Berger menyatakan masyarakat merupakan realitas objektif, masyarakat tercipta karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan diri masing-masing dalam wujud aktivitas. Sedangkan individu adalah realitas subjektif, manusia mengartikan masyarakat dalam dirinya dan mengelola apa yang dimaksud masyarakat dalam pengertian dirinya, manusia berusaha untuk mengambil alih dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya, oleh karenanya manusia sejak lahir telah dibekali kesiapan untuk menerima individu lain yang disebut masyarakat. Selain itu, Berger juga menekankan bahwa perspektif sosiologis tidak hanya bertitik tolak pada masyarakat saja atau pada individu saja. Melainkan menekankan pada hubungan dialektis antara individu dengan masyarakat, yaitu hubungan saling membentuk dan menentukan (Fitriyana, 2010).

Konstruksi realitas sosial menekankan pada hubungan individu dengan masyarakat, secara khusus dalam hubungan ini kemudian muncul apa yang disebut "*Man In Society*" dan "*Society In Man*" dalam arti ada dialektika yang muncul antara individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan individu. Berger mendasarkan pada gagasan sosiologi pengetahuan mengenai realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai fakta sosial (dalam pandangan *Durkheim*) yang bersifat eksternal, general dan memaksa terhadap kesadaran masing-masing individu. Terlepas dari individu suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, realitas tetap ada. Sedangkan pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu atau realitas yang bersifat subjektif. Realitas individu tidak dapat berdiri sendiri tetapi realitas dialami individu bersama-sama dengan realitas individu lainnya. Selain itu individu lainnya itupun sesungguhnya juga merupakan realitas sosial (Hannem, Samuel (1993) dalam Fitriyana, 2010).

Menurut Abdulsyani (2007), hubungan individu dengan masyarakat bermula timbul dari pengaruh keluarga dan dari kondisi sosial keluarga kemudian

membawa kesadaran bahwa dirinya berbeda dengan lingkungan sosialnya. Dengan perbedaan-perbedaan ini berarti individu semakin menyadari akan kekurangan masing-masing, yang apabila tidak dipertukarkan, maka individu-individu itu tidak akan dapat mencapai harapan hidupnya dengan sempurna.

## 2.2 Teori Gender

### 2.2.1 Pengertian Gender

Dalam bukunya Umar (2010:29-30), ada beberapa pengertian gender yang diambil dari beberapa buku, diantaranya adalah:

1. Dalam *Webster,s New World Dictionary*, jender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.
2. Di dalam *Wome’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristikemosional antara laki-laki dan perempuanyang berkembang dalam masyarakat.
3. Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex anf Gender: an Introduction* mengartikan jender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsay, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian jender (*What a given society defines as masculine or feminine is a component of gender*).
4. H.T Wilson, dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi

laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi social budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (an analytic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya.

Menurut Handayani, dan Sugiarti (2008:4), konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu.

### 2.2.2 Perbedaan Gender dan Ketidakadilan Gender

Handayani, dan Sugiarti (2008) mengatakan bahwa sesungguhnya perbedaan gender dalam berbagai hal akan mengantarkan pada ketimpangan gender (*gender inequalities*). Guna memahami perbedaan gender telah berakibat pada ketidakadilan gender, dapat dipahami melalui berbagai manifestasi ketidakadilan gender, yaitu:

#### 1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan. Marginalisasi atau disebut juga pemiskinan ekonomi. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender. Marginalisasi yang disebabkan oleh

perbedaan gender adalah adanya program di bidang pertanian misalnya: revolusi hijau yang memfokuskan pada petani laki-laki mengakibatkan banyak perempuan tergeser dan menjadi miskin. Contoh lain adanya pekerjaan khusus perempuan seperti: guru kanak-kanak, pekerja pabrik yang berakibat penggajian yang rendah.

## 2. Gender dan Subordinasi Pekerjaan Perempuan

Subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak penting terlibat dalam pengambilan keputusan politik. Perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Hal ini disebabkan karena belum terkondisikannya konsep gender dalam masyarakat yang mengakibatkan adanya diskriminasi kerja bagi perempuan. Anggapan sementara perempuan itu irrasional atau emosional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan diidentikan dengan jenis-jenis pekerjaan tertentu. Diskriminasi yang diderita oleh kaum perempuan pada sektor pekerjaan misalnya persentase jumlah pekerja perempuan, penggajian, pemberian fasilitas, serta beberapa hak-hak perempuan yang berkaitan dengan kodratnya yang belum terpenuhi.

Bentuk subordinasi terhadap perempuan yang menonjol adalah bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum lelaki. Hal ini menyebabkan banyak lelaki dan perempuan sendiri akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan reproduksi lebih rendah dan ditinggalkan. Subordinasi terhadap jenis pekerjaan perempuan ini ternyata tidak hanya terjadi di rumah tangga, juga terproyeksi di tingkat masyarakat dan tempat pekerjaan (pabrik). Keyakinan gender ternyata ikut

menyumbangkan diskriminasi terhadap posisi buruh perempuan dalam struktur perusahaan dan pabrik-pabrik

### 3. Gender dan Stereotipi atas Pekerjaan Perempuan

Stereotipi adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipi adalah bentuk ketidakadilan. Secara umum stereotipi merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan biasanya pelabelan ini selalu berakibat pada ketidakadilan, sehingga dinamakan pelabelan negatif. Hal ini disebabkan pelabelan yang sudah melekat pada laki-laki, misalnya laki-laki adalah manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Dengan adanya pelabelan tersebut tentu saja akan muncul banyak stereotip yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial tentang perbedaan lelaki dan perempuan. Oleh karena itu perempuan identik dengan pekerjaan-pekerjaan di rumah, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas, bahkan ada juga perempuan yang berpendidikan tidak pernah menerapkan pendidikannya untuk mengaktualisasikan diri. Akibat adanya stereotipi (pelabelan) ini banyak tindakan-tindakan yang seolah-olah sudah merupakan kodrat.

### 4. Gender dan Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap manusia ini sumbernya macam-macam, namun ada salah satu jenis kekerasan yang bersumber anggapan gender. Kekerasan ini disebut sebagai “*gender-related violence*”, yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan.

Jika diperhatikan bahwa kekerasan yang terjadi pada perempuan merupakan kekerasan yang disebabkan adanya keyakinan gender. Bentuk kekerasan ini

tidak selalu terjadi antara laki-laki terhadap perempuan akan tetapi antara perempuan dengan perempuan atau bahkan antara perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian perempuan menjadi lebih rentan karena posisinya yang timpang di hadapan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun politik. Posisi perempuan pada umumnya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena budaya dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan digunakan oleh laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, untuk menyatakan rasa tidak puas, dan sringkali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya kekerasan yang berbasis gender adalah refleksi dari system patriarki yang berkembang di masyarakat.

#### 5. Gender dan Beban Kerja Lebih Berat

Dengan berkembang wawasan kemitrasejajaran berdasarkan pendekatan gender dalam berbagai aspek kehidupan, maka peran perempuan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Namun perlu dicermati bahwa perkembangan perempuan tidaklah “mengubah” peranannya yang “lama” yaitu peranan dalam lingkup rumah tangga (peran reproduktif). Maka dari itu perkembangan peranan perempuan ini sifatnya menambah, dan umumnya perempuan mengerjakan peranan sekaligus untuk memenuhi tuntutan pembangunan. Untuk itulah maka beban kerja perempuan terkesan berlebihan.

Karena adanya anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin dan tidak akan menjadi kepala rumah tangga, maka akibatnya semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Oleh karena itu perempuan menerima beban ganda, selain harus bekerja domestik, mereka masih harus bekerja membantu mencari nafkah.

### 2.3 Struktur Sosial dan Stratifikasi Masyarakat

Menurut Susilo (2010), Struktur sosial adalah susunan orang-orang secara berkesinambungan atas status dan peran dalam satu atau lebih *social group*, dalam sistem stratifikasi tertentu, dimana perilakunya dapat diduga dan atau dapat dikendalikan oleh nilai dan norma, dan di dalam proses berinteraksi antar status ada unsur kekuasaan. Pengertian struktur sosial sebagai hubungan sosial antara satuan atau kelompok yang berbeda, atau relatif abadinya pola-pola hubungan sosial, menunjukkan pada suatu ide bahwa masyarakat adalah terkelompok ke dalam hubungan yang terstruktur dari kelompok-kelompok atau seperangkat aturan, dengan perbedaan pada fungsi, pengertian-pengertian dan tujuan-tujuan.

Secara harfiah, struktur bisa diartikan sebagai susunan atau bentuk. Struktur tidak harus dalam bentuk fisik, ada pula struktur yang berkaitan dengan sosial ([www.datarental.blogspot.com](http://www.datarental.blogspot.com), 2010). Menurut ilmu sosiologi, struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat.

Ada tiga fungsi struktur sosial, yaitu:

1. Fungsi Identitas

Struktur sosial berfungsi sebagai penegas identitas yang dimiliki oleh sebuah kelompok. Kelompok yang anggotanya memiliki kesamaan dalam latar belakang ras, sosial, dan budaya akan mengembangkan struktur sosialnya sendiri sebagai pembeda dari kelompok lainnya.

2. Fungsi Kontrol

Dalam kehidupan bermasyarakat, selalu muncul kecenderungan dalam diri individu untuk melanggar norma, nilai, atau peraturan lain yang berlaku dalam masyarakat. Bila individu tadi mengingat peranan dan status yang dimilikinya dalam struktur sosial, kemungkinan individu tersebut akan

mengurungkan niatnya melanggar aturan. Pelanggaran aturan akan berpotensi menimbulkan konsekuensi yang pahit.

### 3. Fungsi Pembelajaran

Individu belajar dari struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan mengingat masyarakat merupakan salah satu tempat berinteraksi. Banyak hal yang bias dipelajari dari sebuah struktur sosial masyarakat, mulai dari sikap, kebiasaan, kepercayaan dan kedisiplinan.

Tujuan dari adanya struktur sosial tersebut adalah untuk mendisiplinkan kelompok masyarakat yang pada dasarnya didorong oleh suatu keinginan dan kebersamaan antar kelompok, kesadaran menerima hukum dan norma-norma yang berlaku, dan tunduk kepada kepentingan dan kesejahteraan kelompok secara keseluruhan. Untuk itu, maka setiap individu atau kelompok akan melaksanakan pengawasan terhadap dirinya sendiri atau terhadap sesama. Dengan keadaan masyarakat yang relatif terikat terhadap struktur sosialnya, maka kelangsungan hidup sebagaimana tercermin dalam ikatan moral dapat dipertahankan.

Stratifikasi berasal dari kata *strata* atau tingkatan. Stratifikasi sosial adalah struktur dalam masyarakat yang membagi masyarakat kedalam tingkatan-tingkatan. Ukuran yang dipakai bias kekayaan, pendidikan, keturunan, atau kekuasaan. Max Weber menyebutkan bahwa kekuasaan, hak istimewa dan prestislah yang menjadi dasar terciptanya stratifikasi sosial. Adanya perbedaan jumlah harta, jenjang pendidikan, asal-usul keturunan, dan kekuasaan membuat manusia dapat disusun secara bertingkat. Ada yang berada di atas, ada pula yang menempati posisi terbawah ([www.datarental.blogspot.com](http://www.datarental.blogspot.com), 2010).

Davis dan Moore menjelaskan bahwa mereka menganggap stratifikasi sosial sebagai fenomena universal dan penting. Mereka menyatakan bahwa tak ada masyarakat yang tidak terstratifikasi atau sama sekali tanpa kelas. Menurut

pandangan mereka, stratifikasi adalah keharusan *funksional*, semua masyarakat memerlukan sistem seperti dan keperluan ini menyebabkan adanya sistem stratifikasi. Mereka juga memandang sistem stratifikasi sebagai sebuah struktur, dan menunjukkan bahwa stratifikasi tidak mengacu kepada individu di dalam sistem stratifikasi, tetapi lebih kepada system posisi (kedudukan). Mereka memusatkan perhatian pada persoalan bagaimana cara posisi tertentu mempengaruhi tingkat prestise yang berbeda dan tidak memusatkan perhatian pada masalah bagaimana cara individu dapat menduduki posisi tertentu (Ritzer dan Goodman, 2004).

Menurut Agsa (2009), stratifikasi sosial merupakan konfigurasi atau pemilahan struktur sosial menggunakan parameter *graduated/berjenjang*. Hasilnya adalah dalam masyarakat terdapat kelas-kelas sosial. Kriteria yang digunakan dapat berupa kriteria (1) sosial, (2) ekonomi, dan (3) politik.

#### **A. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial**

Menurut Weber, para anggota masyarakat dapat dipilah secara vertikal berdasarkan atas ukuran-ukuran kehormatan, sehingga ada orang-orang yang dihormati dan disegani dan orang-orang yang dianggap biasa-biasa saja, atau orang kebanyakan, atau bahkan orang-orang yang dianggap hina. Orang-orang yang dihormati atau disegani pada umumnya adalah mereka yang memiliki jabatan atau profesi tertentu, keturunan bangsawan atau orang-orang terhormat, atau berpendidikan tinggi. Ukuran-ukuran penempatan anggota masyarakat dalam stratifikasi sosial yang dapat dikategorikan sebagai kriteria sosial antara lain, (1) profesi, (2) pekerjaan, (3) tingkat pendidikan, (4) keturunan, dan (5) kasta.

##### **1. Profesi**

Yang dimaksud profesi adalah pekerjaan-pekerjaan yang untuk dapat melaksanakannya memerlukan keahlian, misalnya dokter, guru, wartawan,

seniman, pengacara, jaksa, hakim, dan sebagainya. Orang-orang yang menyanggah profesi-profesi tersebut disebut kelas profesional. Di samping kelas profesional, dalam masyarakat terdapat juga kelas-kelas tenaga terampil dan tidak terampil, yang pada umumnya ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dalam stratifikasi sosial masyarakat.

## 2. Pekerjaan.

Berdasarkan tingkat prestise atau gengsinya, pekerjaan-pekerjaan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi: (1) pekerjaan kerah putih (white collar), dan (2) pekerjaan kerah biru (blue collar). Pekerjaan kerah putih merupakan pekerjaan-pekerjaan yang lebih menuntut penggunaan pikiran atau daya intelektual, sedangkan pekerjaan-pekerjaan kerah biru lebih menuntut penggunaan energi atau kekuatan fisik. Pada umumnya anggota masyarakat lebih memberikan penghargaan atau gengsi yang lebih tinggi pada pekerjaan-pekerjaan kerah putih. Walaupun, tidak selalu bahwa pekerjaan kerah putih memberikan dampak ekonomi atau finansial yang lebih besar daripada pekerjaan kerah biru.

## 3. Pendidikan

Pada zaman sekarang ini pendidikan sudah dianggap sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh sebagian besar anggota masyarakat. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan menempati posisi dalam stratifikasi sosial yang lebih tinggi. Sehingga tamatan S-3 dipandang lebih tinggi kedudukannya daripada tamatan S2, S1, SMA/SMK, SMP, SD, dan mereka yang tidak pernah sekolah.

## 4. Keturunan

Keturunan raja atau bangsawan dalam masyarakat dipandang memiliki kedudukan yang tinggi. Bahkan, pada masyarakat feodal, hampir tidak ada pengakuan terhadap simbol-simbol yang berasal dari luar istana, termasuk tata kota, arsitektur, pemilihan hari-hari penting, pakaian, seni, dan sebagainya.

Penempatan orang dalam posisi-posisi penting dalam masyarakat akan selalu mempertimbangkan faktor keturunan, dan keaslian keturunan dipandang sangat penting.

#### 5. Kasta

Kasta merupakan pemilahan anggota masyarakat yang dikenal pada masyarakat Hinduisme. Masyarakat dipilah menjadi kasta-kasta, seperti: Brahmana, Ksatria, Weisyia, dan Sudra. Kemudian ada orang-orang yang karena tindakannya dihukum dikeluarkan dari kasta, digolongkan menjadi paria.

Sebagian besar orang menganggap pemilahan dalam kasta bersifat graduated atau berjenjang, mengingat orang-orang yang berasal dari kasta yang berbeda akan memiliki gengsi (prestige) dan hak-hak istimewa (privelege) yang berbeda. Namun, tokoh-tokoh Hinduisme menyatakan bahwa kasta bukanlah pemilahan vertikal, melainkan hanyalah merupakan catur warna.

#### **B. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria ekonomi**

Kriteria ekonomi yang digunakan sebagai dasar stratifikasi sosial dapat meliputi penghasilan dan pemilikan atau kekayaan.

Apabila dipilah menggunakan kriteria ekonomi, maka masyarakat akan terdiri atas:

- Kelas atas, yaitu orang-orang yang karena penghasilan atau kekayaannya dengan leluasa dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya
- Kelas menengah, yaitu orang-orang yang karena penghasilan dan kekayaannya dapat leluasa memenuhi kebutuhan hidup mendasarnya, tetapi tidak leluasa untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya
- Kelas bawah, yaitu orang-orang yang dengan sumberdaya ekonominya hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup mendasarnya, tetapi tidak leluasa, atau bahkan tidak mampu untuk itu.

### C. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik

Ukuran yang digunakan untuk memilah masyarakat atas dasar dimensi atau kriteria politik adalah distribusi kekuasaan. Kekuasaan (power) berbeda dengan kewenangan (otoritas). Seseorang yang berkuasa tidak selalu memiliki kewenangan. Yang dimaksud kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat, termasuk mempengaruhi pembuatan keputusan kolektif. Sedangkan wewenang adalah hak untuk berkuasa. Apa yang terjadi apabila orang mempunyai wewenang tetapi tidak memiliki kekuasaan? Mana yang lebih efektif, orang mempunyai kekuasaan saja, atau wewenang saja?

Meskipun seseorang memiliki hak untuk berkuasa, artinya ia memiliki wewenang, tetapi kalau dalam dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain, maka ia tidak akan dapat melaksanakan hak itu dengan baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kemampuan mempengaruhi pihak lain, meskipun ia tidak punya wewenang untuk itu, pengaruh itu dapat berjalan secara efektif. Untuk lebih memahami hal ini, dapat diperhatikan pengaruh tokoh masyarakat, seperti seorang tokoh agama atau orang yang dituakan dalam masyarakat.

### 2.4 Teori Fungsional

Teori struktural fungsional mengansumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain ; faktor

individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku (Widodo, 2008).

Dalam teori struktural fungsional memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Konsep fungsional struktural mengemukakan beberapa asumsi yaitu: (a) sistem memiliki property keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung; (b) sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan; (c) sistem bergerak dalam proses perubahan yang teratur; (d) sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain; (e) sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya; (f) alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara sistem; dan (g) sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam (Ritzer dan Goodman, 2004).

Para penganut teori ini berpendapat bahwa teori struktural fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales, dua tokoh pendukung utama teori ini, menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah sesuatu yang wajar. Suami-ayah mengambil peran instrumental (*instrumental role*), membantu memelihara sendi-sendi masyarakat dan keutuhan fisik keluarga dengan jalan menyediakan bahan makanan, tempat perlindungan dan menjadi penghubung keluarga dengan dunia luar (*the world outside the home*). Sementara itu, isteri-ibu mengambil peran ekspresif (*expressive role*), membantu mengentalkan hubungan, member dukungan emosional pembinaan kualitas yang menopang keutuhan keluarga, dan menjamin kelancaran urusan rumah tangga. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi antara satu

dengan lainnya, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Teori fungsionalisme berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan di dalam suatu masyarakat. Keseimbangan itu dapat terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula. Dengan kata lain, kerancuan peran gender menjadi unsur penting dalam suatu perceraian (Umar, 2010).

## 2.5 Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat (Wikipedia, 2011). Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan.

Konflik sebagai suatu proses ternyata dipraktikan juga secara luas di dalam masyarakat. Berbeda hal dengan kompetisi yang selalu berlangsung di dalam suasana "damai", konflik adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Dalam bentuknya yang ekstrem, konflik itu dilangsungkan tidak hanya sekedar untuk mempertahankan hidup dan eksistensi (jadi bersifat defensit), akan tetapi juga bertujuan sampai ke taraf pembinasaan eksistensi orang atau kelompok lain yang dipandang sebagai

lawan atau saingannya. Dari catatan sejarah kita dapat melihat bagaimana orang-orang Roma berkonflik dan memusnahkan penduduk Carthago; dan bagaimana migrant-migran Eropa membinasakan eksistensi suku-suku India (Narwoko dan Suyanto, 2004).

Dalam suatu masyarakat banyak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik. Misalnya saja perbedaan keyakinan atau pendirian antara orang perorangan bisa menyebabkan konflik antar individu. Dalam konflik tersebut kemudian terjadi bentrokan-bentrokan yang bertujuan untuk menjatuhkan atau membinasakan salah satu individu atau lawannya. Contoh lain yaitu perbedaan kebudayaan. Perbedaan kebudayaan dalam suatu masyarakat bukan saja menimbulkan konflik antar individu, tetapi akan menimbulkan konflik antar kelompok. Karena dengan perbedaan kebudayaan itu dapat menimbulkan kepribadian dan perilaku yang berbeda dalam kelompok yang luas.

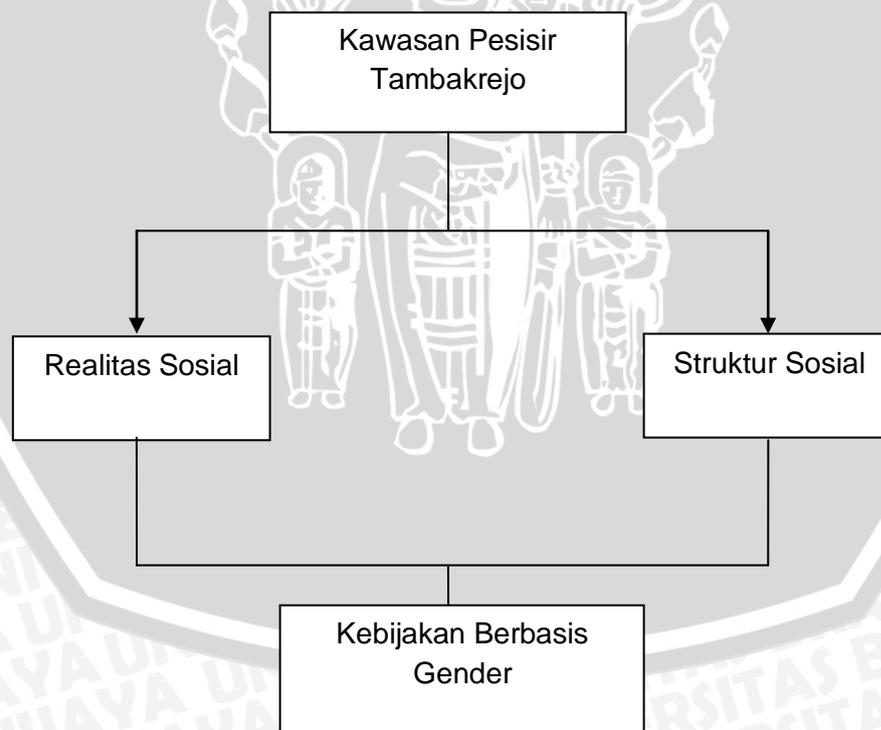
Dalam soal gender, teori konflik terkadang diidentikan dengan teori Marx karena begitu kuat pengaruh Karl Marx di dalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Siapa yang memiliki dan menguasai sumber-sumber produksi dan distribusi merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engels mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga (*family*). Hubungan suami istri tidak ubahnya dengan hubungan *proletar* dan *borjuis*, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena

faktor biologis atau pemberian Tuhan (*divine creation*), tetapi konstruksi masyarakat (*social construction*) (Umar, 2010).

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Desa Tambakrejo merupakan salah satu kawasan pesisir yang ada di kabupaten Blitar bagian selatan. Kawasan pesisir Tambakrejo dijadikan sebagai daerah penangkapan ikan dan sebagai tempat pariwisata. Sebagian besar masyarakat pesisir Tambakrejo bekerja sebagai nelayan.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengkaji mengenai realitas sosial dan struktur sosial masyarakat pesisir Desa Tambakrejo yang berbasis gender. Dari hasil yang didapatkan, kemudian dianalisa hasilnya, dan setelah diketahui hasil dari permasalahan kemudian dibuat kebijakan-kebijakan yang berbasis gender sesuai dengan permasalahan yang ada.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Iskandar (2009), Penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkapkan kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan. Kebenaran dimaksud adalah keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keseimbangan, dan kesejahteraan masyarakat.

Data yang dikumpulkan dari penelitian ini bukan berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto-foto. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Menurut Iskandar (2009), penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.

Fenomena sosial yang diteliti dengan metode fenomenologi dalam penelitian ini adalah mengenai realitas sosial dan struktur sosial berbasis gender yang ada di pedesaan pesisir Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pesisir pantai selatan kota Blitar, tepatnya di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

### 3.3 Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek yang menjadi sasaran penelitian. Secara definitive populasi diartikan sebagai suatu kelompok manusia, binatang, rumah, buah-buahan, dan semacamnya, yang paling sedikit memiliki karakteristik atau ciri tertentu yang sama (Sudjarwo dan Basrowi (2009).

Teknik pengambilan sampel menggunakan stratifikasi random sampling. Stratifikasi random sampling dilakukan dengan cara membuat atau menentukan strata atau lapisan/tingkatan, kemudian dari setiap strata tersebut diambil subjek secara acak.

Dalam penelitian yang dilakukan ini, populasi masyarakat pesisir di Desa Tambakrejo dibagi menjadi 4 jenis usaha yaitu nelayan, pengolah ikan, pedagang ikan dan petani. Adapun jumlah sampel keseluruhan yang diambil 40 rumah tangga responden, yaitu adalah 10 orang nelayan, 10 orang pengolah ikan, 10 orang pedagang ikan dan 10 orang petani.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder:

#### A. Data Primer

Menurut Umar, N., (2001) dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009), data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisisioner.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

#### a. Wawancara

Wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban

yang dikehendaki. Wawancara dapat digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti mendatangi rumah para informan ketika sedang dalam waktu luang, sehingga peneliti dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara lebih mendetail sehingga mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.

Proses wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara secara langsung kepada informan atau reponden. Informan tersebut ialah orang perorang, sekelompok orang, lembaga sosial, ataupun salah satu bentuk kehidupan bersama di dalam masyarakat pesisir Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.

#### b. Observasi

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Ngalim Puranto (1985) dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Atas dasar pengertian itu dapat dipahami bahwa observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang melakukan observasi subjektifitasnya sangat tinggi, hal ini akurasi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang

yang melakukan observasi dalam satu fenomena, dan bisa diukur realibilitas antar observer/realibilitas antar rater (Sudjarwo dan Basrowi, 2009). Dalam observasi ini, peneliti ikut melakukan kegiatan yang dikerjakan oleh responden sambil melakukan pengamatan terhadap realitas sosial masyarakat yang ada di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar.

### c. Kuisisioner

Menurut Sudjarwo dan Basrowi (2009), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan / pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet. Dalam pengisian kuisisioner ini peneliti menyerahkan kuisisioner kepada responden untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### B. Data Sekunder

Menurut Umar, N., (2001) dalam Sudjarwo dan Basrowi (2009), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain, misalnya dalam bentuk tabel atau diagram. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber antar lain opini atau pendapat tokoh-tokoh yang berkaitan dengan obyek penelitian, media masa serta media publikasi lain. Data sekunder yang dikumpulkan yaitu berasal dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder diperoleh dari kantor Desa, Dinas Kelautan dan Perikanan dan laporan-laporan terdahulu.

### 3.5 Analisa Data

Analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, yang membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Iskandar, 2009:136). Dalam penelitian yang telah dilakukan, analisa data yang digunakan yaitu menggunakan metode Harvard dan model Miles dan Huberman.

Teknik analisa Havard sering disebut sebagai *Gender Framework Analysis* (GFA), yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan, yang mengutarakan perlunya tiga komponen dan interelasi satu sama lain, yaitu: profil aktivitas, profil akses dan profil kontrol (Overholt et. Al., (1986) dalam Handayani T. dan Sugiarti (2008). Teknik analisis ini dirancang sebagai landasan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial. Kerangka ini sangat luwes (mudah diadaptasikan) dan tersusun atas tiga elemen pokok yaitu:

- a. Profil aktivitas berdasarkan pada pembagian kerja gender (siapa mengerjakan apa, di dalam rumah tangga dan masyarakat), yang memuat daftar tugas perempuan dan laki-laki (laki-laki melakukan apa?, perempuan melakukan apa?, sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengelompokan menurut umur, etnis kelas sosial tertentu, dimana dan kapan tugas-tugas tersebut dilakukan. Aktivitas dikelompokkan menjadi tiga yaitu produktif, reproduktif/rumah tangga, dan sosial-politik-keagamaan.
- b. Profil akses (siapa yang mempunyai akses terhadap sumberdaya produktif termasuk sumberdaya alam seperti tanah, hutan, peralatan, pekerja, kapital atau kredit, pendidikan atau pelatihan), yang memuat daftar pertanyaan

perempuan mempunyai / bisa memperoleh sumberdaya apa? Lelaki memperoleh apa? Perempuan menikmati apa? Lelaki menikmati apa?

- c. Profil kontrol (perempuan mengambil keputusan atau mengontrol penggunaan sumberdaya apa? Lelaki penentu sumberdaya apa? Sumberdaya disini adalah sumberdaya yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Manfaat apa yang diperoleh dari melakukan aktivitas. Sumberdaya dapat berupa: materi (bernilai ekonomi, politis, sosial dan waktu), akses terhadap sumberdaya dan manfaat, kontrol atas sumberdaya dan manfaat dikelompokkan menurut gender, faktor-faktor yang berpengaruh menyangkut hal-hal yang mengakibatkan pada adanya pembagian kerja, adanya profil akses dan kontrol suatu masyarakat tersebut.



**Tabel 1. Matrik Analisis Gender untuk Mengidentifikasi Aktivitas dan Peranan Masyarakat Desa Tambakrejo.**

| Aktivitas                                 | Laki-laki |    |    | Perempuan |    |    |
|---|-----------|----|----|-----------|----|----|
|   | S         | KK | TP | S         | KK | TP |
| <b>A. Aktivitas Produktif</b>             |           |    |    |           |    |    |
| 1. Nelayan                                |           |    |    |           |    |    |
| - Menangkap ikan                          |           |    |    |           |    |    |
| - Mendaratkan ikan                        |           |    |    |           |    |    |
| - Menata ikan                             |           |    |    |           |    |    |
| 2. Pengolahan                             |           |    |    |           |    |    |
| a. Pengasapan                             |           |    |    |           |    |    |
| - Pembelian bahan baku                    |           |    |    |           |    |    |
| - Pencucian                               |           |    |    |           |    |    |
| - Pengasapan ikan                         |           |    |    |           |    |    |
| - .....                                   |           |    |    |           |    |    |
| 3. Pedagang ikan                          |           |    |    |           |    |    |
| a. Pencarian konsumen                     |           |    |    |           |    |    |
| b. Penawaran                              |           |    |    |           |    |    |
| c. Pengangkutan                           |           |    |    |           |    |    |
| d. Pendistribusian                        |           |    |    |           |    |    |
| 4. Petani                                 |           |    |    |           |    |    |
| a. Persiapan lahan                        |           |    |    |           |    |    |
| b. Penanaman bibit                        |           |    |    |           |    |    |
| c. Penyiangan                             |           |    |    |           |    |    |
| d. Pemanenan                              |           |    |    |           |    |    |
| e. Penjualan                              |           |    |    |           |    |    |
| <b>B. Aktivitas Reproduktif</b>           |           |    |    |           |    |    |
| a. Memasak                                |           |    |    |           |    |    |
| b. Bersih-bersih                          |           |    |    |           |    |    |
| c. Mencuci baju                           |           |    |    |           |    |    |
| d. Mengambil air                          |           |    |    |           |    |    |
| e. Menyeterika                            |           |    |    |           |    |    |
| f. Belanja                                |           |    |    |           |    |    |
| g. Mencuci piring                         |           |    |    |           |    |    |
| h. Mengepel                               |           |    |    |           |    |    |
| i. Mengurus anak                          |           |    |    |           |    |    |
| <b>C. Aktivitas Sosial/Kemasyarakatan</b> |           |    |    |           |    |    |
| a. Tahlilan                               |           |    |    |           |    |    |
| b. PKK                                    |           |    |    |           |    |    |
| c. Pengajian                              |           |    |    |           |    |    |
| d. Hajatan                                |           |    |    |           |    |    |
| e. Arisan                                 |           |    |    |           |    |    |
| f. Gotong Royong                          |           |    |    |           |    |    |
| g. Kematian                               |           |    |    |           |    |    |
| h. Karang Taruna                          |           |    |    |           |    |    |
| i. Membesuk Orang Sakit                   |           |    |    |           |    |    |
| j. Rapat RT                               |           |    |    |           |    |    |

**Keterangan:** Pada kolom diisi jumlah persentase responden pada tolok ukur selalu (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP), untuk menunjukkan tinggi rendahnya persentase yang melakukan atau terlibat dalam aktivitas.

**Tabel 2. Matrik Analisis Gender untuk Mengetahui Akses dan Kontrol Masyarakat Desa Tambakrejo**

| Sumberdaya                        | Akses/Peluang |    |    |           |    |    | Kontrol/Penguasaan |    |    |           |    |    |
|-----------------------------------|---------------|----|----|-----------|----|----|--------------------|----|----|-----------|----|----|
|                                   | Laki-laki     |    |    | Perempuan |    |    | Laki-laki          |    |    | Perempuan |    |    |
|                                   | S             | KK | TP | S         | KK | TP | S                  | KK | TP | S         | KK | TP |
| <b>1.Tanah</b>                    |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| a.Rumah                           |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| b.Pekarangan                      |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| <b>2.Modal</b>                    |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| a.Uang                            |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| b.Perhiasan                       |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| c.Kendaraan                       |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| d.Barang elektronik               |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| <b>3.Sarana Produksi</b>          |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| a.Kapal                           |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| b.Alat tangkap                    |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| c.Alat pengolah/ mesin produksi   |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| <b>4.Kredit Pasar</b>             |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| a.Tenaga kerja                    |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| b.Pengolahan                      |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| c.Pemasaran                       |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| d.Komoditi                        |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| <b>5.Politik, Sosial, Ekonomi</b> |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| a.Informasi teknologi             |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| b.Pendidikan                      |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| c.Kesehatan                       |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| d.Pelatihan                       |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| e.Layanan ekonomi                 |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |
| f.Layanan sosial budaya           |               |    |    |           |    |    |                    |    |    |           |    |    |

**Keterangan:** Pada kolom diisi jumlah persentase responden pada tolok ukur selalu (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP), untuk mengetahui seberapa besar akses (peluang) dan kontrol (penguasaan) masyarakat terhadap sumberdaya yang ada di daerah tersebut.

Teknik analisa model Miles dan Huberman disini digunakan untuk mengetahui struktur dan stratifikasi sosial masyarakat pesisir Tambakrejo, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maksudnya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*), harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti (Iskandar, 2009:140). Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasinya sehingga memudahkan penarikan simpulan/verifikasi. Cara mereduksi data ialah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat dan menggolong-golongkan ke dalam suatu pola yang luas.

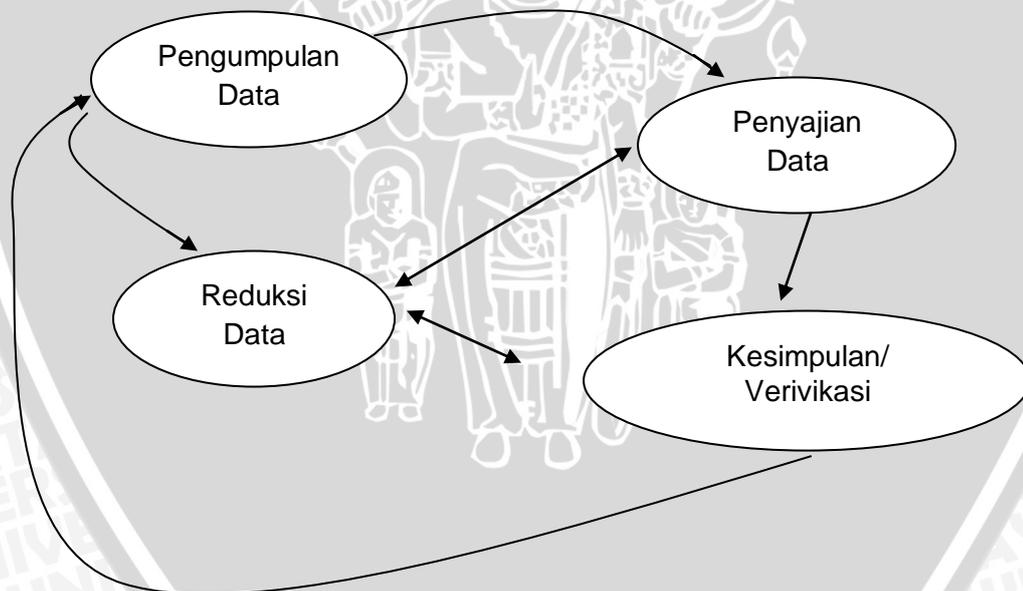
#### 2. Penyajian Data atau Display Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita mendapat data yang banyak. Data yang kita dapat tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Maka dalam display data, peneliti disarankan untuk tidak gegabah mengambil kesimpulan (Iskandar, 2009:141-142). Penyajian data berwujud kesimpulan informasi yang tersusun

sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Kesimpulan / Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisa lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinu dan baik, maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian (Iskandar, 2009:142).



#### 4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### 4.1 Letak Geografi dan Topografi Daerah

Kota Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur, pada koordinat  $112^{\circ} 14' - 112^{\circ} 28'$  Bujur Timur dan  $8^{\circ} 2' - 8^{\circ} 10'$  Lintang Selatan. Batas-batas wilayah Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

|                 |                                    |
|-----------------|------------------------------------|
| Sebelah Utara   | : Kabupaten Kediri dan Malang      |
| Sebelah Timur   | : Kabupaten Malang                 |
| Sebelah Selatan | : Samudra Indonesia                |
| Sebelah Barat   | : Kabupaten Tulungagung dan Kediri |

Dilihat dari kondisi Topografinya, Kabupaten Blitar cukup bervariasi yakni terdapat wilayah yang berbukit-bukit seperti di wilayah Blitar Bagian Utara, Selatan dan Timur, sementara landai di sebelah Barat. Sedangkan ketinggian dari atas permukaan laut sekitar 167 meter., dengan luas daerah 1.588,79 km<sup>2</sup>. Pantai Kabupaten mempunyai panjang 45 km, dengan luas lautnya untuk radius 4 mil sebesar 26.110 Ha dan untuk luas laut 12 mil sebesar 78.330 Ha, sedangkan luas wilayah ZEE sebesar 1.350.500 Ha.

Lokasi penelitian berada di Desa Tambakrejo Kecamatan Wonotirto Kabupaten Blitar. Kawasan lokasi berada di wilayah Blitar selatan dengan luas kawasan sekitar 689,95 km<sup>2</sup> dan merupakan lahan kurang subur, hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan daerah pegunungan. Desa Tambakrejo mempunyai luas wilayah 351,070 Ha dengan jarak dari Kabupaten/Kotamadya Blitar sekitar 35 km, sedangkan dari Kecamatan Wonotirto sekitar 17 km.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tambakrejo adalah sebagai berikut:

|               |                     |
|---------------|---------------------|
| Sebelah Utara | : Desa Kaligrenjeng |
| Sebelah Timur | : Desa Ngadipuro    |

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Desa Tumpakpepuh

Gambaran kondisi fisik Desa Tambakrejo adalah sebagai berikut:

- Desa Tambakrejo berada pada ketinggian 0 – 100 m di atas permukaan laut (dpl). Pada dasarnya Desa Tambakrejo terletak pada tanah yang datar hingga berbukit. Kemiringan tanah di sekitar pantai antara 0 – 2 % dan 2 – 5 %. Sedangkan di beberapa tempat merupakan tanah berbukit dengan kemiringan antara 15 – 30 %.
- Wilayah Desa Tambakrejo tidak pernah terjadi banjir. Sedangkan pada tanah-tanah berkontur di tepi sungai sangat rawan terhadap bahaya erosi.
- Jenis batuan di Desa Tambakrejo didominasi oleh batuan gamping yang mempunyai sifat kurang bisa mengikat tanah.
- Desa Tambakrejo merupakan desa agraris sekaligus desa pantai yang sebagian merupakan kawasan subur, sehingga sangat baik digunakan untuk kawasan pertanian. Sebagian lagi merupakan kawasan tegalan dan juga merupakan kawasan perbukitan yang gundul, meskipun sekarang sudah mulai ditanami.

Saat ini kawasan Desa Tambakrejo yang telah berkembang menjadi kawasan terbangun kurang lebih 12,50% dari seluruh luas wilayah atau 61,250 Ha, sisanya kawasan sawah, tegalan dan hutan. Kawasan terbangun merupakan kawasan yang tidak dapat dialih fungsikan.

## 4.2 Sarana dan Prasarana

### 4.2.1 Sarana

- Sarana Pemerintahan



Gambar 3. Kantor Pemerintahan Tingkat Kelurahan

Pada gambar 3 menggambarkan kantor pusat pemerintahan yang ada di Desa tambakrejo. Kantor kelurahan tersebut digunakan sebagai sarana perhubungan masyarakat setempat terhadap pihak pemerintah, selain itu juga digunakan apabila ada kegiatan penyuluhan.

- Sarana Keagamaan





Gambar 4. Masjid dan Mushola

Gambar 4 tersebut menunjukkan sarana keagamaan yang ada di lokasi penelitian. Di Desa Tambakrejo terdapat 2 (dua) bangunan masjid dan 8 (delapan) buah bangunan mushola. Mayoritas penduduk setempat beragama islam , sehingga kondisi-kondisi keagamaan dilokasi penelitian masih kental, hal tersebut biasa dirasakan pada saat-saat menjelang waktu azan disetiap 5 (lima) waktu, suara kumandang menyuarakan kebesaran Allah selalu tersiar, di sisi lain nilai-nilai keagamaan juga terbilang tinggi dan hal tersebut membuktikan warga setempat lebih memprioritaskan pembangunan langgar maupun masjid setempat.

- **Sarana Pendidikan**

Sarana pendidikan yang ada di Desa Tambakrejo yaitu tersedia 3 buah gedung untuk Sekolah Dasar (Negeri), 2 buah gedung Taman Kanak-kanak (Swasta), dan 1 buah gedung untuk SLTP (swasta).



Gambar 5. Fasilitas Pendidikan

Pada gambar 5 menjelaskan bahwa lokasi penelitian memiliki sarana gedung sekolah yang artinya masyarakat setempat bisa menggunakan yang ada sehingga tidak ada alasan untuk bersekolah jauh. Walaupun banyak masyarakat yang mengeluhkan dengan biaya pendidikan tetapi dari data responden yang ada bahwa dari semua responden menginginkan dan mencita-citakan anaknya bersekolah tinggi dengan usaha yang ada sehingga keturunan mereka bisa akan lebih baik kehidupannya.

- **Sarana Kesehatan**



Gambar 6. Puskesmas

Gambar 6 menunjukkan kondisi puskesmas di tempat penelitian. Di Desa Tambakrejo juga terdapat sarana kesehatan yaitu 1 (satu) buah bangunan puskesmas yaitu yang berfungsi untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat setempat walaupun fasilitas yang ada kurang memadai. Dengan keterbatasan sumberdaya manusia yang mampu melayani kesehatan, misalnya bidan maupun perawat untuk posyandu kepada balita di lokasi tersebut masih terbilang aktif oleh pengurusnya sebab di setiap bulan selalu ada kegiatan posyandu untuk memberikan vitamin-vitamin kepada anak balita setempat dan memberikan imunisasi kepada balita dengan tidak dipungut biaya.

- **Kondisi Pemakaman Setempat**



Gambar 7. Tempat Pemakaman Umum

Gambar 7 menggambarkan lokasi penelitian juga terdapat sarana pemakaman yang lokasinya tidak jauh dari pemukiman warga setempat adapun sarana tersebut disediakan untuk masyarakat setempat yang bila ada anggota keluarga meninggal dunia maka orang yang meninggal tersebut akan dikubur dipemakaman itu, dan difasilitasi melalui kumpulan rukun kematian sehingga mayat yang ada baik dari pemandian, dishalatkan bahkan sampai dikuburkan akan diberlakukan sama dan tidak memandang apapun itu laki-laki maupun perempuan.

- **Sarana di Bidang Perikanan**

Di Desa Tambakrejo sebagian masyarakatnya adalah bekerja sebagai nelayan. Bagi nelayan setempat yang mendapatkan ikan hasil tangkapannya biasanya langsung dibawa ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk di jual ke pengepul dan pedagang eceran. Di lokasi penelitian tersebut juga terdapat pelabuhan, pasar ikan dan pos keamanan perikanan dan kelautan terpadu yang digunakan sebagai tempat singgah para POLAIRUT. Gambar sarana perikanan dapat di lihat pada gambar 8.



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 8. (1) Pos Keamanan Perikanan dan Kelautan Terpadu, (2) Pasar Ikan, (3) Pelabuhan, (4) TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

#### 4.2.2 Prasarana

Desa Tambakrejo sudah dilayani sistem pelayanan listrik. Jaringan listrik di sepanjang jalan utama yang merupakan saluran udara tegangan rendah (STUR). Tetapi untuk sementara pelayanan telepon rumah belum terdapat jaringan.

Bangunan perdagangan, jasa, tempat ibadah, perumahan di sepanjang jalan utama merupakan bangunan dengan kondisi yang baik. Kawasan ini relative sedang keadaannya. Kondisi jalan aspal yang mempermudah para

wisatawan untuk berkunjung ke pantai yang ada di Desa Tambakrejo dan juga dilengkapi oleh adanya jalur angkutan umum yang beroperasi mulai pagi sampai sore jam 16.00 WIB.

### 4.3 Keadaan Penduduk

#### 4.3.1 Berdasarkan Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa Tambakrejo, jumlah penduduk jiwa keseluruhan adalah 5.737 (49,54%) jiwa, yang terdiri dari 2.842 (50,46%) jiwa laki-laki dan 2.895 jiwa perempuan. Sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo berasal dari suku jawa asli dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa jawa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Jenis Kelamin Pada Tahun 2010.**

| No           | Jenis Kelamin | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|---------------|---------------|----------------|
| 1            | Laki-laki     | 2.842         | 49,54          |
| 2            | Perempuan     | 2.895         | 50,46          |
| <b>Total</b> |               | <b>5.737</b>  | <b>100,00</b>  |

Sumber: Kantor Desa Tambakrejo 2010

#### 4.3.2 Berdasarkan Usia

Berdasarkan Usia, komposisi masyarakat Desa Tambakrejo dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pendidikan dan kelompok tenaga kerja.

Kelompok pendidikan yang berusia 0 – 4 tahun sebanyak 375 (6,54%) jiwa, 5 – 6 tahun sebanyak 294 (5,12%) jiwa, 7 – 12 tahun sebanyak 486 (8,47%) jiwa, 13 – 15 tahun sebanyak 265 (4,62%) jiwa, 16 – 18 tahun sebanyak 462 (8,05%) jiwa, sedangkan yang berusia 19 tahun ke atas sebanyak 3.855 (67,20%) jiwa.

Kelompok tenaga kerja yang berusia 10 – 14 tahun berjumlah 407 (7,10%) jiwa, 15 – 19 tahun berjumlah 528 (9,20%) jiwa, 20 – 26 tahun berjumlah

516 (9,00%) jiwa, 27 – 40 tahun berjumlah 516 (14,05%) jiwa, 41 – 56 (10,13%) jiwa, sedangkan yang berusia lebih dari 57 tahun berjumlah 2.898 (50,52%).

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Usia Berdasarkan Pendidikan dan Pekerjaan Pada Tahun 2010.**

| No           | Penduduk Menurut Usia (Tahun) | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|-------------------------------|---------------|----------------|
| <b>A</b>     | <b>Kelompok Pendidikan</b>    |               |                |
| 1            | 0 – 4                         | 375           | 6,54           |
| 2            | 4 – 6                         | 294           | 5,12           |
| 3            | 7 – 12                        | 486           | 8,47           |
| 4            | 13 – 15                       | 265           | 4,62           |
| 5            | 16 – 18                       | 462           | 8,05           |
| 6            | 19 >                          | 3.855         | 67,20          |
| <b>Total</b> |                               | <b>5.737</b>  | <b>100,00</b>  |
| <b>B</b>     | <b>Kelompok Tenaga Kerja</b>  |               |                |
| 1            | 10 – 14                       | 407           | 7,10           |
| 2            | 15 – 19                       | 528           | 9,20           |
| 3            | 20 – 26                       | 516           | 9,00           |
| 4            | 27 – 40                       | 806           | 14,05          |
| 5            | 41 – 56                       | 581           | 10,13          |
| 6            | 57 >                          | 2.898         | 50,52          |
| <b>Total</b> |                               | <b>5.737</b>  | <b>100,00</b>  |

Sumber: Kantor Desa Tambakrejo 2010.

Dari persentase jumlah umur tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk usia produktif yaitu usia lebih dari 57 tahun sebanyak 50,52%. Sedangkan penduduk pada usia 19 tahun ke atas mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dan merupakan tenaga kerja yang masih produktif. Tetapi di lain hal lapangan kerja yang ada di daerah tersebut tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia. Keadaan seperti ini menyebabkan banyak penduduk yang pergi merantau ke daerah lain atau pergi ke luar negeri untuk mencari kerja.

#### 4.3.3 Berdasarkan Agama

Sebagian besar penduduk Desa Tambakrejo beragama yaitu 5.727 (99,82%) jiwa dan untuk menunjang kegiatan keagamaan terdapat sarana peribadatan yaitu masjid dan mushola. Untuk penduduk selain islam mereka melakukan peribadatan di luar Desa Tambakrejo, mereka harus ke Kabupaten Blitar karena di sekitar mereka tidak terdapat sarana peribadatan seperti Gereja,

Kuil, Pura, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Menurut Agama Pada Tahun 2010.**

| No           | Agama   | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|---------|---------------|----------------|
| 1            | Islam   | 5.727         | 99,82          |
| 2            | Kristen | 12            | 0,18           |
| 3            | Katolik | -             | -              |
| 4            | Hindu   | -             | -              |
| 5            | Budha   | -             | -              |
| <b>Total</b> |         | <b>5.737</b>  | <b>100,00</b>  |

Sumber: Kantor Desa Tambakrejo 2010

Di desa Tambakrejo sering diadakan kegiatan keagamaan antara lain seperti yasinan yang diadakan secara bergiliran setiap satu minggu sekali dan setiap sore anak-anak mengaji di masjid yang berada di dekat rumah mereka. Hal ini menunjukkan keagamaan di lingkungan mereka berjalan secara rutinitas sehingga melekat dalam kegiatan mereka sehari-hari yang akhirnya menjadi kebiasaan masyarakat.

#### 4.3.4 Berdasarkan Mata Pencarian

Berdasarkan mata pencarian penduduk Desa Tambakrejo sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, hal ini didukung oleh kondisi wilayah dekat dengan laut dan keadaan topografi yang cocok digunakan untuk usaha pertanian. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani sebesar 48,13%. Sedangkan nelayan menduduki urutan kedua setelah buruh tani yaitu sebesar 27%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Mata Pencaharian Pada Tahun 2010**

| No.          | Jenis Mata Pencaharian     | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|----------------------------|---------------|----------------|
| 1.           | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 42            | 3,47           |
| 2.           | ABRI                       | 1             | 0,08           |
| 3.           | Swasta                     | 19            | 1,57           |
| 4.           | Nelayan                    | 326           | 27,0           |
| 5.           | Pedagang                   | 28            | 2,31           |
| 6.           | Petani                     | 165           | 13,67          |
| 7.           | Buruh tani                 | 581           | 48,13          |
| 8.           | Pertukangan                | 36            | 2,98           |
| 9.           | Pemulung                   | 3             | 0,24           |
| 10.          | Jasa                       | 6             | 0,49           |
| <b>Total</b> |                            | <b>1.207</b>  | <b>100,00</b>  |

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2010

#### 4.4 Profil Masyarakat Tambakrejo

##### 4.4.1 Kehidupan Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan penduduk Desa Tambakrejo relative rendah, karena sebagian besar penduduknya hanya tamat sekolah dasar. Rata-rata penduduk di Desa Tambakrejo bermata pencaharian pertanian, karena mayoritas daerahnya adalah pegunungan. Tetapi tidak sedikit pula yang beralih dari petani menuju ke nelayan meskipun hanya menjadi buruh nelayan, karena dalam kehidupan nelayan siapa yang mempunyai modal pasti dia yang akan menjadi juragan.

Dari data sektor produksi terlihat bahwa Desa Tambakrejo Merupakan penghasil tanaman padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah dan kedelai. Sedangkan buah-buahan kurang berpotensi di kawasan tersebut. Hasil perikanan berupa ikan hasil tangkapan dari laut dengan jenis ikan : ikan tongkol, tengiri, tuna, blereng, teri, pari, kerapu, udang lobster, dan lain-lain.

Tingkat perekonomian di Desa Tambakrejo sangat beragam terlihat dari potensi sumberdaya manusia yang berada di lokasi tersebut. Selain bekerja sebagai nelayan dan petani, masyarakat pesisir Tambakrejo juga memiliki mata pencaharian lain yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga, usaha-usaha tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 9. Pengolahan Ikan Asap

Pada gambar 9 menunjukkan usaha pengolahan ikan asap yang dilakukan oleh para ibu-ibu. Tempat yang digunakan untuk mengolah ikan asap ini yaitu di pasar ikan tepatnya di depan bibir pantai. Ikan asap ini disediakan untuk para pengunjung yang berwisata ke pantai Tambakrejo. Di pasar tersebut selain menjual ikan asap juga menjual ikan segar hasil tangkapan nelayan seperti tuna, tongkol, kakap, cakalang, dan lain-lain.





Gambar 10. Warung Makan

Pada gambar 10 menjelaskan bahwa masyarakat di pesisir pantai juga ada yang mempunyai usaha membuka warung makan. Di tepi pantai Tambakrejo terdapat beberapa warung makanan. Makanan yang ada lumayan enak dan dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar dan para pengunjung yang berwisata ke tempat tersebut. Selain menjual makanan, warung tersebut juga menyediakan perlengkapan mandi.



Gambar 11. Area Parkir

Gambar 11 menunjukkan usaha parkir kendaraan bermotor. Selain usaha-usaha diatas sebagian masyarakat yang rumahnya berhadapan dengan pantai memanfaatkan lahanya sebagai tempat parkir untuk menambah penghasilan keluarga. Selain menguntungkan masyarakat sendiri juga menguntungkan bagi para pengunjung yang ingin memarkirkan kendaraan mereka agar lebih aman dan bisa menikmati tempat wisata dengan tenang.



Gambar 12. Toko Souvenir

Gambar 12 menunjukkan bahwa di Pesisir Desa Tambakrejo juga terdapat usaha pembuatan souvenir. Para pengrajin membuat souvenir dengan bahan baku dari kulit kerang yang didapatkan dari tepi pantai. Kulit kerang tersebut di olah menjadi berbagai bentuk seperti bunga, hewan, asbak, bros, dan lain-lain. Souvenir ini bisa digunakan sebagai oleh-oleh para pengunjung yang berwisata ke pantai tersebut.



Gambar 13. Toko Pakaian

Pada gambar 13 menunjukkan gambar toko pakaian. Selain usaha warung makan dan warung souvenir, ada juga ibu-ibu yang membuka toko pakaian. Pakaian tersebut disediakan untuk para pengunjung yang ingin bermain di pantai tapi tidak membawa pakaian ganti. Pakaian tersebut juga bisa digunakan sebagai oleh-oleh setelah pulang dari tempat wisata tersebut.



Gambar 14. Pedagang Kaki Lima

Pada gambar 14 menjelaskan bahwa adanya penjual kaki lima yang menjual berbagai jenis makanan ringan maupun minuman. Selain memanfaatkan situasi yang ramai untuk menambah pendapatan keluarga. Manfaat adanya pedagang tersebut mempermudah bagi para pengunjung yang ingin mencari jajanan maupun minuman.



Gambar 15. Kamar Mandi Umum

Pada gambar 15 menunjukkan ada seorang laki-laki yang sedang menjaga kamar mandi umum. Sebagian masyarakat ada yang membangun kamar mandi umum di depan pantai untuk memfasilitasi para pengunjung yang

datang ketempat wisata. Hasil dari penyewaan kamar mandi ini juga dapat menambah perekonomian keluarga meskipun hasilnya tidak seberapa.



Gambar 16. Ternak

Pada gambar 16 menunjukkan keadaan peternakan yang ada di Desa Tambakrejo. Tidak sedikit masyarakat yang mempunyai ternak sapi dan kambing. Masyarakat memilih berternak sapi dan kambing dengan alasan apabila sewaktu-waktu membutuhkan uang secara mendadak bisa menjual ternak-ternak tersebut.

#### 4.4.2 Kehidupan Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya di Desa Tambakrejo meliputi pendidikan, adat istiadat dan organisasi sosial.

##### ❖ Pendidikan

Dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Tambakrejo sudah tergolong tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang tamat sekolah di tingkat SMA / Sederajat yaitu sebanyak 1.829 jiwa (26,97%). Jumlah penduduk yang berpendidikan SD sebanyak 109 jiwa (1,60%), SLTP 1.136 jiwa (16,75%), Akademik / Sederajat 16 jiwa (0,23%), dan yang lulus perguruan tinggi hanya 6 jiwa (0,08 %).

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 7. Jumlah Penduduk Desa Tambakrejo Berdasarkan Pendidikan Pada Tahun 2010**

| No           | Tingkat Pendidikan               | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|--------------|----------------------------------|---------------|----------------|
| <b>A</b>     | <b>Lulusan Pendidikan Umum</b>   |               |                |
| 1.           | Taman kanak-kanak (TK)           | 128           | 1,89           |
| 2.           | Tidak Sekolah                    | 640           | 9,43           |
| 3.           | SD                               | 109           | 1,60           |
| 4.           | Tidak Tamat SD                   | 416           | 6,13           |
| 5.           | SLTP                             | 1.136         | 16,75          |
| 6.           | SMA / Sederajat                  | 1.829         | 26,97          |
| 7.           | Akademi / Sederajat              | 16            | 0,23           |
| 8.           | Perguruan tinggi / Sederajat     | 6             | 0,08           |
| 9.           | Belum Sekolah                    | 1.457         | 21,48          |
| 10.          | Penduduk Umur: 0–12 bulan        | 675           | 9,95           |
| 11.          | Penduduk Umur: 1–5 Tahun         | 255           | 3,75           |
| 12.          | Lansia                           | 115           | 1,69           |
| <b>Total</b> |                                  | <b>6.782</b>  | <b>100,00</b>  |
| <b>B</b>     | <b>Lulusan Pendidikan Khusus</b> |               |                |
| 1.           | Pondok Pesantren                 | 59            | 27,57          |
| 2.           | Madrasah                         | 81            | 37,85          |
| 3.           | Pendidikan Keagamaan             | 49            | 22,90          |
| 4.           | Sekolah Luar Biasa (SLB)         | -             | -              |
| 5.           | Kursus / Ketrampilan             | 25            | 11,68          |
| <b>Total</b> |                                  | <b>214</b>    | <b>100,00</b>  |

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2010

### ❖ Adat Istiadat

Mayoritas penduduk di Desa Tambakrejo berlatar belakang etnis Jawa, yang dipengaruhi budaya Mataram. Tradisi-tradisi seperti satu suro (larung sesaji) dan petik laut masih dilakukan sampai sekarang. Kepercayaan akan animisme dan dinamisme masih terasa meskipun sudah tidak terlalu dominan.

Upacara Larung Sesaji ini dilaksanakan setiap tanggal 1 bulan suro (1 Muharam). Dalam upacara adat Larung Sesaji ini semua undangan memakai pakaian adat Jawa. Tujuannya agar masyarakat setempat diberi keselamatan dan rejeki yang melimpah, terlepas dari balak dan kesulitan. Dalam upacara ini semua warga terlibat dan setiap rumah dikenakan biaya Rp 5000,- yang digunakan untuk membeli bahan-bahan yang akan dibuat tumpeng. Sesaji yang berupa kepala sapi, kambing dan hasil pertanian dilepas ke laut pada waktu yang telah ditentukan. Sebelum meninggalkan pantai mengadakan tumpengan ditepi pantai dan diberi do'a oleh Pak Bayan (sesepuh desa). Sesaji ini diiringi oleh para sesepuh desa yang berpakaian adat, diadakan tayuban dan kuda lumping.

Upacara adat Larung Sesaji ini banyak menarik masyarakat luar Blitar, seperti Malang, Trenggalek, Tulungagung, bahkan Surabaya. Pengunjung mencapai ribuan terutama para kawula muda yang sebagian besar datang sehari sebelumnya dengan membuat tenda-tenda di sekitar pantai.

Sedangkan upacara Petik Laut dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan suro (15 Muharam). Upacara Petik Laut ini sama seperti upacara adat Larung Sesaji yaitu membuat tumpeng dan melepaskannya ke laut yang dipersembahkan bagi penguasa laut selatan. Menurut kepercayaan mereka upacara ini sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan YME dan saat melaut mereka dijaga supaya selamat dan mendapatkan hasil. Dalam upacara tersebut tidak ada perbedaan antara juragan dan pekerja, mereka bersosialisasi cukup baik.

### ❖ Organisasi Sosial

Di Desa Tambakrejo terdapat berbagai macam organisasi sosial mulai dari kegiatan keagamaan sampai dengan kegiatan Karang Taruna. Untuk kegiatan keagamaan di Desa Tambakrejo yang sudah dilakukan secara rutin adalah Yasinan. Yasinan ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Terdapat juga perkumpulan anak muda atau yang disebut dengan Karang Taruna. Kegiatan Karang Taruna yang diisi sepak bola, volley dan sholawat.

### 4.5 Keadaan Umum Perikanan

Potensi sektor perikanan di Kabupaten Blitar sangat menjanjikan. Potensi perikanan tersebut meliputi perikanan laut (tangkap) dan perikanan darat yang berupa budidaya ikan konsumsi dan ikan hias. Adapun potensi perikanan tersebut adalah:

1. Perikanan darat antara lain berupa kolam pekarangan, mina padi, sungai, waduk, tambak, dan jaring apung.
2. Perikanan laut antara lain usaha penangkapan ikan dan usaha pasca panen yaitu pengolahan.

Kabupaten Blitar mempunyai garis pantai sepanjang 45 km, hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Blitar mempunyai potensi perikanan yang cukup besar untuk dikelola dan dikembangkan di masa yang akan datang. Kabupaten Blitar bagian selatan sangat baik dikembangkan sebagai kawasan perikanan laut karena berbatasan langsung dengan samudera Indonesia.

Kegiatan usaha perikanan di Kabupaten Blitar meliputi usaha penangkapan perairan umum, budidaya dan pengolahan.

- **Penangkapan**

Di Kabupaten Blitar jenis usaha penangkapan ada dua yaitu penangkapan di laut dan penangkapan di perairan umum (Sungai dan Waduk). Pusat perikanan laut di Kabupaten Blitar tersebar di daerah selatan Kabupaten Blitar. Desa Serang, Desa Jolositro dan Desa Tambakrejo merupakan daerah di Kabupaten Blitar yang menjadi pusat kegiatan perikanan laut karena terdapat banyak nelayan. Nelayan Kabupaten Blitar terdiri dari nelayan pemilik dan nelayan buruh. Jenis nelayan yang ada yaitu terdiri dari nelayan tetap, nelayan sambilan, nelayan andon dan nelayan kadang-kadang. Tidak semua nelayan yang ada di wilayah tersebut berasal dari masyarakat lokal, nelayan tersebut ada yang berasal dari Jember, Banyuwangi dan Probolinggo.

Jenis armada perikanan yang digunakan oleh nelayan yaitu perahu tanpa motor (jukung), motor tempel dan kapal motor. Satu jenis perahu dapat digunakan untuk mengoperasikan beberapa jenis alat tangkap. Sebagai contoh, perahu jukung dapat digunakan untuk alat tangkap jaring titil, jaring udang dan pancing. Sedangkan jenis mesin kapal yang digunakan antara lain Yanmar, Kubota, Mitsubishi, Yamaha, Johnson, Honda dan Dongfeng. Untuk kapal-kapal besar dengan kapasitas mesin 20-30 GT dapat melakukan penangkapan lebih jauh atau pada daerah rumpon ditengah laut. Untuk kapal-kapal besar ada yang berlayar sampai 1 minggu menggunakan alat tangkap payang.

Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di Tambakrejo antara lain adalah payang, jaring insang hanyut, jaring insang tetap/klitik, pancing tegak, pancing ulur, rawai hanyut selain rawai tuna, jaring titil, jaring udang, prawe, dan seser nener. Payang, jaring udang dan jaring titil merupakan alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan.

Jenis hasil ikan tangkapan yang diperoleh oleh yaitu ikan-ikan yang besar seperti tongkol dan tuna. Hasil tangkapan di daerah pantai Tambakrejo umumnya meliputi jenis ikan dasar (*demersal*), pertengahan dan permukaan (*pelagis*). Jenis ikan yang diperoleh meliputi ikan tuna, tongkol, teri, petek, cakalang, kakap merah, layang, salem, danyar, timunan, solok, kerapu, cumi-cumi, ikan pari dan udang.

- **Budidaya**

Bertolak belakang dari kegiatan usaha masyarakat yang semakin berkembang, khususnya di Kabupaten Blitar ternyata budidaya ikan air tawar merupakan usaha yang sangat menjanjikan. Di Kabupaten Blitar budidaya ikan air tawar itu sendiri ada dua jenis yaitu budidaya ikan konsumsi dan budidaya ikan hias.

Jenis ikan konsumsi yang dibudidayakan di Kabupaten Blitar dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8. Jenis dan Jumlah Produksi Ikan Konsumsi Kabupaten Blitar Pada Tahun 2010.**

| No | Jenis ikan    | Volume (Ton) | Nilai (Rp.)             |
|----|---------------|--------------|-------------------------|
| 1  | Mas           | 31           | 279.000.000,-           |
| 2  | Nila          | 3070         | 33.770.000.000,-        |
| 3  | Mujair        | 16           | 168.000.000,-           |
| 4  | Gurami        | 671          | 12.078.000,-            |
| 5  | Tawes         | 613          | 143.000.000,-           |
| 6  | Lele          | 772          | 7.334.000.000,-         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>4.573</b> | <b>53.772.000.000,-</b> |

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budidaya ikan konsumsi yang banyak dibudidayakan di Kabupaten Blitar adalah jenis ikan nila.

Sedangkan untuk jenis ikan hias yang dibudidayakan dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9. Jenis dan Jumlah Produksi Ikan Hias Kabupaten Blitar Pada Tahun 2010.**

| No | Jenis ikan     | Produksi (ekor)    | Nilai (Rp. 1.000)  |
|----|----------------|--------------------|--------------------|
| 1  | Koi            | 142.300.000        | 711.500.000        |
| 2  | Akara          | 171.000            | 513.000            |
| 3  | Barber         | 246.000            | 492.000            |
| 4  | Gapi           | 841.000            | 210.250            |
| 5  | Cupang         | 352.300            | 1.056.900          |
| 6  | Laila          | 94.200             | 329.700            |
| 7  | Manvis         | 129.100            | 387.300            |
| 8  | Moli           | 390.000            | 58.500             |
| 9  | Koki           | 23.100             | 87.780             |
| 10 | Oskar          | 795.600            | 3.978.000          |
| 11 | Plati          | 253.400            | 50.080             |
| 12 | Rainbow        | 87.100             | 217.750            |
| 13 | Ikan hias lain | 2.914.000          | 7.285.000          |
|    | <b>Jumlah</b>  | <b>147.685.100</b> | <b>726.166.860</b> |

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Blitar.

Dari beberapa jenis ikan hias yang dibudidayakan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi yaitu ikan koi, oskar, manfish.

Budidaya ikan air tawar ini banyak dibudidayakan di daerah Kabupaten Blitar bagian utara dikarenakan banyaknya potensi air dan kondisi geografis yang sangat mendukung. Dari beberapa lokasi budidaya perikanan air tawar ternyata di wilayah Kabupaten Blitar bagian utara memang sangat strategis dari segi sumberdaya alam berupa air, lokasi maupun kondisi geografisnya, sedangkan untuk wilayah Kabupaten Blitar bagian selatan hanya beberapa daerah tertentu yang bisa digunakan untuk budidaya ikan air tawar hal ini disebabkan karena Blitar selatan merupakan daerah yang didominasi oleh kawasan pegunungan / perbukitan yang berbatu. Sebagian besar wilayah pegunungan / perbukitan ini berkapur dan cenderung tandus sehingga sangat sulit untuk mendapatkan sumber air.

- **Pengolahan**

Di Kabupaten Blitar hanya terdapat satu macam usaha pengolahan ikan yaitu pengasapan. Usaha pengasapan ini berada di Desa Tambakrejo

Kecamatan wonotirto. Jenis ikan yang diasap biasanya ikan tongkol, tuna, dan hiu. Jumlah pengolah ikan asap tersebut sebanyak 10 orang, dengan jumlah produksi 26.300 kg pada tahun 2010.

Usaha pengasapan ikan ini diolah secara tradisional tanpa menggunakan teknologi modern, hanya menggunakan tungku dari batubata dan arang dari kayu jati dan tempurung kelapa. Bahan ikan yang diolah berasal dari hasil tangkapan nelayan setempat.

Pasar ikan yang berada di Tambakrejo ini selain digunakan untuk menjual ikan, digunakan juga sebagai tempat pengolahan (pengasapan) ikan. Pasar ikan tersebut ramai didatangi pengunjung pada hari minggu atau hari-hari libur lainnya. Hal tersebut terjadi karena tempat pengolahan ikan asap berada di pasar ikan yang tempatnya berhadapan langsung dengan pantai tempat pariwisata.



## 5. PROFIL RESPONDEN

Profil responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan umur, pendidikan, status perkawinan, tanggungan keluarga, kegiatan dan peran istri dan anak-anak. Responden terdiri dari nelayan (penangkapan), pengolahan, pedagang dan petani baik pria dan wanita. Jumlah keseluruhan responden adalah 79 orang. Jumlah responden laki-laki 39 dan perempuan 40 orang.

### 5.1 Responden Menurut Umur

Responden penangkapan (nelayan) rata-rata berusia 20 – 60 tahun. Jumlah terbanyak pada usia 20 – 30 tahun untuk laki-laki yaitu 50% dan perempuan terbanyak juga pada usia 20 – 30 tahun yaitu 70%. Pada usaha pengolahan (pengasapan) jumlah terbanyak pada usia 41 – 50 tahun untuk laki-laki yaitu 56 %. Sedangkan untuk perempuan rata-rata mulai dari usia 31 – 50 tahun yaitu 100%.

Untuk pedagang ikan jumlah terbanyak pada perempuan yaitu usia 20 – 30 tahun sebanyak 60%. Sedangkan untuk laki-laki pada usia 20 – 30 tahun sebanyak 30%, usia 31 – 40 sebanyak 30%, dan pada usia 41 – 50 tahun sebanyak 30%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang ikan laki-laki rata-rata usianya mulai 20 - 50 tahun. Responden pada petani jumlah terbanyak pada usia 41 – 50 tahun, yaitu dengan jumlah 70% untuk laki-laki dan 50% untuk perempuan.

Pada kelompok usia muda 20 – 30 tahun di bidang pengolahan dan pertanian tidak ada karena menurut mereka pendapatan di sektor atau bidang tersebut hasilnya sedikit, sehingga mereka memilih bekerja di sektor lain. Untuk lebih jelasnya distribusi responden menurut kelompok umur dan jenis usahanya dapat dilihat pada tabel 10. Dari data laki-laki maupun perempuan berada pada usia produktif.

**Tabel 10. Distribusi Responden Menurut Umur di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011.**

| No | Kelompok Umur (Tahun) | Penangkapan         |                     | Pengolahan         |                     | Pedagang            |                     | Petani              |                     |
|----|-----------------------|---------------------|---------------------|--------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
|    |                       | L                   | P                   | L                  | P                   | L                   | P                   | L                   | P                   |
| 1  | 20 – 30               | 5<br>(50)           | 7<br>(70)           | 0                  | 0                   | 3<br>(30)           | 6<br>(60)           | 0                   | 0                   |
| 2  | 31 – 40               | 2<br>(20)           | 1<br>(10)           | 0                  | 5<br>(50)           | 3<br>(30)           | 1<br>(10)           | 1<br>(10)           | 3<br>(30)           |
| 3  | 41 – 50               | 0                   | 2<br>(20)           | 5<br>(56)          | 5<br>(50)           | 4<br>(30)           | 3<br>(30)           | 7<br>(70)           | 5<br>(50)           |
| 4  | 51 – 60               | 3<br>(30)           | 0                   | 4<br>(44)          | 0                   | 0                   | 0                   | 2<br>(20)           | 2<br>(20)           |
|    | <b>Total</b>          | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>9<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> |

Sumber: Analisis Data Primer, 2011.

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase

L = Laki-laki

P = Perempuan

## 5.2 Responden Menurut Pendidikan

Laki-laki nelayan (penangkapan) kebanyakan menyelesaikan pendidikan/sekolah sampai pada tingkat SMP/SLTP yaitu sebesar 60%, sedangkan yang 30% hanya tamat sampai dengan SD dan 10% tidak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan sudah cukup baik.

Dengan pendidikan yang ditempuh tersebut mereka sudah merasa cukup puas. Karena bagi mereka dapat membaca dan menulis adalah sudah cukup untuk kelancaran mereka bekerja. Sebagian nelayan yang dulu tidak melanjutkan pendidikannya sampai dengan SMP/SLTP itu karena dipengaruhi oleh keadaan ekonomi sehingga mereka tidak melanjutkan sekolah sesuai dengan keinginannya.

Perempuan nelayan kebanyakan menamatkan pendidikannya hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) yaitu 60%, namun ada juga yang menamatkan sekolahnya sampai SMP/SLTP yaitu 40%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perempuan nelayan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Pada usaha Pengolahan (pengasapan), kebanyakan responden hanya menyelesaikan pendidikan/sekolah sampai dengan tamat Sekolah Dasar (SD). Jumlah laki-laki yang tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 89%. Dibandingkan dengan laki-laki, wanita pada usaha pengolahan yang menyelesaikan sekolahnya sampai tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 90%. Ini berarti tingkat pendidikan responden perempuan di bidang pengolahan lebih rendah dari laki-laki.

Laki-laki pedagang yang menyelesaikan sekolah sampai SMP/SLTP hanya sedikit, sebagian besar mereka menamatkan sekolahnya hanya sampai dengan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebanyak 80%. Sedangkan yang tamat SMP/SLTP sebanyak 20%. Perempuan pedagang yang menyelesaikan sekolahnya sampai SMP/SLTP lebih besar dari pada perempuan yang hanya menyelesaikan sekolahnya sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 60%. Sedangkan jumlah perempuan pedagang yang menyelesaikan sekolahnya hanya sampai Sekolah Dasar (SD) sebanyak 40%. Pada usaha pedagang ini, tingkat pendidikan perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Untuk responden petani, sebagian besar dari mereka hanya menyelesaikan sekolahnya sampai tamat Sekolah Dasar (SD) baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah responden laki-laki yang menyelesaikan pendidikannya sampai Sekolah Dasar (SD) sebanyak 80%, 10% menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang SMP/SLTP, dan sisanya 10% tidak sekolah. Sedangkan untuk perempuan yang menamatkan sekolahnya hanya sampai Sekolah Dasar (SD) sebesar 60% dan yang menamatkan pendidikannya sampai SMP/SLTP lumayan banyak yaitu 40%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa pendidikan responden pedagang perempuan lebih tinggi dari pada responden laki-laki. Penyebab rendahnya tingkat pendidikan karena sewaktu mereka masih kecil sudah ikut serta membantu mencari nafkah dan membantu kegiatan rumah

tangga, selain itu juga disebabkan oleh kurangnya biaya untuk bersekolah. Untuk lebih jelasnya distribusi responden menurut pendidikan di Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

**Tabel 11. Distribusi Responden Menurut Pendidikan di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011.**

| No | Pendidikan    | Penangkapan         |                     | Pengolahan         |                     | Pedagang            |                     | Petani              |                     |
|----|---------------|---------------------|---------------------|--------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
|    |               | L                   | P                   | L                  | P                   | L                   | P                   | L                   | P                   |
| 1  | Tidak Sekolah | 1<br>(10)           | 0                   | 1<br>(11)          | 1<br>(10)           | 0                   | 0                   | 1<br>(10)           | 0                   |
| 2  | SD            | 3<br>(30)           | 6<br>(60)           | 8<br>(89)          | 9<br>(90)           | 8<br>(80)           | 4<br>(40)           | 8<br>(80)           | 6<br>(60)           |
| 3  | SMP/SLTP      | 6<br>(60)           | 4<br>(40)           | 0                  | 0                   | 2<br>(20)           | 6<br>(60)           | 1<br>(10)           | 4<br>(40)           |
| 4  | SMA/SLTA      | 0                   | 0                   | 0                  | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   |
| 5  | Akademi/D1-D3 | 0                   | 0                   | 0                  | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   |
| 6  | Sarjana/S1-S2 | 0                   | 0                   | 0                  | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   |
|    | <b>Total</b>  | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>9<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> |

Sumber: Analisis Data Primer, 2011.

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase

L = Laki-laki

P = Perempuan

### 5.3 Responden Menurut Status Perkawinan

Pada tabel berikut menunjukkan bahwa hampir semua responden yang mempunyai jenis usaha penangkapan (nelayan), pengolahan, pedagang dan petani berstatus menikah. Hanya ada satu yang menjadi janda yaitu perempuan pada usaha pengolahan. Distribusi responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada tabel 12 berikut ini.

**Tabel 12. Distribusi Responden Menurut Status Perkawinan di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011.**

| No | Status Perkawinan | Penangkapan         |                     | Pengolahan         |                     | Pedagang            |                     | Petani              |                     |
|----|-------------------|---------------------|---------------------|--------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|---------------------|
|    |                   | L                   | P                   | L                  | P                   | L                   | P                   | L                   | P                   |
| 1  | Belum menikah     | 0                   | 0                   | 0                  | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   |
| 2  | Menikah           | 10<br>(100)         | 10<br>(100)         | 9<br>(100)         | 9<br>(100)          | 10<br>(100)         | 10<br>(100)         | 10<br>(100)         | 10<br>(100)         |
| 3  | Duda/Janda        | 0                   | 0                   | 0                  | 1                   | 0                   | 0                   | 0                   | 0                   |
|    | <b>Total</b>      | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>9<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> | <b>10<br/>(100)</b> |

Sumber: Analisis Data Primer, 2011.

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase

L = Laki-laki

P = Perempuan

#### 5.4 Tanggungan Keluarga Responden

Tanggungan keluarga responden atau pemilik usaha terdiri dari suami, istri, anak, ibu (nenek) dan ayah (kakek). Jumlah tanggungan keluarga penangkapan (nelayan), pengolahan, pedagang dan petani berkisar antara 2 – 6 jiwa. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin besar pula beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13 di bawah ini.

**Tabel 13. Distribusi Responden Menurut Tanggungan Keluarga di Desa Tambakrejo Pada Tahun 2011.**

| No | Tanggungan Keluarga ( $\Sigma$ -jiwa) | Penangkapan ( $\Sigma$ -jiwa) | Pengolahan ( $\Sigma$ -jiwa) | Pedagang ( $\Sigma$ -jiwa) | Petani ( $\Sigma$ -jiwa) |
|----|---------------------------------------|-------------------------------|------------------------------|----------------------------|--------------------------|
| 1  | 2                                     | 2<br>(20)                     | 0                            | 0                          | 2<br>(20)                |
| 2  | 3                                     | 0                             | 2<br>(20)                    | 4<br>(40)                  | 2<br>(20)                |
| 3  | 4                                     | 3<br>(30)                     | 3<br>(30)                    | 3<br>(30)                  | 2<br>(20)                |
| 4  | 5                                     | 4<br>(40)                     | 1<br>(10)                    | 3<br>(30)                  | 4<br>(40)                |
| 5  | 6                                     | 1<br>(10)                     | 4<br>(40)                    | 0                          | 0                        |
|    | <b>Total</b>                          | <b>10<br/>(100)</b>           | <b>10<br/>(100)</b>          | <b>10<br/>(100)</b>        | <b>10<br/>(100)</b>      |

Sumber: Analisis Data Primer, 2011.

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase

$\Sigma$  = Jumlah Jiwa

### 5.5 Kegiatan Responden, Peranan Istri dan Anak

Nelayan yang beroperasi menggunakan payang biasanya berangkat pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB untuk menangkap ikan dan biasanya mendarat pada pagi hari sekitar pukul 10.00 WIB. Sedangkan untuk para nelayan yang menggunakan perahu jenis jukung, kunting biasanya berangkat pada pukul 04.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Para nelayan berangkat melaut dengan membawa bekal makanan yang telah disiapkan oleh istri mereka dengan dibantu oleh anak mereka dan membawa cadangan bahan bakar untuk berjaga-jaga. Hasil ikan tangkapan biasanya langsung dibawa ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) untuk dijual.

Pada musim paceklik umumnya para nelayan tidak melakukan kegiatan penangkapan, mereka beristirahat total. Tetapi biasanya untuk mengisi kekosongan mereka bekerja sebagai petani atau buruh tani walaupun hasilnya lebih sedikit dibandingkan dari hasil penangkapan di laut.

Selain kegiatan bekerja, mereka juga melakukan kegiatan lain apabila adawaktu senggang misalnya membersihkan alat-alat dan mesin perahu, menjahit jaring yang rusak, istirahat, tidur, nonton TV, mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan yang diadakan setiap seminggu sekali yaitu padahari kamis malam.

Kegiatan istri dalam menanti kedatangan suami dari melaut yaitu istri mulai melakukan aktivitas sehari-hari seperti mencuci, bersih-bersih rumah, dan memasak untuk keluarga dan mengurus anak-anak mereka. Waktu luang yang dimiliki oleh istri para nelayan biasanya digunakan untuk istirahat, nonton TV, atau ngobrol dengan para tetangga (wanita).

Pada kegiatan usaha pengolahan dimulai pada pukul 06.00 WIB sampai sore hari sekitar 15.00 WIB. Pengolahan disini hanya ada satu jenis yaitu pengasapan ikan. Usaha pengasapan ini dilakukan oleh para ibu-ibu (istri),

tempat pengolahan ini dilakukan di pasar ikan. Untuk pembelian bahan baku (ikan) kebanyakan dilakukan oleh istri. Dalam proses pengerjaannya mereka memiliki pekerja yang membantu dalam proses pengolahan. Biasanya pekerja dari kalangan keluarga sendiri seperti suami, ibu atau anak-anak mereka sendiri. Pembelian bahan baku dilakukan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang letaknya tepat berada di sebelah pasar ikan. Pemasaran pada usaha ini juga dilakukan oleh para istri. Ikan hasil olahan disini hanya dijual di pasar ikan.

Kegiatan para suami dari ibu-ibu pengolah adalah bertani. Biasanya ada juga suami yang membantu dalam proses pengasapan, membuatkan tusuk ikan (sapit ikan).

Untuk kegiatan pedagang mereka memasarkan atau mendagangkan ikan dalam keadaan segar. Ikan yang mereka jual adalah hasil dari pembelian ikan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Pedagang ini ada yang laki-laki dan ada yang perempuan, tapi sebagian besar mereka adalah laki-laki. Biasanya para pedagang mulai berjualan atau berdagang pada pukul 10.00 WIB karena mereka harus menunggu para nelayan mendaratkan ikan, kemudian para pedagang membeli ikan untuk dipasarkan ke luar wilayah. Para pedagang ikan memasarkan ikannya ke desa-desa lain. Kegiatan para istri pedagang di rumah biasanya mengurus anak-anak, memasak, mencuci, membersihkan rumah dan ngobrol bersama tetangga.

Pada usaha pertanian ini rata-rata laki-laki dan perempuan terjun langsung ke ladang. Biasanya dalam persiapan lahan sebelum penanaman hanya dikerjakan oleh suami. Apabila musim tanam tiba, laki-laki dan perempuan bersama-sama melakukan penanaman, sampai kegiatan penyiangan dan pemanenan pun dilakukan oleh suami istri (laki-laki dan perempuan) yang juga dibantu oleh keluarganya seperti anak-anaknya, saudara, bapak dan ibu. Pada waktu musim paceklik biasanya keluarga petani menganggur. Tetapi ada juga

yang melakukan kegiatan lain seperti mencari kayu bakar untuk dijual sebagai tambahan penghasilan.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, ada sebagian responden yang mempunyai usaha warung makan. Usaha warung makan ini tepatnya berada di depan pantai. Usaha ini juga sangat menguntungkan karena pantai Tambakrejo merupakan tempat wisata, sehingga banyak para pembeli.

Kegiatan sosial yang dilakukan para istri selain kegiatan rumah tangga adalah PKK, arisan, dan yasinan yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari kamis siang. Selain itu, para istri kadang-kadang juga mengikuti program-program pelatihan yang diadakan di Balai Desa. Program pelatihan tersebut meliputi program pengolahan hasil perikanan seperti cara membuat kerupuk ikan.

Kegiatan yang oleh dilakukan anak-anak antara lain bersekolah mulai dari tingkat TK, SD, SMP/MTS, dan SMA. Para orang tua menganggap pendidikan bagi anak-anak mereka adalah sangat penting, karena orang tua berharap agar kehidupan anak-anak mereka kelak akan lebih baik dibanding dirinya (orang tuanya). Jangan sampai anak-anak bernasib sama dengan orang tua mereka. Minimal anak mereka mendapatkan kehidupan yang lebih bagus dari orang tuanya. Sedangkan untuk masalah keagamaan orang tua menganggap hal tersebut adalah hal yang sangat amat penting, karena mereka beranggapan selain pendidikan sekolah manusia juga membutuhkan pendidikan keagamaan sebagai bekal kehidupan di dunia dan di akhirat nantinya. Sehingga para orang tua menyuruh anak-anaknya untuk selalu mengaji di masjid setiap sore hari.

Kegiatan lain selain bersekolah, yang dilakukan anak-anak setelah pulang sekolah adalah membantu ibunya mencuci, memasak dan membersihkan rumah.

Selain itu ada juga yang membantu ibunya melakukan pengolahan ikan dan berjualan.

Bantuan yang diberikan oleh anak laki-laki umumnya seperti ikut mengangkat ikan apabila para ayahnya atau nelayan selesai melaut, membersihkan perahu, memperbaiki perahu dan memperbaiki mesin. Kebanyakan anak laki-laki jika dipaksa orang tuanya ikut membantu pekerjaan orang tua. Sedangkan anak perempuan lebih terlihat suka relanya, karena mereka merasa kasihan terhadap orang tuanya. Dalam keluarga nelayan masih terjadi perbedaan peran gender terhadap anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya budaya atau kebiasaan dimana anak laki-laki sering kali membantu pekerjaan yang dilakukan oleh ayah, sedangkan anak perempuan sering kali membantu pekerjaan yang dilakukan oleh ibu. Adanya perbedaan peran gender terhadap anak, secara tidak sadar orang tua telah melakukan sosialisasi yang mengarah pada terciptanya kesenjangan gender. Secara jangka pendek maupun jangka panjang perbedaan gender tersebut akan menanamkan persepsi pada anak bahwa laki-laki pantas mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Demikian juga dengan anak-anak perempuan. Padahal semua pekerjaan dapat dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

## 6. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Realitas Sosial Masyarakat di Desa Tambakrejo

Realitas diartikan sebagai fakta sosial (dalam pandangan *Durkheim*) yang bersifat eksternal, general dan memaksa terhadap kesadaran masing-masing individu.

Berger menyatakan masyarakat merupakan realitas objektif, masyarakat tercipta karena adanya berbagai individu yang mengeksternalisasikan diri masing-masing dalam wujud aktivitas. Sedangkan individu adalah realitas subjektif, manusia mengartikan masyarakat dalam dirinya dan mengelola apa yang dimaksud masyarakat dalam pengertian dirinya, manusia berusaha untuk mengambil alih dunia yang sudah dihuni oleh sesamanya, oleh karenanya manusia sejak lahir telah dibekali kesiapan untuk menerima individu lain yang disebut masyarakat. Selain itu, Berger juga menekankan bahwa perspektif sosiologis tidak hanya bertitik tolak pada masyarakat saja atau pada individu saja. Melainkan menekankan pada hubungan dialektis antara individu dengan masyarakat, yaitu hubungan saling membentuk dan menentukan.

Realitas sosial pada suatu masyarakat dapat diketahui melalui aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan setiap harinya. Aktivitas dan peranan manusia pada dasarnya ada 3 yaitu peran produktif (publik), reproduktif (domestik) dan sosial. Peran produktif yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang. Contoh: petani, nelayan, peternak, penjahit, pengusaha dan guru.

Peran reproduktif yaitu peran yang tidak dihargai dengan uang atau barang, terkait dengan kelangsungan hidup manusia. Contoh: memasak, mengambil air, menyiram tanaman, mendidik anak dan lain-lain.

Peran sosial adalah peran yang dilakukan dalam lingkup tidak terbatas untuk keluarga saja seperti rekreasi dan lain-lain, tetapi juga untuk keperluan

masyarakat, contoh pengajian, PKK, arisan, siskamling, kelompok atau organisasi kemasyarakatan/profesi dan lain-lain.

#### ❖ Aktifitas Produktif

Selain hidup di dunia domestik, kita juga tidak bisa menafikan bahwa wanita adalah anggota masyarakat. Karena posisinya sebagai anggota masyarakat inilah, maka keterlibatannya dalam kehidupan umum (publik) juga diperlukan dalam rangka memajukan masyarakat. Dalam kaitan ini, tugas pokok wanita sebagai ibu dan pengatur rumah tangga yang sering disebut sebagai peran domestik tidak berarti membatasi peran wanita pada peran pokok itu saja. Karena pada saat yang sama wanita juga diseru untuk dapat berperan di sektor publik (Muslikhati, 2004).

Aktifitas produktif di Desa Tambakrejo sebagian besar terdiri dari penangkapan ikan, pengolahan ikan, pedagang ikan dan petani. Aktifitas sebagai nelayan atau menangkap ikan di laut selalu dilakukan oleh laki-laki. Hal ini disebabkan karena aktifitas melaut merupakan pekerjaan berat dan penuh dengan resiko, sehingga masyarakat menganggap pekerjaan nelayan tidak pantas dilakukan oleh perempuan. Untuk kegiatan pasca panen juga dilakukan oleh laki-laki kecuali kegiatan pengolahan. Mulai dari pengangkutan, penjualan dan penentuan harga dilakukan oleh laki-laki (nelayan). Seperti yang di sampaikan oleh salah seorang nelayan H.TKD sebagai berikut:

“.....Semua nelayan disini laki-laki, disini tidak ada perempuan yang bekerja di laut, karena pekerjaan menangkap ikan atau bekerja di laut itu kan merupakan pekerjaan yang berat, jadi hanya laki-laki saja yang melakukannya. Ya kalau perempuan (istri) hanya bekerja di rumah mbak....”

Pada aktifitas pengolahan (pengasapan) ikan dominan dilakukan oleh perempuan, yang biasanya dibantu oleh anak perempuan dan ibu-ibu mereka. Laki-laki jarang sekali terlibat dalam kegiatan pengolahan karena menurut laki-

laki pekerjaan pengolahan ikan merupakan pekerjaan ringan yang bisa dilakukan oleh perempuan sehingga laki-laki memilih untuk melakukan pekerjaan lain. Demikian juga untuk aktifitas penjualan hasil pengolahan juga langsung dilakukan oleh perempuan. Biasanya laki-laki hanya membantu membuat sapit untuk ikan yang diasap dan membantu mengambil bahan baku (ikan) dari TPI. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang pengolah ikan Ibu GN seperti berikut:

“..... setiap hari saya bangun pada waktu subuh lalu masak, setelah selesai masak sekitar jam 05.30 WIB saya berangkat ke tempat pengolahan ikan sampai sore sekitar jam 15.00 WIB. Kalau kegiatan di rumah seperti bersih-bersih rumah biasanya dilakukan oleh anak perempuan saya. Kadang-kadang suami saya juga ada di tempat pengolahan, dia membantu membuat sapit untuk ikan.....”.

Selain Ibu GN, ada seorang responden pengolah ikan lagi yaitu Ibu SMNM, beliau mengungkapkan:

“.....disini itu semua yang melakukan pengasapan ikan atau membakar ikan itu hanya perempuan saja. Para laki-laki (suami) bekerja di ladang dan di laut mbak. Saya melakukan usaha kegiatan ini sudah bertahun-tahun. Saya ini jarang dirumah kalau pagi sampai sore, jadi pekerjaan rumah biasanya dikerjakan oleh anak saya. Ya dari pada saya nganggur di rumah kan saya bisa membantu suami mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari... ”.

Untuk aktifitas pemasaran (penjualan) ikan segar ini lebih banyak atau dominan dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut dikarenakan penjualan ikan segar dilakukan dengan cara berkeliling menjajakan ikan tersebut ke desa-desa lain dengan menggunakan motor. Ada juga perempuan yang berprofesi sebagai pedagang ikan. Perempuan yang berjualan ikan keliling, ia tidak menggunakan motor melainkan jalan kaki dikarenakan menurut mereka berjualan ikan dengan menggunakan motor itu bebannya berat. Sehingga mereka memilih berjalan kaki. Hal tersebut seperti yang telah dipaparkan oleh salah seorang pedagang ikan yaitu Ibu KRYM, yaitu sebagai berikut:

“..... saya menjual ikan dengan cara berjalan kaki sambil menggondong rinjing (bakul) di desa sebelah. Ya saya tidak

menggunakan motor karena jalannya disana masih belum diaspal dan kalau menggunakan motor itu jika membawa ikan hanya sedikit kan ya rugi uang bensin mbak, sedangkan kalau membawa ikan dalam jumlah banyak kan berat. Jadi saya lebih memilih berjalan kaki, sambil olah raga juga mbak....”

Selain aktifitas di bidang penangkapan, pengolahan dan penjualan, ada aktivitas produktif lain yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Tambakrejo yaitu usaha tani dan membuka warung. Untuk responden yang bermatapencaharian sebagai petani. Dalam kegiatan pertanian, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terlibat. Namun, aktivitas yang banyak dilakukan oleh laki-laki yaitu pada saat pengolahan lahan dan saat panen. Sedangkan perempuan terlibat dalam kegiatan penanaman atau *nandur* serta perawatan. Karena kegiatan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan berbeda, jadi dalam pemberian upah pun juga berbeda. Laki-laki mendapat upah yang lebih tinggi daripada perempuan. Perbedaan ini terjadi karena ada pandangan *stereotype* bahwa laki-laki memiliki tenaga yang lebih besar dan kuat dibandingkan dengan buruh perempuan.

Jadi dari aktifitas produktif yang ada di masyarakat Desa Tambakrejo tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pembagian kerja yang tegas antara laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dewasa dan anak laki-laki melakukan aktifitas penangkapan ikan, berdagang ikan dan bertani karena hal itu dianggap sebagai pekerjaan yang berat dan hanya laki-laki saja yang mampu untuk mengerjakan, sedangkan perempuan dewasa dan anak perempuan hanya melakukan aktifitas pengolahan karena aktifitas tersebut dianggap pekerjaan yang mudah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 1.

#### ❖ Aktifitas Reproduksi/Domestik

Aktifitas domestik yang umumnya dilakukan oleh keluarga di Desa Tambakrejo antara lain memasak, bersih-bersih, mencuci baju, mengambil air, menyetrika, belanja, mencuci piring, mengepel dan mengurus anak. Perempuan

dewasa selalu mengerjakan semua pekerjaan domestik dan sebagian dari pekerjaan domestik kadang-kadang dilakukan oleh laki-laki dewasa.

Di Desa Tambakrejo memperlihatkan bahwa perempuan yang selalu melakukan aktifitas memasak sebesar 100% yang keseluruhan istri memasak untuk keluarganya, sedangkan laki-laki yang kadang-kadang melakukan aktifitas memasak sebanyak 13% atau berjumlah 5 orang dari 39 responden. Pada aktifitas membersihkan rumah perempuan lebih dominan dari pada laki-laki, jumlah perempuan yang selalu melakukan aktifitas bersih-bersih sebesar 95%, sedangkan jumlah laki-laki yang kadang-kadang membersihkan rumah sebesar 41%.

Partisipasi laki-laki pada aktifitas mencuci baju sebesar 5% (selalu), 46% (kadang-kadang) dan 49% (tidak pernah). Perempuan lebih dominan dari pada laki-laki dalam partisipasi mencuci baju, perempuan yang selalu mencuci baju sebesar 95% dan 5% kadang-kadang. Pada aktifitas mengambil air lebih banyak dilakukan oleh laki-laki dari pada perempuan, laki-laki yang selalu mengambil air sebanyak 49% dan perempuan yang selalu mengambil air sebanyak 13%. Partisipasi perempuan dalam aktifitas menyetrika lebih dominan dari laki-laki yaitu sebesar 67%.

Pada aktifitas berbelanja, 100% perempuan melakukan kegiatan belanja. Sedangkan laki-laki yang melakukan aktifitas belanja sebesar 13% (kadang-kadang). Sebesar 100% perempuan melakukan aktifitas mencuci piring dan 49% laki-laki kadang-kadang mencuci piring. Pada aktifitas mengepel hanya dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki tidak terlibat dalam aktifitas tersebut. Pada partisipasi mengurus anak, perempuan yang selalu mengurus anak yaitu sebesar 90%, sedangkan laki-laki yang selalu mengurus anak sebesar 31%. Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa informan yaitu Ibu BNH (istri nelayan),

Ibu MMN (istri poedang ikan), Ibu GN (pengolah ikan), dan beberapa responden lainnya:

Berikut ini adalah inti dari cuplikan wawancara dengan beberapa responden tersebut:

“..... pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, nyeterika, dan lainnya itu saya yang menegerjakan sampai dengan mengurus anak. Karena memang hal itu adalah pekerjaan seorang ibu rumah tangga. Sedangkan suami saya setiap hari bekerja di laut dan mencari uang di luar rumah.....”

Hasil wawancara dengan salah seorang pengolah ikan ibu LG, yaitu sebagai berikut:

“..... biarpun saya setiap hari kerja disini dari pagi sampe sore ya pekerjaan rumah tetap saya yang mengerjakan mbak, suami saya tidak pernah ngurusi pekerjaan rumah tangga....”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada aktifitas reproduktif/domestik ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih dominan dalam pekerjaan reproduktif/domestik dari pada laki-laki. Kesenjangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan pada kegiatan domestik disebabkan oleh:

- a. Adanya struktur dan tatanan masyarakat yang bersifat patriarki yang berkembang sejak lama. Idiologi patriarki ini menganggap laki-laki lebih berkuasa dari perempuan atau menganggap laki-laki lebih superior.
- b. Adanya sifat yang melekat pada perempuan yaitu identik dengan sektor domestik. Sifat yang melekat pada perempuan tersebut secara jangka panjang merugikan posisi perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan menjadi tergantung.

Tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari, sejak kecil dalam keluarga sudah mulai disosialisasikan bahwa anak perempuan berkewajiban untuk menyelesaikan jenis pekerjaan reproduktif/domestik. Kenyataan ini tentu saja

berakibat bahwa nantinya secara jangka panjang hal ini akan menyebabkan nasib perempuan akan terperangkap pada sektor reproduktif/domestik.

Dengan kenyataan bahwa jumlah penduduk perempuan dari tahun ke tahun menunjukkan lebih banyak dari laki-laki, apabila sosialisasi yang menyebabkan perempuan terperangkap dalam sektor domestik tersebut terus berlanjut maka kualitas sumberdaya perempuan hanya akan menghambat perempuan untuk ditingkatkan. Oleh karena itu yang harus disosialisasikan kepada anak sejak dini adalah terciptanya pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan di semua bidang kehidupan.

Apabila pada aktifitas domestik di dalam keluarga tidak dipikirkan bagaimana mengerjakan dengan cara yang adil, maka kualitas perempuan di sektor produktif sulit berkembang. Masalahnya menjadi beban ganda yang sangat berat. Pembagian kerja yang adil adalah semua pekerjaan baik di sektor produktif maupun di sektor reproduktif/domestik dikerjakan bersama-sama dan merupakan tanggung jawab bersama antara ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan dan anggota keluarga yang lain jika ada. Dengan pembagian kerja yang adil baik di sektor produktif maupun reproduktif/domestik, laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan kualitas peran di sektor reproduktif.

#### ❖ Aktifitas Sosial Kemasyarakatan

Aktifitas sosial kemasyarakatan di Desa Tambakrejo yang diikuti oleh laki-laki dan perempuan antara lain adalah tahlilan, PKK, pengajian, hajatan, arisan, gotong royong, kematian, karang taruna, membesuk orang sakit, rapat RT dan penyuluhan dan lain-lain.

Cukup banyak aktifitas sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Tambakrejo. Aktifitas tersebut diikuti baik oleh laki-laki dan perempuan meskipun ada perbedaan. Walaupun perbedaan tersebut tidak

menonjol, tetapi ada beberapa hal yang mengarah pada adanya gejala *stereotype* dan marginalisasi. *Stereotype* merupakan tanda atau pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu, misalnya perempuan identik dengan memasak, menjahit, pesolek, dan sebagainya. Sedangkan marginalisasi terjadi karena diskriminasi gender, misalnya dalam pembagian kerja yang tidak adil.

Berikut adalah hasil wawancara dengan salah seorang istri nelayan yaitu Ibu UM mengenai aktifitas sosial kemasyarakatan:

“.....perempuan atau ibu-ibu disini biasanya mendapat penyuluhan tentang pengolahan ikan, tentang kesehatan, PKK, posyandu, pokoknya yang berhubungan dengan urusan rumah tangga atau kegiatan yang biasa dilakukan oleh perempuan. Sedangkan laki-laki biasanya mendapat penyuluhan tentang kegiatan penangkapan ikan, permesinan, pembuatan rumpon dan tentang pertanian....”

Adanya gejala *stereotype* dan marginalisasi terlihat pada tabel 14. Pada aktifitas sosial kemasyarakatan, kegiatan PKK hanya diikuti oleh wanita. PKK merupakan kegiatan pemberdayaan kesejahteraan keluarga. Apabila kegiatan ini hanya diikuti oleh perempuan, maka anggapan masyarakat urusan pemberdayaan kesejahteraan keluarga merupakan tanggung jawab sepenuhnya bagi perempuan. padahal seharusnya tanggung jawab ini ditanggung oleh semua unsur dalam keluarga. Pada penyuluhan perikanan laki-laki menerima penyuluhan dalam hal penangkapan, pembuatan rumpon, dan perbaikan mesin. Sedangkan perempuan menerima penyuluhan dalam hal pasca panen yaitu pengolahan seperti pembuatan kerupuk ikan. Ada perbedaan perlakuan dalam hal teknologi. Dimana laki-laki lebih tinggi partisipasinya dari pada perempuan, misalnya pada penyuluhan dengan menggunakan fasilitas berupa teknologi yang lebih modern. Pada kegiatan tersebut ada tuntutan memahami teknologi yang dianggap ada unsur rumit. Anggapan masyarakat termasuk pemerintah dalam hal penyuluhan perikanan, bahwa teknologi ini akan mudah dipahami laki-laki,

sehingga peserta penyuluhan mayoritas laki-laki, walaupun semua mengetahui bahwa pelaksanaan kegiatan pasca panen seperti pengolahan (pengasapan) adalah perempuan. Disinilah terjadi bias gender yaitu perhatian yang cenderung memihak pada salah satu jenis kelamin. Hal di atas seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang informan sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan seorang nelayan Bapak H.TKD:

“..... disini itu banyak mbak penyuluhan-penyuluhan gitu, seperti penyuluhan tentang perikanan maupun non perikanan. Kalau penyuluhan tentang perikanan seperti penangkapan ikan itu hanya laki-laki yang mengikuti seperti cara penangkapan ikan, membuat rumpon, perbaikan mesin dan lain-lain. Sedangkan perempuan biasanya mendapatkan penyuluhan seperti membuat kerupuk ikan....”

Anggapan bahwa teknologi atau pengetahuan adalah berkaitan erat dengan laki-laki akan menimbulkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam hal teknologi. Kalau kenyataan sekarang memang demikian, karena keadaan tersebut dikondisikan artinya dengan budaya yang melekat erat pada masyarakat itu pada awalnya tidak terasa bahwa kondisi tersebut diciptakan. Ketergantungan ini sebaiknya di hilangkan atau paling tidak dikurangi agar tidak merugikan baik laki-laki maupun perempuan dan agar tingkat partisipasi laki-laki dan perempuan sama besar. Jika dengan teknologi yang rumit para perempuan belum dapat menguasai, hendaknya teknologi disesuaikan dengan kemampuan perempuan. dapat dikatakan teknologi harus sensitif gender. Artinya teknologi yang bagaimana yang sesuai untuk perempuan dan bagaimana untuk laki-laki. Misalnya dari aspek kecanggihan, besar alat harus disesuaikan dengan postur tubuh, prosedur kerja, cara perawatan dan perbaikan. Variabel-variabel tersebut harus disesuaikan dengan dengan kondisi masing-masing yaitu laki-laki dan perempuan. secara biologi ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan misalnya umumnya perempuan memiliki tinggi badan yang relatif lebih pendek dari laki-laki.

Pada penyuluhan non perikanan juga ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan lebih banyak terlibat pada penyuluhan yang mengarah pada kegiatan reproduktif misalnya kesehatan dan posyandu. Hal ini secara jangka panjang akan menimbulkan kesenjangan gender. Seharusnya mulai sekarang disosialisasikan bagaimana kegiatan di masyarakat yang tidak bias gender.

Kegiatan keagamaan juga merupakan bagian dari kegiatan yang paling menonjol di Desa Tambakrejo, seperti tahlilan yang diadakan setiap hari kamis. Sebagian besar laki-laki dan perempuan mengikuti kegiatan ini secara rutin dengan pembagian jadwal yang berbeda. Partisipasi laki-laki dan perempuan sangatlah besar, hal ini disebabkan karena masyarakat Tambakrejo merupakan masyarakat yang agamis.

Selain aktifitas-aktifitas di atas, aktifitas sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat adalah kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan untuk membangun atau memperbaiki fasilitas bersama, seperti membangun mushola atau memperbaiki jalan desa. Kegiatan ini lebih banyak diikuti oleh suami, keterlibatan istri hanya menyediakan makanan bagi para suami yang ikut kerja bakti yang dilakukan secara bergotong royong juga. dalam kegiatan selamatan atau hajatan istri bersama suami ikut terlibat membantu penyelenggaraan acara tersebut.

#### ❖ **Akses dan Kontrol Masyarakat Terhadap Sumberdaya**

Akses terhadap sumberdaya adalah peluang untuk menggunakan atau memanfaatkan sumberdaya tanpa kekuatan atau kekuasaan untuk mengambil keputusan mengenai penggunaan sumberdaya. Sumberdaya dikelompokkan dalam 3 (tiga) kategori yaitu, 1) alam (fisik) meliputi tanah, rumah, sarana produksi, modal, kredit dan sebagainya, 2) pasar yang meliputi pasar tenaga

kerja (lapangan pekerjaan) dan komoditi, 3) sosial budaya antara lain informasi, pendidikan, kesehatan, pelayanan sosial ekonomio dan pelatihan.

Penguasaan kontrol dan kekuasaan berarti suatu keseimbangan penguasaan antara laki-laki dan perempuan sehingga tidak ada satu pihakpun pada posisi dominan atau subordinat. Kesenjangan gender akan berbentuk kekuasaan yang timpang, misalnya kekuasaan dalam kepemilikan ataupun kekuasaan untuk mengambil keputusan dalam penggunaan sumberdaya.

Akses dalam usaha penangkapan, pengolahan, pemasaran dan pertanian pada masyarakat pesisir Tambakrejo tidak sama. Dalam usaha penangkapan akses perempuan lebih rendah, hal ini dapat dilihat pada lampiran 3, dimana para perempuan tidak pernah memiliki peluang/akses untuk memanfaatkan sarana produksi penangkapan, misalnya armada dan alat-alat penangkapan. Sedangkan pada usaha pengolahan akses perempuan terhadap sarana produksi pengolahan masih memiliki peluang atau akses walaupun hanya sebagian kecil.

Dalam pemanfaatan sumberdaya fisik seperti rumah, tanah atau pekarangan akses yang dimiliki perempuan dan laki-laki adalah sama. Tetapi peluang tersebut seringkali tidak dimanfaatkan oleh laki-laki, karena mereka terlalu sibuk dengan kegiatan dilaut/penangkapan atau pekerjaan yang lain di luar rumah. Berbeda dengan perempuan yang mempunyai akses/peluang lebih banyak terhadap sumberdaya fisik tersebut. Hal tersebut dikarenakan perempuan memang kesehariannya di rumah, merekalah yang mengurus rumah dan pekarangan. Untuk status kepemilikan tanah biasanya dipegang oleh laki-laki sehingga dalam hal pemanfaatan sumberdaya tanah ini laki-laki lebih berkuasa. Misalnya saja tanah digunakan untuk apa dan bagaimana, semua tergantung pada keputusan suami, biasanya melalui musyawarah keluarga terlebih dahulu.

Pada sumberdaya modal seperti uang, laki-laki dan perempuan mempunyai akses dan kontrol yang sama karena uang merupakan pendapatan yang akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun laki-laki dan perempuan mempunyai akses dan kontrol yang sama, keuangan keluarga diatur oleh istri. Suami sudah menyerahkan masalah keuangan kepada istri. Uraian tersebut seperti yang telah di paparkan oleh salah seorang responden dari nelayan yaitu Bp.ARF sebagai berikut:

“.....Di keluarga saya, masalah keuangan dan pengeluaran keluarga sepenuhnya diatur oleh istri, saya sih kalau mau membeli rokok atau apa gitu ya minta ke istri saya. Kalau untuk anak sekolah atau jajan anak, biasanya anak saya meminta langsung ke ibunya. Saya lebih senang dengan pengaturan ini, jadi saya tidak pusing memikirkan pengeluaran keluarga.....”

Untuk perhiasan perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, biasanya kepemilikannya pun atas nama istri dengan ijin suami. Pada kendaraan akses laki-laki lebih tinggi dari perempuan, begitu juga untuk barang-barang elektronik sedang penguasaan laki-laki tetap lebih tinggi.

Akses terhadap kredit, perempuan lebih rendah dari laki-laki. Hal ini disebabkan karena untuk mengakses jenis kredit formal biasanya diperlukan jaminan seperti sertifikat tanah, rumah atau surat berharga lainnya. Surat-surat berharga tersebut umumnya dimiliki (atas nama) suami. Budaya di dalam masyarakat telah menentukan hal demikian. Ini menyebabkan kecilnya akses perempuan terhadap sumberdaya. Akhirnya akan menimbulkan kesenjangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, dikarenakan laki-laki di pesisir Desa Tambakrejo juga merupakan pelaku utama dalam pasca panen kecuali dalam proses pengolahan. Oleh karena itulah laki-laki lebih berkuasa. Apabila perempuan sebagai pelaku dalam usaha ingin menambah modal dari kredit, sebaiknya ada alternatif kredit formal yang tidak memiliki jaminan dan

persyaratan lain yang memberatkan perempuan. penguasaan terhadap kredit ini pun laki-laki tetap lebih tinggi kecuali di bidang pengolahan.

Akses terhadap pasar tenaga kerja dengan usaha pengolahan perempuan lebih tinggi dari laki-laki, karena dalam kegiatan ini perempuan lebih dominan. Sedangkan dalam usaha penangkapan dan pemasaran akses laki-laki lebih tinggi dari perempuan. begitu juga untuk penguasaannya pada pasar tenaga kerja penangkapan dan pemasaran laki-laki memiliki kontrol lebih tinggi sedangkan pada tenaga kerja pengolahan kontrol perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Akses dan kontrol terhadap komoditi, laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Akses terhadap informasi misalnya teknologi tepat guna, laki-laki memiliki akses lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, begitu juga dengan penguasaan, informasi ini biasanya diadakan oleh kantor desa bekerjasama dengan Dinas Perikanan Kabupaten. Begitu juga dengan informasi harga, lokasi bahan, harga produk, lokasi pemasaran, selera konsumen informasi yang berhubungan dengan kegiatan pasca panen dan pemasaran kecuali pengolahan, laki-laki juga memiliki akses lebih tinggi dibanding perempuan. Kekuasaan untuk menggunakan informasi ini pun laki-laki lebih tinggi.

Dalam hal pendidikan, kesehatan, pelayanan ekonomi budaya antara laki-laki dan perempuan memiliki akses yang hampir sama tetapi penguasaannya laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibanding perempuan. Untuk lebih jelasnya akses dan kontrol masyarakat terhadap sumberdaya dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3.

Penjelasan di atas tersebut diketahui dari hasil wawancara oleh beberapa informan/responden yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Ibu MMN (istri nelayan):

“..... tanah ini dulu milik orang tua saya, setelah saya menikah tanah ini oleh orang tua saya telah diberikan kepada saya. Namun dalam kepemilikan tanah ini atas nama suami saya, karena kan suami itu kepala rumah tangga. Jadi, seperti tanah dan rumah itu saya serahkan ke suami saya. Ya kalau misalnya mau menggunakan lahan pekarangan sebagai apa gitu, suami saya juga ngomong-ngomong dulu sama saya. Kalau masalah uang ya kita sama-sama menggunakan tapi ya kita berdua juga harus tahu uang itu digunakan untuk apa. Pokoknya semua keputusan itu saya serahkan kepada suami saya mbak....”

Hasil wawancara dengan dengan salah seorang petani yaitu Bp.JRN:

“..... ya rata-rata di sini itu kalau membeli motor atas nama laki-laki mbak. Perempuan itu kan tahunya cuma menggunakan saja. Kan kalau ada apa-apa dengan motor kan tetap laki-laki yang ngurusi, misalnya bayar pajak tahunan. Kalau masalah uang itu saya serahkan ke istri saya. Ya pokoknya dalam rumah tangga itu kan semua harus seijin suami karena suami kan kepala rumah tangga....”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang hampir sama terhadap sumberdaya yang dimiliki, namun dalam pengontrolan sumberdaya tersebut tetap laki-laki yang berkuasa.

Rendahnya akses dan kontrol wanita terhadap beberapa sumberdaya yang ada di Desa Tambakrejo disebabkan karena adanya kebiasaan dan budaya setempat yang menghambat perempuan untuk mengakses sesuatu yang baru. Kebiasaan masyarakat yang enggan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan pemerintah misalnya penyuluhan pelatihan. Hal ini merupakan tantangan bagi masyarakat khususnya perempuan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya agar dapat berperan di setiap bidang pembangunan.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari penelitian mengenai realitas sosial masyarakat Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Realitas Sosial Masyarakat Desa Tambakrejo

| No | Aktivitas            | Bias Gender / Tidak Bias Gender | Keterangan   |
|----|----------------------|---------------------------------|--|
| 1  | Aktivitas Produktif  | Bias Gender                     | Pada aktivitas produktif terdapat pembagian kerja yang tegas antara laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dewasa dan anak laki-laki melakukan aktifitas penangkapan ikan, berdagang ikan dan bertani karena hal itu dianggap sebagai pekerjaan yang berat dan hanya laki-laki saja yang mampu untuk mengerjakan, sedangkan perempuan dewasa dan anak perempuan hanya melakukan aktifitas pengolahan karena aktifitas tersebut dianggap pekerjaan yang mudah.   |
| 2  | Aktivitas Reproduksi | Bias Gender                     | Pada aktifitas reproduktif/domestik ada kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih dominan dalam pekerjaan reproduktif/domestik dari pada laki-laki, karena pekerjaan reproduktif seperti memasak, mencuci, mengurus rumah dan mengasuh anak sudah merupakan pekerjaan perempuan (kewajiban perempuan), sedangkan laki-laki menurut masyarakat Desa Tambakrejo hanya berkewajiban mencari nafkah diluar rumah.  |
| 3  | Aktivitas Sosial     | Bias Gender                     | Pada aktivitas sosial tampak adanya gejala <i>stereotype</i> dan marginalisasi yaitu tampak pada kegiatan PKK hanya diikuti oleh perempuan saja, padahal kesejahteraan keluarga adalah tanggung jawab semua unsur dalam keluarga. Sedangkan pada penyuluhan perikanan laki-laki menerima penyuluhan dalam hal penangkapan, pembuatan rumpon, dan perbaikan mesin. Sedangkan perempuan menerima penyuluhan dalam hal pasca panen yaitu pengolahan seperti pembuatan kerupuk ikan. Ada perbedaan perlakuan dalam hal teknologi.. Disinilah terjadi bias gender yaitu perhatian yang cenderung memihak pada salah satu jenis kelamin. Selain itu biasanya pada saat ada acara rapat RT hanya laki-laki saja yang berpartisipasi, sedangkan perempuan hanya menyiapkan makan atau minum di belakang. |

|   |                   |             |   |
|---|-------------------|-------------|---|
| 4 | Akses dan Kontrol | Bias Gender | Pada pemanfaatan dan penguasaan sumberdaya yang dimiliki, laki-laki dan perempuan mempunyai akses yang hampir sama, namun dalam penguasaannya laki-laki-lebih tinggi, karena biasanya dalam kepemilikan sumberdaya itu atas nama laki-laki (suami). |
|---|-------------------|-------------|---|

## 6.2 Struktur Sosial Masyarakat Perspektif Gender di Pedesaan Pesisir Tambakrejo

Menurut Susilo (2010), Struktur sosial adalah susunan orang-orang secara berkesinambungan atas status dan peran dalam satu atau lebih *social group*, dalam sistem stratifikasi tertentu, dimana perilakunya dapat diduga dan atau dapat dikendalikan oleh nilai dan norma, dan di dalam proses berinteraksi antar status ada unsur kekuasaan. Pengertian struktur sosial sebagai hubungan sosial antara satuan atau kelompok yang berbeda, atau relatif abadinya pola-pola hubungan sosial, menunjukkan pada suatu ide bahwa masyarakat adalah terkelompok ke dalam hubungan yang terstruktur dari kelompok-kelompok atau seperangkat aturan, dengan perbedaan pada fungsi, pengertian-pengertian dan tujuan-tujuan.

Desa Tambakrejo merupakan salah satu wilayah di pesisir selatan Kabupaten Blitar yang terletak lebih dari 33 km ke arah selatan dari pusat pemerintahan. Masyarakat pesisir Desa Tambakrejo kaya akan sumberdaya alam, seperti laut dan hutan. Pada mulanya desa tersebut hanyalah hutan belantara yang tidak ada kehidupan manusia. Namun dalam perkembangannya telah menjadi desa yang banyak penduduknya.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Tambakrejo memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Secara ekonomis mereka tidak bisa dikatakan sebagai masyarakat terbelakang dan miskin karena sebagian besar

dari mereka memiliki rumah tembok, fasilitas rumah tangga modern dan canggih, mempunyai kendaraan bermotor, meskipun masih ada sebagian dari mereka yang rumahnya masih terbuat dari bambu.

#### ❖ **Kelompok-kelompok Sosial**

Sebagaimana pengertian struktur sosial di atas, maka untuk menggambarkan struktur sosial pada masyarakat pesisir Tambakrejo akan dimulai dari kajian terhadap sosial grup atau kelompok sosial yang masing – masing memiliki peran dan fungsinya dalam masyarakat setempat yang dimana semuanya itu saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu:

##### **1. Kelompok Perikanan**

Desa Tambakrejo merupakan desa yang terletak di bagian selatan kota Blitar yang bagian selatannya berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia. Desa Tambakrejo mempunyai potensi kelautan yang sangat tinggi, mengingat sebagian besar wilayahnya dikelilingi oleh lautan. Sehingga tidak sedikit masyarakat Desa Tambakrejo yang memanfaatkan laut tersebut sebagai sumber kehidupannya.

Sebelum tahun 1980-an struktur masyarakat di bidang perikanan di Desa Tambakrejo sangat sederhana, yaitu hanya terdiri dari nelayan dan pedagang. Pada masa itu nelayan yang ada hanyalah nelayan kecil yaitu nelayan yang menangkap ikan menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Nelayan mengoperasikan alat tangkapnya secara individu tanpa ada ABK (anak buah kapal), karena perahu yang digunakan masih tradisional atau belum menggunakan mesin, sehingga perahunya hanya dapat memuat 1 (satu) sampai 2 (dua) orang saja.

Hasil ikan tangkapan yang diperoleh nelayan langsung dijual ke pedagang. Biasanya pedagang ikan mengambil ikan dengan cara langsung mendatangi nelayan setelah nelayan pulang dari melaut. Kemudian pedagang

tersebut menjual ikan di pasar atau dijual keliling dengan berjalan kaki. Seperti yang telah dijelaskan oleh salah seorang nelayan Bp.MSD, yaitu sebagai berikut:

“..... dulu itu mbak, skitar tahun 70-an nelayan disini masih sedikit sekali dan peralatan yang digunakan apa adanya seperti perahu yang belum ada mesinnya, jaring yang digunakan masih jaring tithil, pancing ulur dan jala. Belum ada juragan kapal maupun buruh kapal (anak buah kapal). Lalu ikan yang kami dapat itu langsung kami jual ke pasar dengan jalan kaki, karena dulu jalannya disini masih makadam (berbatu/belum diaspal), kadang-kadang juga dibeli oleh pedagang ikan yang rumahnya dekat sini, kemudian dijual keliling.....”

Jadi dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur masyarakat perikanan di Desa Tambakrejo dulu itu masih sangat sederhana, karena peralatan yang digunakan adalah peralatan tradisional dan belum ada fasilitas-fasilitas perikanan yang mendukung.

Setelah tahun 1980-an, masyarakat nelayan sudah mulai mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan adanya peralatan penangkapan ikan yang semakin modern, yaitu dengan adanya armada penangkapan yang menggunakan mesin dan berukuran besar, jaring digunakan pun juga berukuran besar dan lebar.

- **Nelayan**

Sebagian penduduk di desa Tambakrejo bekerja sebagai nelayan. Nelayan di Desa Tambakrejo terdiri dari 2 (dua) lapisan yaitu nelayan besardan nelayan kecil. Yang dimaksud nelayan besar disini adalah nelayan yang dalam penangkapan ikan menggunakan alat tangkap berupa payang dan slerek. Sedangkan nelayan kecil yaitu nelayan yang menggunakan perahu jenis spit, jukung dan kunting.

Pada kelompok nelayan besar terdiri dari nelayan pemilik modal / juragan (pemilik perahu) dan nelayan buruh / ABK (anak buah kapal). Sedangkan pada kelompok nelayan kecil dalam 1 (satu) perahu hanya dioperasikan oleh 1 atau 2 orang saja yaitu pemilik perahu (tanpa ABK). Pemilik modal atau juragan disini

mempunyai kekuasaan penuh terhadap jalannya operasi penangkapan sampai dengan penjualan ikan. ABK (anak buah kapal) hanya menjalankan semua perintah dari juragan. Pola relasi kerja antara juragan dan ABK atau antar anggota nelayan sendiri, bukan terjadi dalam kerangka hubungan kerja antara atasan dan bawahan yang bersifat hubungan pengabdian, tetapi lebih bersifat kekeluargaan, sekalipun terdapat perbedaan diantara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Hubungan diantara mereka pun sangat longgar dan terbuka.

Hubungan kerjasama di antara juragan dan ABK di atas tidaklah terlalu ketat, tidak semata-mata didasarkan atas hubungan ekonomi bisnis, faktor-faktor yang bersifat kekeluargaan juga mewarnai pola relasi kerjasama di antara mereka. Artinya siapapun orangnya, dia dapat masuk menjadi ABK dari seorang pemilik perahu tertentu atau para pemilik perahu yang lain secara sukarela tanpa ada paksaan. Demikian pula, mereka pun dapat keluar dari keanggotaan suatu kelompok nelayan tersebut kapanpun mereka menghendaki, tanpa harus menunggu habisnya satu musim penangkapan, atau apabila menurut mereka kapal atau perahu yang mereka ikuti kurang memberikan hasil yang mencukupi atau memuaskan kebutuhan diri dan keluarga.

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh salah seorang nelayan H.TKD yaitu sebagai berikut:

“..... dulu itu waktu jalan menuju ke Desa Tambakrejo belum diaspal dan di sekeliling ini masih berupa hutan, masyarakat hanya sedikit yang bekerja sebagai nelayan karena mayoritas penduduknya memilih bekerja sebagai pencari kayu dan bertani. Para nelayan dulu itu melaut hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana seperti perahu kecil tanpa mesin. Namun setelah akses menuju ke Desa Tambakrejo mudah dilalui lama kelamaan mulai ada nelayan pendatang dari Banyuwangi dan Probolinggo. Nelayan pendatang ini mulai mengenalkan perahu yang menggunakan mesin dan berukuran besar seperti slerek dan payang. Dengan adanya perahu yang besar itu, para pemilik perahu tidak bisa mengoperasikannya sendiri, sehingga dalam 1 (satu) perahu berisi banyak orang (nelayan ABK).

hubungan antara pemilik perahu dengan buruh itu bukan seperti bos dengan anak buah, namun hubungannya bersifat kekeluargaan.....”

Dalam kaitan bisnis penangkapan ikan di desa Tambakrejo seorang pemilik perahu tidak menentukan target minimal yang harus dipenuhi atau dicapai oleh para ABK berkenaan dengan hasil tangkapan ikannya. Untuk sistem pembagian hasil dari pendapatan misalnya dalam satu perahu terdapat juragan dan para ABK maka sistem pembagian hasilnya adalah dari pendapatan kotor kemudian dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu  $\frac{2}{3}$  untuk juragan dan  $\frac{1}{3}$  untuk ABK. juragan mendapat bagian lebih banyak karena sebagian digunakan untuk memperbaiki alat-alat yang rusak. Sehingga kesimpulannya dari sistem pembagian hasil pemilik kapal mendapat hasil yang lebih banyak dibandingkan para ABK.

Seperti yang telah dijelaskan oleh salah seorang nelayan yaitu Bp. MSD seperti berikut:

“.....disini pembagian hasil antara pemilik kapal dan buruh (ABK) yaitu 65% untuk pemilik kapal dan 35% untuk ABK. Pemilik kapal mendapat bagian lebih banyak karena digunakan untuk perawatan perahu dan alat tangkap lainnya.....”

Untuk sektor penangkapan ikan laut, alat tangkap yang digunakan adalah jenis-jenis jaring yang biasanya digunakan oleh nelayan di daerah lain dan juga dengan pancing. Berdasarkan alat tangkap yang digunakan yaitu tradisional dan modern. Nelayan tradisional melakukan penangkapan menggunakan perahu tanpa motor (perahu dayung) dan jaring yang digunakan tidak selebar jaring yang digunakan nelayan modern. Biasanya nelayan tradisional menggunakan jaring titil dan pancing ulur dan beroperasi tidak jauh dari pantai karena keterbatasan alat yang digunakan. Sedangkan nelayan modern menggunakan perahu bermotor seperti payang, slerek, spit dan jukung. Nelayan modern ini melakukan penangkapan jauh dari pantai.

Usaha penangkapan ikan di laut adalah salah satu usaha yang beresiko tinggi, oleh karena itu sebelum melaut nelayan membutuhkan persiapan yang cermat terhadap perahu, mesin, alat tangkap dan perbekalan. Semua aktifitas tersebut umumnya dilakukan oleh nelayan di pangkalan pendaratan ikan (PPI).

Dulu sebelum adanya pangkalan pendaratan ikan (PPI), Desa Tambakrejo hanyalah pantai biasa yang masih asri dan alami serta jauh dari perkembangan zaman. Awalnya para nelayan untuk memperbaiki perahu yang rusak harus di bawa ke Prigi dan Sendang Biru karena di Pantai Tambakrejo belum dibangun PPI, namun setelah adanya pangkalan pendaratan ikan (PPI) ini memudahkan para nelayan untuk merawat perahunya dan memudahkan dalam menurunkan ikan hasil tangkapan. Kronologis tersebut diungkapkan oleh salah seorang nelayan H.TKD dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“..... pada awalnya memang kami para nelayan tidak ada masalah dengan tanpa adanya PPI, karena pemikiran kami untuk pembenahan perahu dapat kami lakukan di Prigi dan Sendang Biru.....”.

“.....namun sekarang setelah dibangunnya pangkalan pendaratan ikan (PPI) meskipun belum jadi 100% sudah memberikan pengaruh yang secara tidak langsung kepada para nelayan, khususnya saya pribadi yang punya banyak perahu besar. Jadi saya senang sekali ketika dibangunnya PPI, karena ngirit biaya pembenahan perahu juga. Dampak lain mungkin setelah benar-benar selesai pembanangunan PPI, saya akan menambah lagi perahu. Saran saja pembangunan cepat dilanjutkan lagi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar pantai Desa Tambakrejo dan demi kesejahteraan bersama.....”

Sedangkan hasil wawancara dengan para nelayan lainnya adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Bp.GT cuplikannya sebagai berikut:

“..... pada hakekatnya kondisi kami para nelayan sebelum adanya dermaga sangat memprihatinkan, meskipun kadangkala kami mendapatkan penghasilan banyak tapi dengan pengeluarannya hampir sama karena perahu kami tidak bisa bersandar di sungai, bisanya bisa tapi menunggu malam untuk masukin perahu tetapi ya resikonya besar karena banyaknya batu karang di sekitar masuknya sungai.....”

“..... dampak dari pembangunan PPI itu sendiri kurang begitu berdampak secara langsung, tetapi secara tidak langsung sudah berdampak positif bagi para nelayan, meskipun pembangunan PPI ini belum selesai secara penuh berdasarkan rencana yang telah disosialisasikan. Tingkat perekonomian kami menjadi meningkat dan tidak boros-boros lagi untuk membenahi perahu yang dulu harus nunggu di daerah lain tetapi sekarang lebih mudah, serta perahu sekarang tidak perlu di letakkan di tengah laut lagi.....”

Hasil wawancara dengan Bp.JRMN adalah sebagai berikut:

“..... dulu kondisi perekonomian khususnya bagi para nelayan sangat kurang menguntungkan sebelum adanya PPI karena harus keluar uang banyak ketika mau benahin perahu, harus pindah tempat untuk sementara waktu sampai perahu benar-benar dapat digunakan lagi, sedangkan hal itu mengeluarkan uang banyak dan harus inap disana untuk sementara waktu, dimana jauh dari keluarga.....”

“..... dampak dari PPI mempermudah kami dalam membersihkan perahu, memasukkan ke dalam perahu yang mau berangkat, mengurus perahu setiap hari apalagi pada waktu hujan pasti lebih banyak airnya dan lebih waspada, mempermudah ketika membenahi perahu (maksudnya tidak harus jauh/inap di tempatnya orang) dan kami menjadi lebih mudah bekerja.....”

Dari kronologis itu dapat disimpulkan bahwasannya dengan adanya pangkalan pendaratan ikan (PPI) ini memberi kemudahan para nelayan dalam menyandarkan perahu dan memperbaiki perahu yang rusak, serta memberi kemudahan dalam proses pemindahan ikan hasil tangkapan dari perahu ke tempat pelelangan ikan (TPI).

Salah satu bentuk usaha pemerintah dengan dibangunnya pangkalan pendaratan ikan (PPI) ini selain memudahkan pendaratan hasil tangkapan nelayan juga bertujuan untuk meningkatkan produksi penangkapan, memperlancar distribusi serta pemasaran hasil penangkapan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Berkaitan dengan TPI, bagi masyarakat nelayan di daerah penelitian untuk memasarkan hasil ikan tangkapannya tidak begitu dipermasalahkan (bebas). Hal ini karena hasil tangkapannya bisa dipasarkan atau dijual ke tempat pelelangan ikan (TPI) setempat atau dijual ke pedagang atau bakul ikan yang ada. Bahkan ada konsumen atau pembeli yang langsung mendatangi nelayan.

Dengan demikian dalam hal pola pemasaran nelayan bisa dilakukan melalui lembaga resmi maupun tidak resmi. Melalui lembaga resmi yaitu ke TPI, sedangkan lembaga tidak resmi yaitu dijual langsung ke bakul-bakul ikan atau tengkulak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan tertinggi atau yang berkuasa dari nelayan adalah orang yang menjadi juragan atau pemilik modal. Disini pun ada pembagian kerja yang jelas antara juragan dengan anak buah kapal (ABK) atau nelayan buruh.

- **Pengolah Ikan**

Masyarakat Desa Tambakrejo hanya beberapa orang yang berprofesi sebagai pengolah ikan. Kegiatan pengolahan ikan tersebut berupa pengasapan. Dalam hal ini para pengolah saling bekerjasama antara pengolah yang satu dengan pengolah yang lain karena kegiatan tersebut dikerjakan di suatu tempat yang sama, yaitu di pasar ikan yang telah disediakan oleh Pemerintah / Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP). Pengolah ikan mengambil atau membeli bahan baku ikan langsung dari TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Pada aktivitas pengolahan ikan ini hanya dilakukan oleh perempuan saja. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang pengolah ikan Ibu GN seperti berikut:

“..... setiap hari saya bangun pada waktu subuh lalu masak, setelah selesai masak sekitar jam 05.30 WIB saya berangkat ke tempat pengolahan ikan sampai sore sekitar jam 15.00 WIB. Kalau kegiatan di rumah seperti bersih-bersih rumah biasanya dilakukan oleh anak perempuan saya. Kadang-kadang suami saya juga ada di tempat pengolahan, dia membantu membuat sapit untuk ikan.....”.

Selain Ibu GN, ada seorang responden pengolah ikan lagi yang yaitu Ibu SMNM, beliau mengungkapkan:

“.....disini itu semua yang melakukan pengasapan ikan atau membakar ikan itu hanya perempuan saja. Para laki-laki (suami)

bekerja di ladang dan di laut mbak. Saya melakukan usaha kegiatan ini sudah bertahun-tahun. Saya ini jarang dirumah kalau pagi sampai sore, jadi pekerjaan rumah biasanya dikerjakan oleh anak saya. Ya dari pada saya nganggur di rumah kan saya bisa membantu suami mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari... ”

Jadi, dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas pengolahan ikan ini yang memiliki kekuasaan adalah perempuan, karena aktivitas ini sama dengan memasak jadi identik dengan pekerjaan perempuan.

- **Pedagang Ikan**

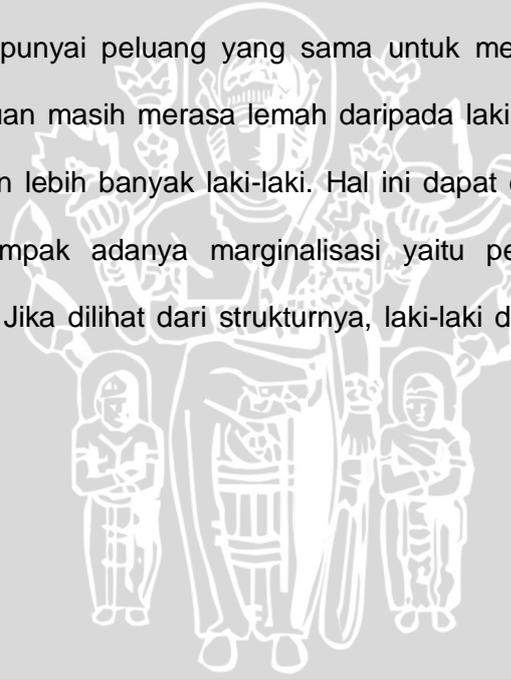
Bagi masyarakat nelayan di daerah penelitian untuk memasarkan hasil ikan tangkapannya tidak begitu dipermasalahkan (bebas). Hal ini karena hasil tangkapannya bisa dipasarkan atau dijual ke tempat pelelangan ikan (TPI) setempat atau dijual ke pedagang atau bakul ikan yang ada. Bahkan ada konsumen atau pembeli yang langsung mendatangi nelayan. Dengan demikian dalam hal pola pemasaran nelayan bisa dilakukan melalui lembaga resmi maupun tidak resmi. Melalui lembaga resmi yaitu ke TPI, sedangkan lembaga tidak resmi yaitu dijual langsung ke bakul-bakul ikan atau tengkulak.

Pedagang ikan yang ada di daerah penelitian terdiri dari pedagang besar dan pedagang kecil. Para pedagang tersebut membeli ikan dari nelayan setelah hasil tangkapan dibawa ke tempat pelelangan ikan (TPI). Pedagang besar membeli ikan dalam jumlah banyak kemudian dijual atau dipasarkan ke luar kota. Sedangkan pedagang kecil hanya membeli ikan dalam jumlah sedikit karena hanya untuk dijual atau dipasarkan di daerah yang dekat-dekat saja dengan menggunakan motor. Biasanya pedagang kecil juga membeli ikan langsung dari nelayan, tanpa harus menunggu dibawa ke tempat pelelangan ikan terlebih dahulu.

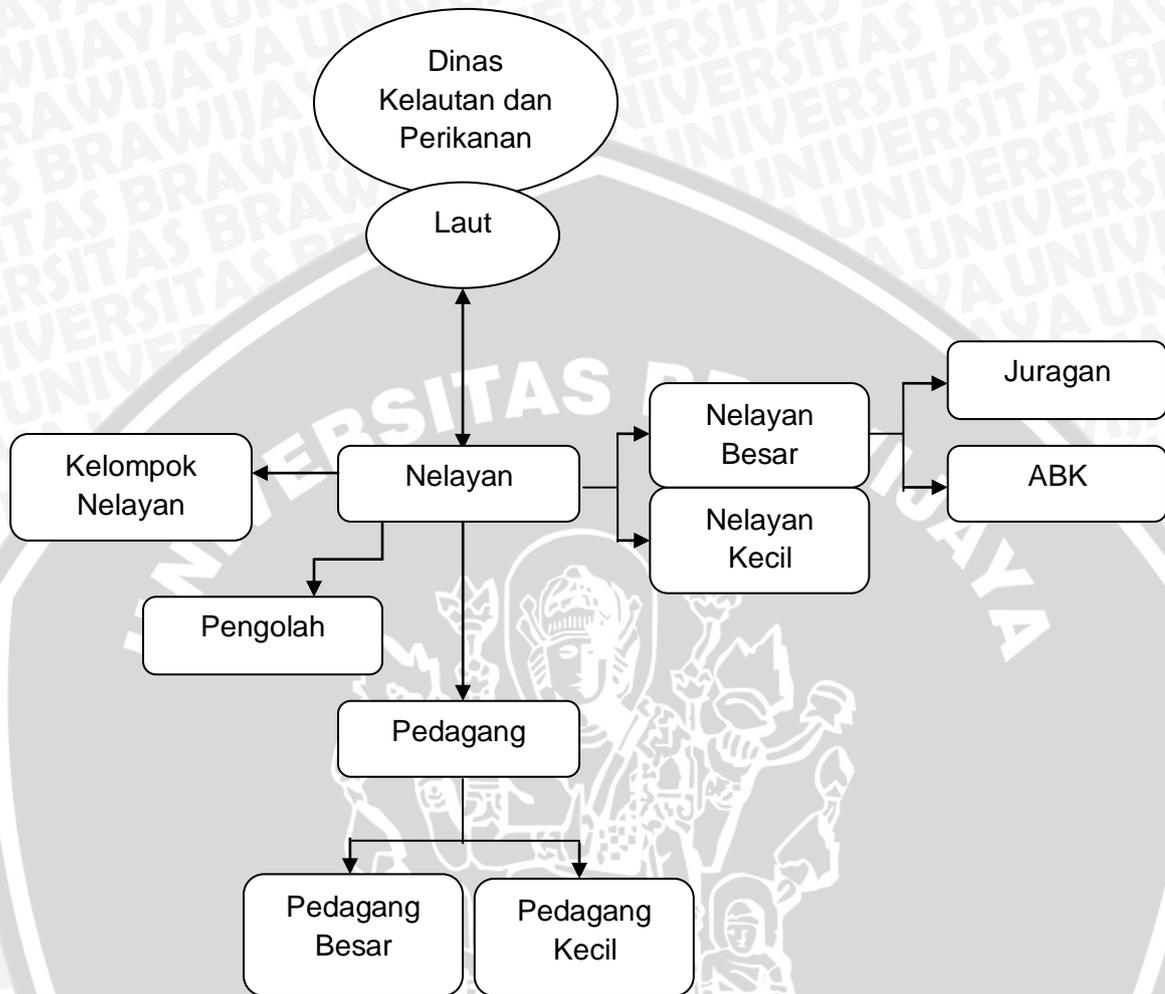
Dalam aktivitas perdagangan ikan ini mayoritas adalah laki-laki, namun ada beberapa perempuan yang juga bekerja sebagai pedagang ikan tetapi mereka hanya membawa ikan dalam jumlah sedikit dan menjualnya pun hanya dengan cara berjalan kaki. Hal tersebut seperti yang telah dipaparkan oleh salah seorang pedagang ikan yaitu Ibu KRYM, yaitu sebagai berikut:

“..... saya menjual ikan dengan cara berjalan kaki sambil menggondong rinjing (bakul) di desa sebelah. Ya saya tidak menggunakan motor karena jalannya disana masih belum diaspal dan kalau menggunakan motor itu jika membawa ikan hanya sedikit kan ya rugi uang bensin mbak, sedangkan kalau membawa ikan dalam jumlah banyak kan berat. Jadi saya lebih memilih berjalan kaki, sambil olah raga juga mbak....”

Dalam aktivitas perdagangan ikan ini dapat disimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang sama untuk melakukan penjualan, namun disini perempuan masih merasa lemah daripada laki-laki. Sehingga dari hasil yang didapat pun lebih banyak laki-laki. Hal ini dapat dikatakan bahwa di Desa Tambakrejo tampak adanya marginalisasi yaitu pemiskinan ekonomi terhadap perempuan. Jika dilihat dari strukturnya, laki-laki disini lebih berkuasa daripada perempuan.



Berikut ini adalah gambar struktur masyarakat perikanan di Desa Tambakrejo.



Gambar 17. Visualisasi Struktural pada Bidang Perikanan

## 2. Kelompok Pertanian

Dalam struktur masyarakat desa terdapat aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek ekonomi, sosial dan politik. Dari aspek ekonomi dan sosial terdapat kelompok sosial yang memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut terdapat pada akses terhadap faktor produksi utama dalam pertanian, yaitu tanah. Selain akses terhadap tanah terdapat pula peran yang membagi masyarakat desa menjadi dua kelompok sosial peran sebagai pemilik tanah

(penguasa) dan buruh tani (pengabd). Perbedaan status sosial antara dua kelompok sosial tersebut membawa dampak pada peran masing-masing kelompok dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Dalam kelompok ini para penduduk Desa Tambakrejo pada awalnya memanfaatkan hutan sebagai sumber penghasilan sehari-hari. Mereka dulunya hanya melakukan pengambilan hasil hutan dan melakukan penanaman tanaman pangan seperti ketela pohon dan pisang di hutan secara sembunyi-sembunyi. Namun seiring dengan perkembangan jaman, kayu-kayu dan tanaman lain yang ada di hutan mulai habis dan hutan mulai mengalami penggundulan karena adanya penebangan pohon secara liar. Sejak itulah masyarakat mulai memanfaatkan hutan yang gundul tersebut sebagai lahan pertanian. Namun dalam pengolahan atau pemanfaatan lahan perhutani tersebut, para petani tidak seenaknya saja tetapi juga ada perjanjian-perjanjian dengan pihak perhutani, atau dengan kata lain petani harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak perhutani.

Dalam kelompok pertanian masyarakat Desa Tambakrejo terdapat dua kelompok sosial yang memiliki perbedaan yang mendasar yaitu buruh tani dan pemilik tanah. Pemilik tanah disini berarti orang yang memiliki tanah sedangkan buruh tani adalah orang yang tidak memiliki tanah dan bekerja sebagai buruh pada orang yang memiliki tanah. Perbedaan status sosial antara kedua kelompok sosial tersebut membawa dampak pada peran masing-masing kelompok dalam kehidupan sosial ekonomi. Secara stratifikasi sosial buruh tani menempati posisi paling bawah pada lapisan masyarakat di Desa Tambakrejo karena tidak mempunyai lahan sendiri atau hanya memiliki lahan yang sempit dan penghasilannya pun sangat sedikit dibandingkan dengan pemilik tanah atau pemilik tanah yang lebih luas.

Peran buruh tani di Desa Tambakrejo biasanya bekerja mengolah lahan, menanam bibit, penyiangan dan pemanenan hasil pertanian. Biasanya pemilik tanah juga turut bekerja bersama-sama dengan buruh tani sekaligus mengawasi pekerjaan mereka. Secara ekonomi, buruh tani berkisar pada pekerjaan pertanian yang mereka lakukan untuk pemilik tanah dengan upah harian untuk pekerjaan mengolah lahan, menanam bibit dan pemanenan. Namun biasanya pemilik tanah memperkerjakan buruh tani dibayar dengan bagi hasil meskipun hasil pertaniannya sangat terbatas. Contohnya saja dalam pemanenan ketela pohon atau singkong. Pemilik tanah memperkerjakan buruh tani, kemudian hasilnya dibagi 3 (dua) yaitu dengan perbandingan 3 : 1. Dalam pengupahan kepada buruh tani ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dikarenakan jenis pekerjaan yang dilakukan juga berbeda. Laki-laki mendapatkan upah lebih banyak dari perempuan karena laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan dan pekerjaannya pun dianggap lebih berat. Hal tersebut seperti telah diungkapkan oleh salah seorang petani yaitu Bp.KTMN:

“..... Petani buruh disini bayarannya tidak sama mbak, tergantung dari apa yang dikerjakan. Antara laki-laki dan perempuan pun juga tidak sama bayarannya. Disini kalau buruh panen biasanya bagi hasil, kalau tidak bagi hasil ya diberi upah berupa uang. Kalau bagi hasil ya rata-rata disini 3 : 1.....”

Para petani mempunyai kelompok atau seperti organisasi kecil – kecilan yang menggabungkan para petani di desa, untuk saling membantu dalam segi kemajuan dan perkembangan desa terutama dalam pertanian. Mereka saling membantu dalam bidang pendanaan dan di saat melakukan panen, mereka memiliki uang khas untuk persediaan barang siapa yang membutuhkannya untuk pengembangan pertaniannya. Para petani memiliki bakat yang telah di latih oleh pemerintah setempat atau pun oleh perusahaan – perusahaan, kegiatan ini di lakukan atas kerja sama pemerintah dengan masyarakat setempat.

Dalam upaya peningkatan hasil produksi pertanian, maka para petani yang ada di Desa Tambakrejo membentuk kelompok tani. Kelompok tani merupakan kumpulan petani para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Di Desa Tambakrejo terdapat lebih dari 15 kelompok tani yang masing-masing kelompok terdiri dari ketua, bendahara dan sekretaris. Anggota kelompok tani ini terdiri dari laki-laki semua.

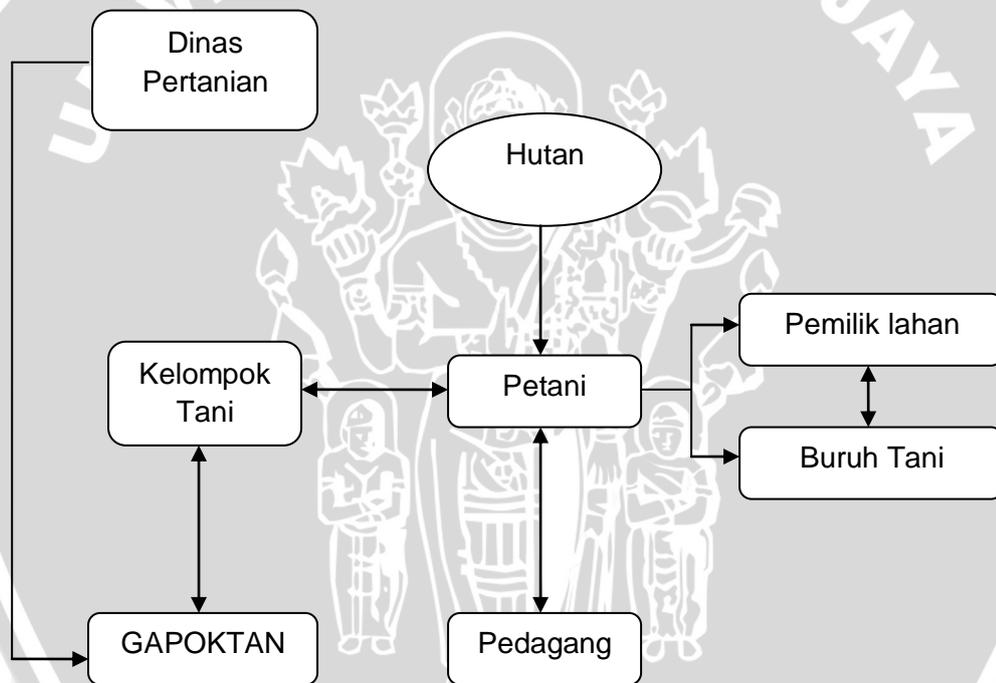
Dengan adanya kelompok tani ini, para petani merasa lebih mudah dalam membeli benih tanaman yang akan ditanam seperti benih jagung, kedelei, padi dan lain-lain, serta mudah dalam membeli pupuk.

Untuk mencapai terwujudnya kelompok tani yang dinamis, dimana para petani mempunyai disiplin, tanggungjawab dan terampil dalam kerjasama mengelola kegiatan usaha taninya, serta upaya dalam peningkatan usaha ke arah yang lebih besar, maka kelompok tani yang ada mengembangkannya melalui kerjasama antar kelompok dengan membentuk gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) yang merupakan wadah kerjasama antar kelompok tani. Gabungan kelompok tani disini juga bekerjasama dengan dinas pertanian. GAPOKTAN ini anggotanya hanya terdiri dari laki-laki saja.

Hubungan antara pedagang dan petani yang ada di desa Tambakrejo hanyalah sebatas hubungan jual beli. Tetapi ada juga sebagian petani yang hubungannya hutang piutang dengan pedagang. Misalnya saja petani tebu, para petani tebu meminjam modal dari pedagang tebu untuk membeli bibit tebu. Kemudian setelah tebu tersebut dipanen, barulah petani mengembalikan hutangnya ke pedagang tebu tersebut dengan cara menjual tebunya ke pedagang tebu yang telah meminjaminya modal.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat struktur sosial yang jelas di dalam kelompok sosial pertanian yaitu tuan tanah atau pemilik tanah lebih memiliki kekuasaan dibandingkan dengan buruh, dan kedudukannya pun juga lebih tinggi dari buruh tani. Selain itu, disini laki-laki kedudukannya lebih tinggi dari perempuan karena laki-laki selalu terlibat dalam kegiatan yang bersangkutan dengan pertanian, misalnya saja dalam kelompok tani yang anggotanya semua adalah laki-laki.

Berikut ini adalah gambar struktur masyarakat pertanian di Desa Tambakrejo.



**Keterangan gambar:** GAPOKTAN= Gabungan Kelompok Tani

Gambar 18. Visualisasi Struktural pada Bidang Pertanian

❖ **Institusi Sosial**

Struktur pemerintahan desa saat ini terjadi perubahan setelah tahun 1999, dulu pemerintahan desa masih di bawah ordinas kecamatan, namun sekarang pemerintahan desa lebih otonom untuk menyelenggarakan rumah

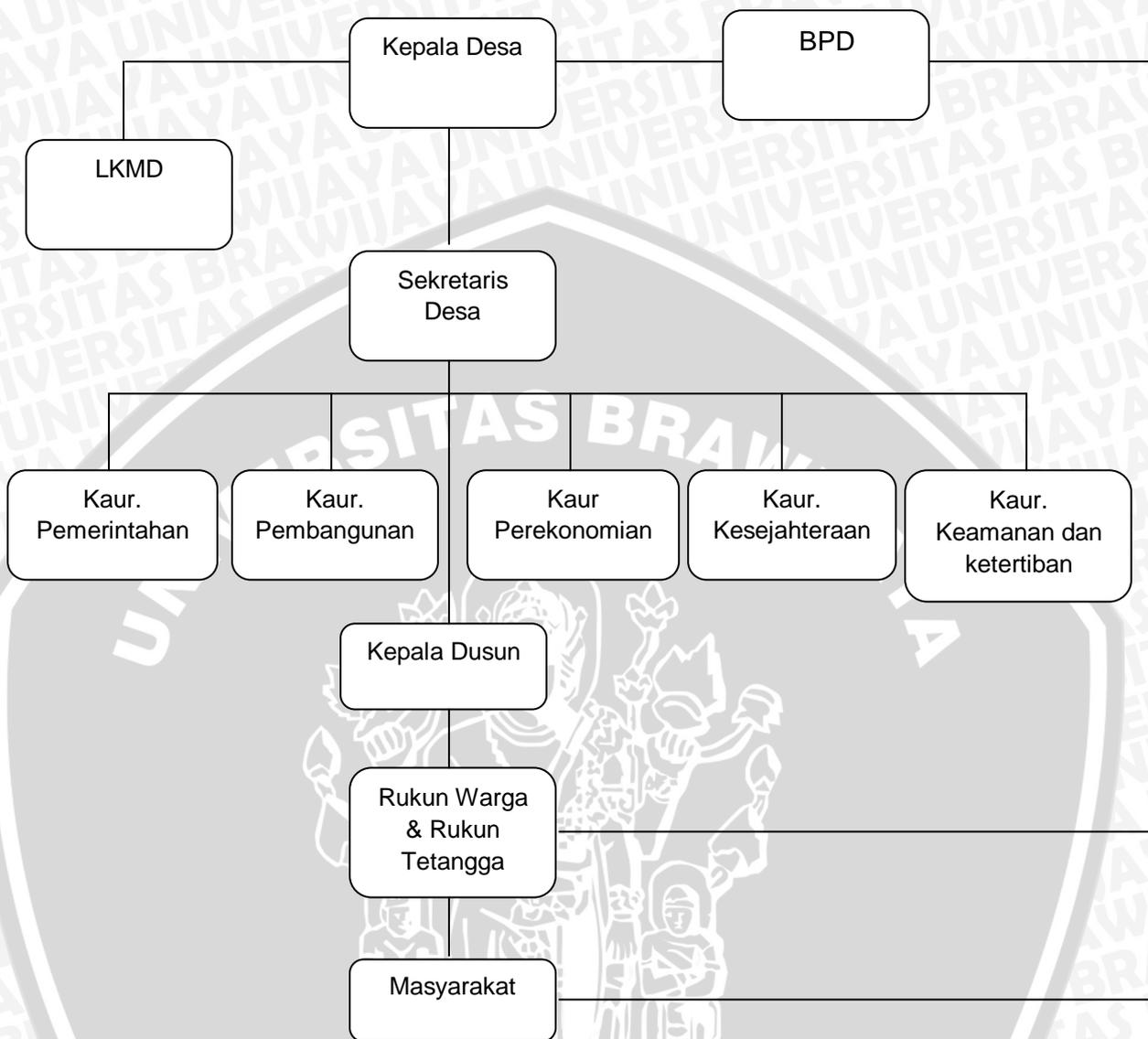
tanggungnya sendiri. Struktur pemerintahan desa dimulai dari Kepala Desa, dan di bawahnya adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) untuk menampung aspirasi masyarakat. Selain LKMD, kepala desa dibantu oleh Sekretaris Desa dan Pamong Desa untuk menjalankan pemerintahan desa.

Institusi yang ada di Desa Tambakrejo yaitu dipimpin oleh seorang Kepala Desa dan di bantu oleh jajarannya yaitu: LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), BPD (Badan Permusyawaratan Desa), Sekdes (Sekretaris Desa), Kaur Pemerintahan, Kaur Pembangunan, kaur Perekonomian, Kaur Kesejahteraan, Kaur Keamanan dan Ketertiban, Kepala Dusun, RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga). Biasanya orang yang terpilih menjadi Kepala Desa, mereka yang mempunyai keluarga besar dan mempunyai solidaritas yang kuat, mereka mencalonkan pemimpin di kalangan mereka yang di anggap mampu untuk mengemban amanah kepemimpinan, ciri-ciri yang harus di miliki oleh seorang pemimpin di desa ini yaitu: Harus memiliki pengetahuan yang luas, mengetahui dan memahami adat istiadat dan berpendidikan tinggi.

Kelompok sosial dari RT atau rukun tetangga sendiri, bisa diklasifikasikan sebagai paguyuban. Terbukti apabila ada yang membangun rumah, maka saling membantu (sambatan).

Dari institusi sosial yang ada di Desa Tambakrejo, mayoritas yang menduduki jabatan mulai dari kepala desa sampai dengan Ketua RT adalah didominasi oleh laki-laki. Di desa tersebut hanya ada 1 (satu) perempuan yang mempunyai status paling tinggi yaitu sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan.

Berikut ini adalah struktur sosial pemerintahan di Desa tambakrejo.



**Keterangan gambar:** LKMD= Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa; BPD= Badan Permusyawaratan Desa

Gambar 19. Struktur Pemerintahan Desa

❖ **Nilai dan norma-norma Sosial**

Seperti masyarakat pada umumnya, masyarakat Desa Tambakrejo masih memegang kuat budayanya, yang menjunjung tinggi sopan santun, baik dalam bertutur kata dan tingkah laku. Secara garis besar, mayoritas kehidupan masyarakat di desa ini juga dilandasi oleh nilai-nilai religius yang kuat. Hal ini

dibuktikan seluruh masyarakat Desa Tambakrejo menganut agama yang sama yaitu Islam. Kegiatan pengajian atau tahlilan selalu diadakan rutin setiap minggu baik untuk laki-laki maupun perempuan. Dan dari nilai-nilai tersebut muncullah norma-norma sebagai pedoman perilaku masyarakat. Misal seorang anak muda jalan di depan orang yang lebih tua maka harus mengucapkan salam atau permissi dengan badan sedikit membungkuk. Hal tersebut merupakan salah satu contoh perilaku yang mentaati norma kesopanan. Apabila hal tersebut dilanggar sanksinya hanya berupa gunjingan dari masyarakat. Masih banyak lagi norma yang diterapkan di Desa Tambakrejo seperti norma kesusilaan, norma agama, norma hukum.

#### ❖ **Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial adalah struktur dalam masyarakat yang membagi masyarakat kedalam tingkatan-tingkatan. Ukuran yang dipakai bisa kekayaan, pendidikan, keturunan, atau kekuasaan.

Sistem pelapisan masyarakat yang ada di Desa Tambakrejo menganut sistem stratifikasi terbuka. Tidak ada batasan bagi individu untuk melakukan mobilitas sosial. Sistem pelapisannya sendiri masih seperti pada umumnya yaitu menggunakan ukuran kekuasaan, kehormatan, ilmu pengetahuan dan kekayaan.

Untuk ukuran kekuasaan, jelas bahwa masyarakat yang menduduki kekuasaan dalam pemerintahan desa sangatlah dihormati. Hal ini terlihat sekali apabila ada hajatan, maka para petinggi desa duduk di depan. Selain itu dalam pemberian syukuran dari warga yang punya hajatan (sering disebut punjungan), pihak pemerintah desa mendapat menu yang spesial berbeda dari warga biasa. Untuk ukuran kehormatan, para sesepuh desa dan kyai desa berada pada lapisan tertinggi. Biasanya para sesepuh diberikan tempat duduk di depan saat ada acara-acara tertentu.

Dalam ukuran ilmu pengetahuan, sistem pelapisannya yang terlihat yaitu standarisasi pencalonan kepala desa minimal lulusan SMA, juga membuktikan bahwa ilmu pengetahuan sangat dihargai di desa ini. Dalam ukuran kekayaan, biasanya warga yang memiliki kekayaan lebih dibanding warga yang lain diberikan tempat yang baik dalam setiap pertemuan.

Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari penelitian mengenai struktur sosial perspektif gender pada masyarakat Desa Tambakrejo dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15. Struktur Sosial Perspektif Gender pada Masyarakat Desa Tambakrejo**

| No | Kelompok Sosial    | Bias Gender / Tidak Bias Gender | Keterangan   |
|----|--------------------|---------------------------------|--|
| 1  | Kelompok Perikanan | Bias Gender                     | Struktur masyarakat pada kelompok perikanan yang menduduki jabatan tertinggi adalah nelayan. Yang dimaksud nelayan disini adalah nelayan yang mempunyai modal besar atau juragan kapal. Nelayan di Desa Tambakrejo mayoritas bejenis kelamin laki-laki. Sedangkan perempuan hanya terlibat pada pasca panen (pengolahan).  |
| 2  | Kelompok Pertanian | Bias Gender                     | Struktur masyarakat pada kelompok pertanian yang menduduki jabatan tertinggi yaitu pemilik tanah, karena pemilik tanah berkuasa atas sumberdaya yang dimiliki daripada buruh. Selain itu, disini laki-laki kedudukannya lebih tinggi dari perempuan karena mayoritas lahan pertanian rata-rata adalah atas nama laki-laki. |
| 3  | Institusi Umum     | Bias Gender                     | Dalam institusi sosial yang ada di Desa Tambakrejo, mayoritas yang menduduki jabatan mulai dari kepala desa sampai dengan Ketua RT adalah didominasi oleh laki-laki. Di desa tersebut hanya ada 1 (satu) perempuan yang mempunyai status paling tinggi yaitu sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan / PKK.                    |

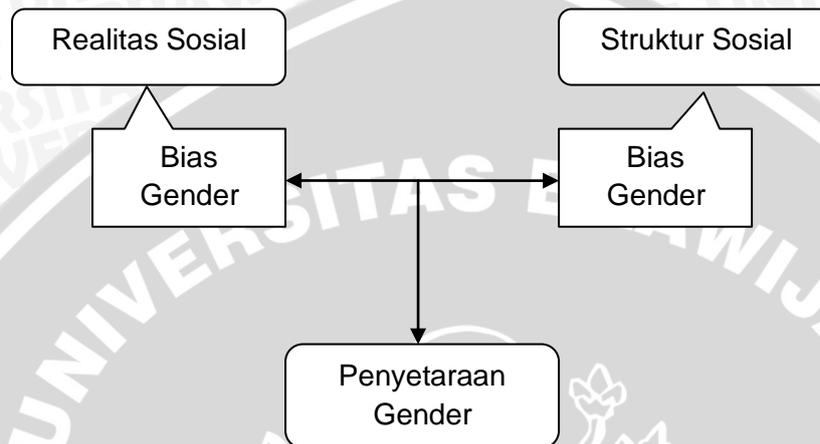
### **6.3 Strategi Struktur Masyarakat yang Mencerminkan Kesetaraan Gender pada Masyarakat Pesisir Tambakrejo**

Upaya pemberdayaan perempuan di Indonesia dalam pembangunan merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pemberdayaan perempuan di berbagai bidang kehidupan mencerminkan kesetaraan hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan antara keduanya sesuai dengan falsafah dan budaya bangsa, diusahakan dengan senantiasa mengarah pada terwujudnya kesetaraan yang berkeadilan gender. Kesetaraan yang berkeadilan gender adalah kondisi dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati dan menghargai, serta membantu di berbagai sektor (Mufidah, 2003).

Kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan termasuk kehidupan keluarga, didasarkan pada adanya perbedaan biologis, aspirasi, kebutuhan masing-masing individu sehingga dalam setiap peran yang dilakukan akan memiliki perbedaan. Kesetaraan gender juga tidak berarti menempatkan segala sesuatu harus sama, tetapi lebih pada pembiasaan yang didasarkan pada kebutuhan spesifik masing-masing anggota keluarga. Kesetaraan gender dalam keluarga mengisyaratkan adanya keseimbangan dalam pembagian peran antar anggota keluarga sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Dengan demikian, tujuan serta fungsi keluarga sebagai institusi pertama yang bertanggung jawab dalam pembentukan manusia yang berkualitas dapat tercapai.

Pada sub bab realitas sosial di atas telah diuraikan mengenai aktivitas-aktivitas masyarakat Desa Tambakrejo yang berbasis gender baik dalam aktivitas produktif, reproduktif dan sosial kemasyarakatan. Disitu telah dijelaskan

bahwa dari aktivitas-aktivitas tersebut masih terjadi bias gender antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, pada struktur sosial pun juga tampak adanya bias gender yaitu mayoritas laki-laki selalu menduduki jabatan yang lebih tinggi daripada perempuan.



Gambar 20. Visualisasi Struktural Strategi Penyetaraan Gender

Dengan adanya struktur masyarakat pesisir Tambakrejo yang semakin kompleks dan realitas sosial masyarakatnya yang masih bias gender tersebut, maka perlu adanya strategi penyetaraan gender guna untuk menyetarakan status dan peran serta hak antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi bias gender lagi yaitu dengan cara:

1. Menyetarakan pembagian kerja dan hasil di lingkungan perikanan maupun pertanian antara laki-laki dan perempuan
2. Membentuk Kelompok Usaha Bersama (KUB).
3. Memberi titik tekan tersendiri bagi pemberdayaan kaum perempuan yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan bagi masyarakat pesisir secara umum
4. Mendorong kaum wanita ke arus utama pembangunan, yaitu menyangkut upaya mendorong kaum perempuan ke wilayah yang aktif dan produktif baik

dalam kegiatan ekonomi maupun sosial politik. Hal ini bisa dilakukan dengan memberdayakan kaum perempuan dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ekonomis, yang artinya membutuhkan modal dan teknik manajemen pengolahan usaha yang bersifat ekonomis. Selain itu kaum perempuan juga harus memiliki kesadaran politik, yaitu pemahaman yang utuh tentang persoalan atau permasalahan kaumnya dan masyarakat secara umum. Aktifnya kaum perempuan dalam ranah produksi akan mampu menambah penghasilan dalam rumah tangga dan aktifnya kaum perempuan dalam ranah politik akan membuat mereka paham bahwa ternyata masalah kemiskinan nelayan dan penindasan kaum perempuan itu terjadi karena disebabkan oleh budaya masyarakat itu sendiri.



## 7. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai jawaban pada rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Realitas sosial masyarakat pesisir Tambakrejo dapat diketahui dari aktifitas dan peranan masyarakatnya yang terdiri dari aktifitas produktif, reproduktif dan sosial kemasyarakatan, serta akses dan kontrol terhadap sumberdaya.
  - Aktivitas produktif, dimana laki-laki lebih dominan pada kegiatan penangkapan ikan, pedagang ikan dan peertanian. Sedangkan perempuan lebih ke kegiatan pengolahan.
  - Aktivitas reproduktif, perempuan lebih dominan dalam pekerjaan reproduktif/domestik dari pada laki-laki.
  - Aktivitas sosial kemasyarakatan seperti tahlilan, PKK, pengajian, hajatan, arisan, gotong royong, kematian, karang taruna, rapat RT dan penyuluhan dan lain-lain. Aktifitas tersebut diikuti baik oleh laki-laki dan perempuan meskipun ada perbedaan.
  - Akses dan kontrol, antara laki-laki dan perempuan mempunyai peluang yang hampir sama terhadap sumberdaya yang dimiliki, namun dalam pengontrolan sumberdaya tersebut tetap laki-laki yang berkuasa.
2. Struktur sosial masyarakat perspektif gender pada masyarakat Desa Tambakrejo tampak adanya bias gender, yaitu laki-laki selalu menduduki jabatan tertinggi daripada perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari struktur sosial pada kelompok perikanan, pertanian serta instistusi umum yang ada di Desa Tambakrejo.

3. Strategi penyetaraan gender yaitu perlu adanya usaha dari pemerintah untuk menyetarakan gender yaitu dengan cara menyetarakan pembagian kerja dan hasil di lingkungan nelayan antara laki-laki dan perempuan, memberi titik tekan tersendiri bagi pemberdayaan kaum perempuan yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan bagi masyarakat pesisir secara umum dan mendorong kaum wanita ke arus utama pembangunan, yaitu menyangkut upaya mendorong kaum perempuan ke wilayah yang aktif dan produktif baik dalam kegiatan ekonomi maupun sosial politik.

## 7.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Permasalahan gender atau ketidakadilan gender yang ada di Desa Tambakrejo disebabkan karena adanya budaya patriarki yaitu kekuasaan dipegang penuh oleh laki-laki, sehingga menyebabkan posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Dengan adanya realitas sosial seperti yang telah diuraikan di atas, maka untuk mengatasi permasalahan tersebut hendaknya pemerintah dan pihak terkait memberi penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama untuk kaum perempuan yang ada di pesisir Desa Tambakrejo tersebut. Misalnya saja dengan memberi penyuluhan tentang pemanfaatan hasil perikanan dan pertanian yang kemudian bisa diaplikasikan oleh para perempuan yang ada di masyarakat tersebut. Seperti halnya membuat olahan-olahan dari hasil perikanan dan pertanian yang kemudian dapat dijual. Hal itu diharapkan supaya dapat meningkatkan penghasilan para perempuan untuk menyetarakan penghasilan dengan laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Agas, 2009. **Struktur Sosial serta Berbagai Faktor Penyebab Konflik dan Mobilitas Sosial**. file:///H:/proposal/Struktur Sosial serta Berbagai Faktor Penyebab Konflik dan Mobilitas Sosial Agas Blog.htm. Diakses pada hari kamis tanggal 24 maret 2011.
- Ferricha, D., 2010. **Sosiologi Hukum dan Gender: Interaksi Perempuan Dalam Dinamika Norma dan Sosio Ekonomi**. Bayumedia Publishing. Malang.
- Firdusi, F., 2007. **Realitas Sebagai Hasil Konstruksi**. <http://fahri99.wordpress.com/2007/06/26/realitas-sebagai-hasil-konstruksi-2/>. Diakses pada hari kamis tanggal 24 maret 2011.
- Fitriyana, 2010. **Kajian Pemberdayaan Berperspektif Gender Berbasis Realitas Sosial Di Pesisir Delta Mahakam**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Handayani, T. dan Sugiarti, 2008. **Konsep dan Teknik: Penelitian Gender**. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Hannem, Samuel (1993) dalam Fitriyana, 2010. **Kajian Pemberdayaan Berperspektif Gender Berbasis Realitas Sosial Di Pesisir Delta Mahakam**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Iskandar, 2009. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Konsep-Konsep Realitas Sosial** . <http://minuslogic.blogspot.com/2011/03/konsep-konsep-realitas-sosial.html>. diakses pada hari minggu tanggal 22 Mei 2011.
- Lauer (2003) dalam Fitriyana, 2010. **Kajian Pemberdayaan Berperspektif Gender Berbasis Realitas Sosial Di Pesisir Delta Mahakam**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mufidah, 2003. **Paradigma Gender**. Bayumedia Publishing. Malang.
- Muslikhati, Siti, 2004. **Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam**. Gema Insani. Jakarta.
- Narwoko, J. D. dan Suyanto, B., 2004. **Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan**. Prenada Media Group. Jakarta.
- Ngalim, Puranto (1985) dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009. **Manajemen Penelitian Sosial**. Mandar Maju. Bandung.

Overholt et. al. (1986) dalam Iskandar, 2009. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Gaung Persada Press. Jakarta.

**Definisi Struktur Sosial**. <http://datarental.blogspot.com/2010/04/definisi-struktur-sosial.html>. Diakses pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2011.

Ritzer, G. dan Goodman J. D., 2004. **Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam**. Prenada Media. Jakarta.

Ritzer (2002) dalam Fitriyana, 2010. **Kajian Pemberdayaan Berperspektif Gender Berbasis Realitas Sosial Di Pesisir Delta Mahakam**. Universitas Brawijaya. Malang.

Siswanto, B., 2008. **Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan**. Laksbang Mediatama. Malang.

Sudjarwo dan Basrowi, 2009. **Manajemen Penelitian Sosial**. CV. Mandar Maju. Bandung.

Susilowati, S. P., 2006. **Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan di Desa Kabongan Lor Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang**. Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Susilo, E. 2010. **Dinamika, Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir**. Universitas Brawijaya Press. Malang.

Umar, N., 2010. **Argumen Kesetaraan Gender**. Dian Rakyat. Jakarta.

Umar, N. (2001) dalam Sudjarwo dan Basrowi, 2009. **Manajemen Penelitian Sosial**. Mandar Maju. Bandung.

Widodo, Slamet, 2008. **Perspektif Teori Tentang Perubahan Sosial; Struktur Fungsional dan Psikologi Sosial**. [Http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/perspektif-teori-tentang-perubahan-sosial-struktural-fungsional-dan-psikologi-sosial/](http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/perspektif-teori-tentang-perubahan-sosial-struktural-fungsional-dan-psikologi-sosial/). Diakses pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2011.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Anlisis Gender untuk Mengidentifikasi Aktivitas dan Peranan Masyarakat di Desa Tambakrejo pada Tahun 2011.

| Aktivitas Masyarakat                   | Laki-laki |    |    |     |    |     | Perempuan |     |    |     |    |     |
|--|-----------|----|----|-----|----|-----|-----------|-----|----|-----|----|-----|
|  | S         |    | KK |     | TP |     | S         |     | KK |     | TP |     |
|  | Σ         | %  | Σ  | %   | Σ  | %   | Σ         | %   | Σ  | %   | Σ  | %   |
| <b>Aktivitas Produktif</b>             |           |    |    |     |    |     |           |     |    |     |    |     |
| <b>1. Menangkap ikan</b>               | 13        | 33 | 0  | 0   | 26 | 67  | 0         | 0   | 0  | 0   | 40 | 100 |
| a. Op.penangkapan                      | 13        | 33 | 0  | 0   | 26 | 67  | 0         | 0   | 0  | 0   | 40 | 100 |
| b. Bongkar ikan                        | 10        | 25 | 3  | 8   | 26 | 67  | 0         | 0   | 0  | 0   | 40 | 100 |
| c. Buat jaring                         | 0         | 0  | 4  | 10  | 35 | 90  | 0         | 0   | 0  | 0   | 40 | 100 |
| d. Perbaikan kapal                     | 3         | 8  | 1  | 2   | 35 | 90  | 0         | 0   | 0  | 0   | 40 | 100 |
| <b>2. Pengolahan</b>                   |           |    |    |     |    |     |           |     |    |     |    |     |
| a. Pengasapan                          |           |    |    |     |    |     |           |     |    |     |    |     |
| - Pembelian b.baku                     | 1         | 3  | 7  | 18  | 31 | 79  | 10        | 25  | 0  | 0   | 30 | 75  |
| - Pencucian                            | 0         | 0  | 4  | 10  | 35 | 90  | 10        | 25  | 0  | 0   | 30 | 75  |
| - Pengolahan ikan                      | 0         | 0  | 6  | 15  | 33 | 85  | 10        | 25  | 0  | 0   | 30 | 75  |
| - Penjualan                            | 0         | 0  | 4  | 10  | 35 | 90  | 10        | 25  | 0  | 0   | 30 | 75  |
| <b>3. Pemasaran</b>                    |           |    |    |     |    |     |           |     |    |     |    |     |
| a. Pencarian konsumen                  | 8         | 21 | 0  | 0   | 31 | 79  | 3         | 7   | 0  | 0   | 37 | 93  |
| b. Pendistribusian                     | 8         | 21 | 0  | 0   | 31 | 79  | 3         | 7   | 0  | 0   | 37 | 93  |
| <b>4. Aktivitas lain</b>               |           |    |    |     |    |     |           |     |    |     |    |     |
| a. Bertani                             | 21        | 54 | 6  | 15  | 12 | 31  | 10        | 25  | 13 | 32  | 17 | 43  |
| b. Warung                              | 0         | 0  | 0  | 0   | 39 | 100 | 3         | 7   | 0  | 0   | 37 | 93  |
| <b>Aktivitas Reproduksi</b>            |           |    |    |     |    |     |           |     |    |     |    |     |
| 1. Memasak                             | 0         | 0  | 5  | 13  | 34 | 87  | 40        | 100 | 0  | 0   | 0  | 0   |
| 2. Bersih-bersih                       | 0         | 0  | 16 | 41  | 23 | 59  | 38        | 95  | 2  | 5   | 0  | 0   |
| 3. Mencuci baju                        | 2         | 5  | 18 | 46  | 19 | 49  | 38        | 95  | 2  | 5   | 0  | 0   |
| 4. Mengambil air                       | 19        | 49 | 4  | 10  | 16 | 41  | 5         | 13  | 14 | 35  | 21 | 54  |
| 5. Menyeterika                         | 0         | 0  | 2  | 5   | 37 | 95  | 27        | 67  | 5  | 13  | 8  | 20  |
| 6. Belanja                             | 0         | 0  | 5  | 13  | 34 | 87  | 40        | 100 | 0  | 0   | 0  | 0   |
| 7. Mencuci piring                      | 0         | 0  | 19 | 49  | 20 | 51  | 40        | 100 | 0  | 0   | 0  | 0   |
| 8. Mengepel                            | 0         | 0  | 0  | 0   | 39 | 100 | 17        | 42  | 5  | 13  | 18 | 45  |
| 9. Mengurus anak                       | 12        | 31 | 20 | 51  | 7  | 18  | 36        | 90  | 0  | 0   | 4  | 10  |
| <b>Aktivitas Sosial/Kemasyarakatan</b> |           |    |    |     |    |     |           |     |    |     |    |     |
| 1. Tahlilan                            | 21        | 54 | 4  | 10  | 14 | 36  | 23        | 57  | 0  | 0   | 17 | 43  |
| 2. PKK                                 | 0         | 0  | 0  | 0   | 39 | 100 | 14        | 35  | 1  | 2   | 25 | 63  |
| 3. Pengajian                           | 5         | 13 | 12 | 31  | 22 | 56  | 11        | 27  | 14 | 35  | 15 | 38  |
| 4. Hajatan                             | 10        | 25 | 29 | 74  | 0  | 0   | 5         | 12  | 30 | 75  | 5  | 13  |
| 5. Arisan                              | 9         | 23 | 0  | 0   | 30 | 77  | 10        | 25  | 3  | 7   | 27 | 68  |
| 6. Gotong royong                       | 23        | 59 | 14 | 36  | 2  | 5   | 4         | 10  | 24 | 60  | 12 | 30  |
| 7. Kematian                            | 17        | 44 | 22 | 56  | 0  | 0   | 11        | 27  | 27 | 68  | 2  | 5   |
| 8. Karang taruna                       | 9         | 23 | 0  | 0   | 30 | 77  | 0         | 0   | 2  | 5   | 38 | 95  |
| 9. Membesuk orang sakit                | 0         | 0  | 39 | 100 | 0  | 0   | 0         | 0   | 40 | 100 | 0  | 0   |
| 10. Rapat RT                           | 16        | 41 | 7  | 18  | 16 | 41  | 0         | 0   | 0  | 0   | 40 | 100 |
| 11. Penyuluhan                         | 21        | 54 | 8  | 21  | 10 | 25  | 26        | 65  | 0  | 0   | 14 | 35  |

Sumber: Hasil Penelitian, 2011

Keterangan: Σ (Jumlah), % (Persentase) S (Selalu), KK (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah)

Lampiran 2. Matrik Analisis Gender untuk Mengetahui Akses/Peluang Masyarakat Desa Tambakrejo pada Tahun 2011.

| Sumberdaya                        | Akses/Peluang |     |    |    |    |     |           |     |    |    |    |     |
|-----------------------------------|---------------|-----|----|----|----|-----|-----------|-----|----|----|----|-----|
|                                   | Laki-laki     |     |    |    |    |     | Perempuan |     |    |    |    |     |
|                                   | S             |     | KK |    | TP |     | S         |     | KK |    | TP |     |
|                                   | Σ             | %   | Σ  | %  | Σ  | %   | Σ         | %   | Σ  | %  | Σ  | %   |
| <b>1.Tanah</b>                    |               |     |    |    |    |     |           |     |    |    |    |     |
| a.Rumah                           | 39            | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   | 40        | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   |
| b.Pekarangan                      | 39            | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   | 40        | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   |
| <b>2.Modal</b>                    |               |     |    |    |    |     |           |     |    |    |    |     |
| a.Uang                            | 39            | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   | 40        | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   |
| b.Perhiasan                       | 0             | 0   | 0  | 0  | 39 | 100 | 35        | 88  | 1  | 2  | 4  | 10  |
| c.Kendaraan                       | 32            | 82  | 0  | 0  | 7  | 18  | 6         | 15  | 10 | 25 | 24 | 60  |
| d.Barang elektronik               | 28            | 72  | 9  | 23 | 2  | 5   | 22        | 55  | 12 | 30 | 6  | 15  |
| <b>3.Sarana Produksi</b>          |               |     |    |    |    |     |           |     |    |    |    |     |
| a.Kapal                           | 12            | 31  | 0  | 0  | 27 | 69  | 0         | 0   | 0  | 0  | 40 | 100 |
| b.Alat tangkap                    | 12            | 31  | 0  | 0  | 27 | 69  | 0         | 0   | 0  | 0  | 40 | 100 |
| c.Alat pengolah/ mesin produksi   | 0             | 0   | 0  | 0  | 39 | 100 | 10        | 25  | 0  | 0  | 30 | 75  |
| <b>4.Kredit Pasar</b>             |               |     |    |    |    |     |           |     |    |    |    |     |
| a.Tenaga kerja                    | 33            | 85  | 3  | 8  | 3  | 7   | 20        | 50  | 2  | 5  | 18 | 45  |
| b.Pengolahan                      | 1             | 3   | 7  | 18 | 31 | 79  | 10        | 25  | 2  | 5  | 28 | 70  |
| c.Pemasaran                       | 27            | 69  | 9  | 23 | 3  | 8   | 21        | 53  | 2  | 5  | 17 | 42  |
| d.Komoditi                        | 32            | 82  | 2  | 5  | 5  | 13  | 15        | 37  | 2  | 5  | 23 | 58  |
| <b>5.Politik, Sosial, Ekonomi</b> |               |     |    |    |    |     |           |     |    |    |    |     |
| a.Informasi teknologi             | 32            | 82  | 6  | 15 | 1  | 3   | 6         | 15  | 14 | 35 | 20 | 50  |
| b.Pendidikan                      | 31            | 79  | 7  | 18 | 1  | 3   | 32        | 80  | 8  | 20 | 0  | 0   |
| c.Kesehatan                       | 24            | 62  | 12 | 31 | 3  | 7   | 40        | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   |
| d.Pelatihan                       | 33            | 85  | 0  | 0  | 6  | 15  | 11        | 28  | 18 | 45 | 11 | 27  |
| e.Layanan ekonomi                 | 37            | 95  | 2  | 5  | 0  | 0   | 25        | 63  | 9  | 22 | 6  | 15  |
| f.Layanan sosial budaya           | 18            | 46  | 9  | 23 | 12 | 31  | 15        | 37  | 6  | 15 | 19 | 48  |

Sumber: Hasil Penelitian, 2011

Keterangan: Σ (Jumlah), % (Persentase) S (Selalu), KK (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah)

Lampiran 3. Matrik Analisis Gender untuk Mengetahui Kontrol/Penguasaan Masyarakat Desa Tambakrejo pada Tahun 2011.

| Sumberdaya                        | Kontrol/Penguasaan |     |    |    |    |     |           |    |    |    |    |     |
|-----------------------------------|--------------------|-----|----|----|----|-----|-----------|----|----|----|----|-----|
|                                   | Laki-laki          |     |    |    |    |     | Perempuan |    |    |    |    |     |
|                                   | S                  |     | KK |    | TP |     | S         |    | KK |    | TP |     |
|                                   | Σ                  | %   | Σ  | %  | Σ  | %   | Σ         | %  | Σ  | %  | Σ  | %   |
| <b>1.Tanah</b>                    |                    |     |    |    |    |     |           |    |    |    |    |     |
| a.Rumah                           | 39                 | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   | 2         | 5  | 1  | 2  | 37 | 93  |
| b.Pekarangan                      | 39                 | 100 | 0  | 0  | 0  | 0   | 1         | 2  | 2  | 5  | 37 | 93  |
| <b>2.Modal</b>                    |                    |     |    |    |    |     |           |    |    |    |    |     |
| a.Uang                            | 27                 | 69  | 9  | 23 | 3  | 8   | 39        | 98 | 1  | 2  | 0  | 0   |
| b.Perhiasan                       | 0                  | 0   | 0  | 0  | 39 | 100 | 35        | 88 | 1  | 2  | 4  | 10  |
| c.Kendaraan                       | 31                 | 79  | 1  | 3  | 7  | 18  | 3         | 8  | 4  | 10 | 33 | 82  |
| d.Barang elektronik               | 24                 | 62  | 8  | 20 | 7  | 18  | 8         | 20 | 9  | 22 | 23 | 58  |
| <b>3.Sarana Produksi</b>          |                    |     |    |    |    |     |           |    |    |    |    |     |
| a.Kapal                           | 13                 | 33  | 0  | 0  | 26 | 67  | 0         | 0  | 0  | 0  | 40 | 100 |
| b.Alat tangkap                    | 13                 | 33  | 0  | 0  | 26 | 67  | 0         | 0  | 0  | 0  | 40 | 100 |
| c.Alat pengolah/ mesin produksi   | 0                  | 0   | 0  | 0  | 39 | 100 | 11        | 27 | 0  | 0  | 31 | 78  |
| <b>4.Kredit Pasar</b>             |                    |     |    |    |    |     |           |    |    |    |    |     |
| a.Tenaga kerja                    | 33                 | 85  | 2  | 5  | 4  | 10  | 16        | 40 | 5  | 12 | 19 | 48  |
| b.Pengolahan                      | 4                  | 10  | 1  | 3  | 34 | 87  | 11        | 28 | 1  | 2  | 28 | 70  |
| c.Pemasaran                       | 26                 | 67  | 7  | 18 | 6  | 15  | 19        | 47 | 2  | 5  | 19 | 48  |
| d.Komoditi                        | 31                 | 77  | 3  | 8  | 6  | 15  | 13        | 33 | 2  | 5  | 25 | 62  |
| <b>5.Politik, Sosial, Ekonomi</b> |                    |     |    |    |    |     |           |    |    |    |    |     |
| a.Informasi teknologi             | 33                 | 85  | 4  | 10 | 2  | 5   | 2         | 5  | 6  | 15 | 32 | 80  |
| b.Pendidikan                      | 37                 | 95  | 1  | 2  | 1  | 3   | 26        | 65 | 13 | 33 | 1  | 2   |
| c.Kesehatan                       | 30                 | 77  | 7  | 18 | 2  | 5   | 33        | 82 | 7  | 18 | 0  | 0   |
| d.Pelatihan                       | 30                 | 77  | 4  | 10 | 5  | 13  | 4         | 10 | 9  | 22 | 27 | 68  |
| e.Layanan ekonomi                 | 37                 | 95  | 2  | 5  | 0  | 0   | 1         | 2  | 5  | 13 | 34 | 85  |
| f.Layanan sosial budaya           | 18                 | 46  | 12 | 31 | 9  | 23  | 1         | 2  | 1  | 3  | 38 | 95  |

Sumber: Hasil Penelitian, 2011

Keterangan: Σ (Jumlah), % (Persentase) S (Selalu), KK (Kadang-Kadang), TP (Tidak Pernah)

### Lampiran 4. Peta Tempat Penelitian



Lokasi Penelitian

